



**IMPLEMENTASI TATA TERTIB SEKOLAH  
DAN PERAN GURU DALAM PENGUATAN  
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA  
KELAS II A SDN TAMBAKAJI 04  
KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan**

**Oleh**

**Anisa Siti Khoiriyah**

**1401416165**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Implementasi Tata Tertib Sekolah dan Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IIA SDN Tambakaji 04 Kota Semarang” karya:

Nama : Anisa Siti Khoiriyah

NIM : 1401416166

Jurusan : S1, Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang skripsi.

Semarang, 12 Maret 2020

Mengetahui



Drs. Sa Ansori, M.Pd.

NIP 19600820 198703 1 003

Pembimbing



Drs. A. Busyairi, M.Ag.  
NIP 19580105 198703 1 001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Implementasi Tata Tertib Sekolah dan Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang” karya,

nama : Anisa Siti Khoiriyah

NIM : 1401416165

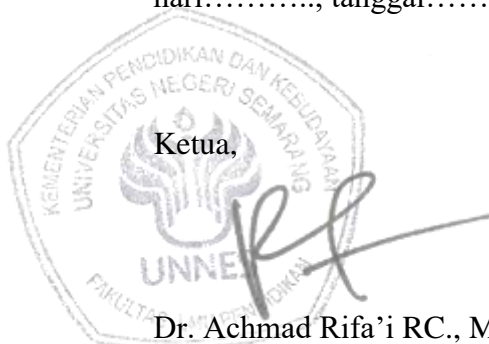
Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari....., tanggal.....

Semarang, Juli 2020

Panitia Ujian

Sekretaris,



Ketua,  
Dr. Achmad Rifa'i RC., M. Pd.  
NIP. 195908211984031001

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Deni', written over the text 'Sekretaris,'.

Dr. Deni Setiawan, S.Sn., M.Hum.  
NIP. 198005052008011015

Penguji I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Desi', written over the text 'Penguji I,'.

Desi Wulandari, S.Pd. M. Pd.  
NIP. 198312172009122003

Penguji II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sutaryono', written over the text 'Penguji II,'.

Drs. Sutaryono, M. Pd.  
NIP. 195708251983031015

Penguji III,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'A. Busyairi', written over the text 'Penguji III,'.

Drs. A. Busyairi, M. Ag.  
NIP. 195801051987031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Anisa Siti Khoiriyah

NIM : 1401416165

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul : Implementasi Tata Tertib Sekolah dan Peran Guru dalam  
Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas II A SDN  
Tambakaji 04 Kota Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,  
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.  
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau  
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 07 Mei 2020

Peneliti,



Anisa Siti Khoiriyah

NIM 1401416165

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

1. “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Al-Insyirah 94:5)
2. “Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”. (HR. Turmudzi)
3. “Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari suatu ilmu, niscaya Allah memudahkannya ke jalan menuju surga”. (HR. Turmudzi)
4. “Tidak masalah seberapa lambat kau berjalan, asalkan kau tidak berhenti”. (Confucius)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Keluarga (Bapak Darli, Ibu Simtiyah, dan Arif Budi Daryanto) yang selalu memberi doa dan semangat.
2. Semua guru dan dosen yang telah membimbing.
3. UNNES (Universitas Negeri Semarang) sebagai almamater tercinta yang menjadi tempat bagi peneliti dalam menimba ilmu.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Tata Tertib Sekolah dan Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang.” Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti dalam menuntut ilmu;
2. Dr. Achmad Rifa’i RC., M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M. Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah mendukung kelancaran proses pendidikan;
4. Drs. A. Busyairi, M. Ag. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran selama proses penyusunan skripsi;
5. Desi Wulandari, S.Pd., M. Pd. Dosen Penguji Satu yang telah memberikan bimbingan dan saran perbaikan terhadap penyusunan skripsi;
6. Drs. Sutaryono, M.Pd. Dosen Penguji Dua yang telah memberikan saran perbaikan dan masukan terhadap penyusunan skripsi;
7. Segenap dosen jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang yang telah membekali peneliti dengan ilmu yang bermanfaat;
8. Bapak Steafanus Sutriyono, S.Pd. SD. Kepala SDN Tambakaji 04 Kota Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
9. Ibu Eko Solikhati, S.Pd. selaku Wali Kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian;
10. Seluruh Guru dan Karyawan SDN Tambakaji 04 Kota Semarang yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian.
11. Teman-teman jurusan PGSD FIP UNNES angkatan 2016 yang telah menjadi teman, sahabat, dan memberikan pengalaman hidup berharga.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

Semarang, 2020  
Peneliti,

Anisa Siti Khoiriyah  
NIM 1401416165

## ABSTRAK

**Khoiriyah, Anisa Siti. 2020.** *Implementasi Tata Tertib Sekolah dan Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Drs. A Busyairi Harits, M.Ag. 218 Halaman.

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak berhenti berkembang disertai dengan permasalahan yang beragam, salah satunya yaitu perkembangan teknologi informasi yang dapat diakses siswa sehingga mempengaruhi proses perkembangan karakternya. Untuk mengatasi hal tersebut, peran guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa sangatlah penting. Melalui implementasi tata tertib sekolah, siswa dibiasakan untuk taat terhadap aturan sehingga karakternya akan terbentuk.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi tata tertib sekolah dan peran guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) siswa kelas IIA SDN Tambakaji 04 Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, angket, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan sesudah di lapangan. Analisis data sebelum di lapangan dilakukan dengan melakukan pra penelitian, sedangkan analisis data setelah di lapangan menggunakan Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Implementasi tata tertib sekolah dalam PPK siswa kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang dilaksanakan dengan memenuhi tiga indikator implementasi tata tertib sekolah yaitu: penyusunan tata tertib sekolah, sosialisasi tata tertib sekolah, dan penegakan tata tertib sekolah, (2) Dalam implementasi tata tertib sekolah untuk PPK siswa kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang, guru memiliki peran penting sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator, (3) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang dilaksanakan dengan menanamkan lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Simpulan penelitian ini meliputi: (1) Implementasi tata tertib sekolah dalam PPK secara umum telah berjalan dengan baik, melalui empat unsur yaitu peraturan, hukuman, konsistensi, dan penghargaan. (2) Peran guru dalam PPK sangatlah penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas karakter siswa, salah satunya dalam implementasi tata tertib sekolah. (3) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui implementasi tata tertib sekolah dengan bimbingan guru dapat terlaksana dengan baik dan dapat membentuk siswa yang berkarakter.

**Kata kunci:** Tata Tertib Sekolah; Peran Guru; dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
PERSYARATAN KEASLIAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Fokus Penelitian.....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	13
2.1 Kajian Teoretis .....	13
2.1.1 Tata Tertib Sekolah .....	13
2.1.1.1 Pengertian Tata Tertib Sekolah .....	16
2.1.1.2 Tujuan Tata Tertib Sekolah.....	17
2.1.1.3 Unsur-Unsur Tata Tertib Sekolah .....	18
2.1.1.4 Fungsi Tata Tertib Sekolah .....	18
2.1.1.5 Pentingnya Tata Tertib Sekolah .....	20
2.1.1.6 Implementasi Tata Tertib Sekolah .....	23
2.1.1.7 Pelanggaran Tata Tertib Sekolah .....	25
2.1.1.8 Sanksi .....	25

2.1.1.9 Penghargaan dan Hukuman .....	26
2.1.1.10 Empat Pilar Pendidikan dalam Tata Tertib Sekolah .....	27
2.1.2 Peran Guru .....	30
2.1.2.1 Pengertian Guru .....	31
2.1.1.2 Kompetensi Guru .....	32
2.1.1.3 Peran Guru dalam Pembelajaran .....	36
2.1.1.4 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter.....	38
2.1.3 Penguatan Pendidikan Karakter .....	42
2.1.3.1 Pengertian Karakter.....	43
2.1.3.2 Pengertian Pendidikan Karakter .....	45
2.1.3.3 Tujuan Pendidikan Karakter .....	46
2.1.3.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	47
2.1.3.5 Fungsi Pendidikan Karakter .....	48
2.1.3.6 Implementasi Pendidikan Karakter .....	49
2.1.3.7 Penguatan Pendidikan Karakter .....	55
2.1.3.8 Empat Pilar Pendidikan dalam PPK .....	58
2.2 Kajian Empiris .....	61
2.3 Kerangka Berfikir.....	71
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>77</b>
3.1 Desain Penelitian.....	77
3.1.1 Pendekatan Penelitian .....	77
3.1.2 Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif .....	84
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	85
3.3 Prosedur Penelitian.....	86
3.4 Data dan Sumber Data .....	88
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	88
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data.....	94
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data .....	95
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	96
3.6.1 Uji <i>Credibility</i> .....	99
3.6.2 Uji <i>Confirmability</i> .....	100

3.7 Teknik Analisis Data.....	100
3.7.1 Analisis Sebelum di Lapangan.....	101
3.7.2 Analisis Selama di Lapangan .....	104
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>104</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	104
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	106
4.1.2 Data Hasil Penelitian.....	107
4.1.2.1 Data Hasil Penelitian Implementasi Tata Tertib Sekolah Siswa II A .....	114
4.1.2.2 Data Hasil Penelitian Peran Guru dalam PPK Siswa II A .....	120
4.1.2.3 Data Hasil Penelitian PPK Siswa Kelas II A .....	128
4.2 Pembahasan.....	128
4.2.1 Implementasi Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas II .....	133
4.2.2 Peran Guru dalam PPK Siswa Kelas II A .....	137
4.2.3 PPK Siswa Kelas II A .....	145
4.3 Implikasi Penelitian.....	145
4.3.1 Implikasi Teoritis .....	145
4.3.2 Implikasi Praktis .....	146
4.3.3 Implikasi Pedagogis .....	146
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>148</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>150</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Implementasi Tata Tertib Sekolah .....	108
Tabel 4.2 Peran Guru dalam PPK .....	114
Tabel 4.3 PPK Siswa Kelas II A .....	120

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	74
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	83
Gambar 3.2 Skema Analisis Data Miles dan Huberman.....	101
Gambar 4.1 Tata Tertib SDN Tambakaji 04.....	111
Gambar 4.2 Pemberian Pin Duta Karakter.....	112
Gambar 4.3 Kegiatan Pembelajaran di Kelas II A.....	116
Gambar 4.4 Guru Bercerita Kepada Siswa .....	119
Gambar 4.5 Siswa Berdoa Setelah Pembelajaran .....	121
Gambar 4.6 Siswa Berseragam dengan Atribut Merah Putih .....	122
Gambar 4.7 Siswa Membaca Jawaban di Depan Kelas .....	124
Gambar 4.8 Siswa Melaksanakan Piket Bersama .....	125

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Profil SDN Tambakaji 04 ..... 156
Lampiran 2	Data Guru dan Pegawai SDN Tambakaji 04 ..... 157
Lampiran 3	Daftar Siswa Kelas II A ..... 158
Lampiran 4	Kisi-kisi Instrumen Penelitian ..... 159
Lampiran 5	Instrumen Observasi Pertemuan 1 ..... 165
Lampiran 6	Instrumen Observasi Pertemuan 2 ..... 171
Lampiran 7	Instrumen Observasi Pertemuan 3 ..... 177
Lampiran 8	Instrumen dan Hasil Wawancara Kepala Sekolah ..... 182
Lampiran 9	Instrumen dan Hasil Wawancara Guru Kelas ..... 185
Lampiran 10	Instrumen dan Hasil Wawancara Guru Bagian Kesiswaan ..... 192
Lampiran 11	Instrumen dan Hasil Wawancara Siswa 1 ..... 196
Lampiran 12	Instrumen dan Hasil Wawancara Siswa 2 ..... 197
Lampiran 13	Instrumen dan Hasil Wawancara Siswa 3 ..... 198
Lampiran 14	Instrumen dan Hasil Wawancara Siswa 4 ..... 199
Lampiran 15	Instrumen dan Hasil Wawancara Siswa 5 ..... 200
Lampiran 16	Angket Siswa ..... 201
Lampiran 17	Rekapitulasi Data Hasil Angket ..... 207
Lampiran 18	Dokumentasi ..... 212
Lampiran 19	Surat Izin Penelitian ..... 217
Lampiran 20	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian ..... 218

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak pernah berhenti berkembang dan selalu memunculkan banyak permasalahan yang beragam. Semakin berkembangnya teknologi informasi yang dapat diakses oleh semua orang khususnya anak-anak, memberikan dampak positif yang juga disertai dampak negatif. Dampak negatif tersebut tentu mempengaruhi proses belajar anak yang jika tidak segera diatasi akan menjadi permasalahan di dunia pendidikan. Di Indonesia, permasalahan-permasalahan pendidikan yang masih menjadi momok serius adalah rendahnya karakter generasi muda. Bukan hanya anak-anak, bahkan orang dewasa pun masih banyak yang melakukan tindakan-tindakan negatif, misalnya tidak melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianut, kurangnya kedisiplinan waktu, membuang sampah sembarangan, melanggar peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan.

Permasalahan tersebut tentu bukanlah hal yang sepele, karena jika tidak segera diatasi maka akan berdampak pada kualitas generasi muda Indonesia. Munculnya permasalahan-permasalahan tersebut tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 alinea 4 yang berbunyi:

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Perlu digarisbawahi tentang mencerdaskan kehidupan bangsa, bahwa bangsa yang cerdas bukan berarti hanya pintar dalam hal nilai atau dalam bekerja, tetapi lebih dari itu yakni cerdas dalam akhlak dan tindakan. Tercapainya siswa yang memiliki akhlak dan tindakan tentu berasal dari pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara fungsi pendidikan dalam undang-undang tersebut pada pasal 3 bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan di atas, menjelaskan bahwa seharusnya pendidikan bukan hanya menuntut siswa unggul dalam kemampuan kognitifnya. Namun, pendidikan hendaknya juga mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotor sehingga dapat membentuk siswa yang berprestasi dan berkarakter.

Proses pembelajaran di sekolah, perlu menanamkan nilai-nilai dan moral yang dapat diberikan secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran yaitu dengan pengenalan nilai-nilai, proses diperolehnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai,



dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Penanaman nilai dan moral sangat penting diterapkan terutama di jenjang sekolah dasar sebagai bekal untuk siswa dalam berkembang menjadi generasi yang unggul. Berbagai cara untuk menanamkan nilai kepada siswa tentu sudah dilakukan, salah satunya melalui pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai alat untuk mengontrol siswa. Menurut Wisnu (2018:12), tata tertib sekolah merupakan ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya. Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar aturan yang harus ditaati siswa atau sarana untuk mencapai tujuan. Namun, lebih dari itu bahwa implementasi tata tertib sekolah bertujuan untuk membentuk karakter siswa.

Melalui implementasi tata tertib sekolah, siswa dapat belajar untuk melaksanakan kewajiban terhadap agama, saling menghormati dan menghargai dengan teman, disiplin waktu maupun disiplin dalam berpakaian, serta menjaga kebersihan lingkungan. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah tersebut dapat membiasakan siswa untuk berperilaku positif sehingga memberikan pengaruh terhadap karakter siswa agar menjadi lebih baik.

Ketaatan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah tentu tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan melalui proses panjang serta memerlukan bimbingan dan pengawasan. Peran tersebut merupakan tugas dan fungsi guru sebagai orang tua kedua siswa saat di sekolah. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran,

menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa, dan melaksanakan tugas tambahan sesuai dengan beban kerja guru (Euis, 2015:63).

Selain berperan dalam kegiatan pembelajaran, guru juga berperan penting untuk membimbing siswa mengembangkan karakternya melalui implementasi tata tertib sekolah. Peran guru dalam pendidikan karakter menurut Jamal (2013:71-84) yaitu memberi keteladanan, sebagai inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Guru memiliki peran yang penting dalam pendidikan karakter karena guru merupakan sosok yang diidolakan siswa, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa. Jika guru melaksanakan peran tersebut dengan baik, tentu siswa dapat belajar dan mengembangkan karakter secara optimal serta dalam melaksanakannya di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang memiliki peranan penting bagi perkembangan potensi dalam diri anak yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurut Ratna (dalam Dharma, Cipi, dan Johar, 2013: 5) yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mengembangkan karakter anak agar mampu mencapai nilai-nilai karakter yang diinginkan. Pendidikan karakter tersebut dilaksanakan melalui beberapa komponen, yaitu komponen pengetahuan, kemampuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada warga sekolah.

Dalam rangka mengefektifkan pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, maka ditetapkan suatu program oleh presiden yaitu PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Hakikat PPK sesuai Perpres Nomor 87 Tahun 2017 (dalam Yustina dan Maria, 2019:44) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Namun kenyataannya, pendidikan di Indonesia belum terlaksana sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional yang ada. Pendidikan lebih banyak menekankan kepada aspek kognitif dan mengesampingkan aspek pendidikan karakter yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam proses perkembangan anak. Hal tersebut menimbulkan banyak dampak buruk yang disebabkan rendahnya karakter siswa, misalnya tidak menghormati guru, terlambat masuk sekolah, membuang sampah sembarangan, tidak menghargai teman, berkelahi, saling mengejek, dan lain sebagainya.

Salah satu contoh permasalahan rendahnya karakter seperti dilansir dalam berita m.detik.com oleh Arief Ikhsanudin pada tanggal 5 Desember 2019, dengan judul “PISA Sebut 41% Murid RI Korban *Bully*, Komisi X Bicara Pendidikan Karakter” menghasilkan data sebagai berikut.

Hasil survei *Program for International Student Assesment* (PISA) menyebut 41% siswa di Indonesia menjadi korban bully atau perundungan dan 17% dilanda kesepian. Persentase perundungan yang dialami siswa-siswi di Indonesia ini lebih besar dibandingkan dengan negara-negara anggota OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Develeopment*) yakni sebesar 23%. Hal ini menjadi perhatian Komisi X DPR RI dengan memberi himbauan kepada seluruh masyarakat Indonesia agar meningkatkan pentingnya pendidikan karakter.

Selain rendahnya karakter bangsa, berita yang bersumber dari m.detik.com oleh Rakhmad Hidayatulloh Permana tanggal 4 Desember 2019 dengan judul “Peringkat PISA Jeblok, Komisi X DPR Minta Pemerintah Bikin Terobosan Pendidikan” menyatakan bahwa.

Hasil survei PISA pada 2018 menyatakan Indonesia berada pada 10 besar terbawah dari 79 negara dalam kategori kemampuan membaca, matematika, dan sains. Permasalahan-permasalahan pendidikan tersebut disebabkan bonus demografi di Indonesia yang belum diimbangi dengan perbaikan kualitas sumber daya manusia dan distribusi anggaran pendidikan yang besar. Komisi X DPR RI, Syaiful Huda menilai jebloknya peringkat Indonesia bisa menjadi cambuk agar pemerintah melakukan terobosan baru dalam bidang pendidikan.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa tentu disebabkan berbagai faktor salah satunya dari aspek guru. Merujuk pada berita kompas.com pada tanggal 7 Desember 2019 oleh Shintia Revina yang berjudul “Skor PISA Melorot, Disparitas dan Mutu Guru Penyebab Utama” bahwa.

Skor kompetensi siswa Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains pada 2018 lebih rendah disbanding pengukuran serupa tiga tahun sebelumnya. Rata-rata skor siswa Indonesia yaitu 371 dalam membaca, matematika 379, dan sains 396. Capaian skor tersebut di bawah rerata 79 negara-negara peserta PISA, yakni 487 untuk membaca, dan 489 untuk matematika dan sains. Dari laporan PISA, diketahui bahwa penyebab utama buruknya kemampuan literasi siswa secara umum yaitu rendahnya kualitas guru dan disparitas mutu pendidikan.

Pra penelitian telah dilakukan oleh peneliti di SDN Tambakaji 04 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan E selaku guru kelas II A SD Negeri Tambakaji 04, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa kelas II A sudah melaksanakan tata tertib sekolah. Namun, terdapat enam siswa yang masih melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Enam siswa tersebut melakukan pelanggaran yang beragam. Ada satu siswa tidak

berpakaian rapi, dua siswa tidak menjaga kebersihan, dan tiga siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Saat melaksanakan upacara rutin atau pembiasaan pagi, tiga siswa tidak berbaris rapi dan masih sering bermain dengan teman. Dalam kegiatan pembelajaran, empat siswa tidak memperhatikan penjelasan guru karena bermain dengan teman atau sering pergi ke kamar mandi. Selain itu, dua siswa tidak melaksanakan piket dengan baik karena kurangnya pengawasan dari guru. Walaupun pelanggaran-pelanggaran tersebut merupakan permasalahan kecil, tetapi jika dibiarkan terus menerus tentu berakibat buruk bagi siswa.

Faktor lain yang memiliki dampak besar berasal dari guru, yaitu guru memiliki peranan penting untuk membimbing, mengawasi, dan memberi contoh pelaksanaan tata tertib sekolah. Namun, guru kelas kurang optimal dalam memberikan pengawasan kepada siswa yang melakukan pelanggaran serta kurang tegas dalam mengingatkan siswa atau saat memberikan sanksi. Hal tersebut menjadi penting dikarenakan pendidikan karakter harus diterapkan sejak dini agar siswa mempunyai karakter yang baik bukan hanya saat berada dalam pengawasan orang tua atau guru, tetapi berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan yaitu oleh Laila Nurjannah, Hamidsyukrie Z.M., dan Mursini Jahiban berjudul “Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pembinaan Kedisiplinan Siswa” tahun 2018 halaman 46 bahwa:

Upaya-upaya untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah yaitu dengan memberikan perhatian kepada siswa, meningkatkan kerjasama antar guru, guru memberikan teladan yang baik bagi siswa, melakukan pembinaan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam

menaati peraturan sekolah, serta memberikan sanksi yang mendidik kepada siswa yang melanggar tata tertib agar siswa mempunyai kesadaran dan tidak mengulang kesalahan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah” oleh Isa Anshori pada tahun 2017 halaman 71 yang menyatakan bahwa:

Gerakan PPK sebagai upaya dalam melaksanakan pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan dengan harapan dapat mewujudkan perubahan karakter bangsa yang menjadi tanggung jawab semua pihak. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, sangat diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam melaksanakan gerakan PPK agar penguatan pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal untuk membentuk generasi berkarakter.

Penelitian oleh Iskandar Agung berjudul “Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)” tahun 2017 halaman 110 yang menyatakan bahwa:

Penyelenggaraan PPK memerlukan keterlibatan pihak-pihak terkait dalam ekosistem pendidikan salah satunya adalah guru. Guru sebagai penentu pencapaian visi dan tujuan pendidikan termasuk membangun karakter siswa terutama sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru memfasilitasi kepada siswa untuk memperoleh sesuatu sesuai minat dan bakat mereka terutama dalam hal karakter siswa.

Merujuk pada tiga penelitian tersebut, menunjukkan bahwa implementasi tata tertib sekolah memberikan dampak yang baik dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Melalui implementasi tata tertib sekolah, siswa dapat belajar untuk bertindak sesuai peraturan yang ada dan mengurangi tindakan-tindakan yang melanggar tata tertib sekolah, sehingga siswa akan mulai terbiasa untuk selalu bertindak sesuai aturan. Selain itu, guru juga mempunyai peran yang penting dalam membimbing dan mengawasi siswa untuk melaksanakan tata tertib yang

berlaku. Siswa akan merasa diperhatikan oleh guru sehingga siswa akan berpikir ulang jika hendak melakukan tindakan yang melanggar tata tertib sekolah. Pembiasaan pendidikan karakter melalui implementasi tata tertib sekolah dapat menjadi bekal bagi siswa untuk bertindak positif sesuai peraturan dan norma, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan permasalahan tersebut menjadi latar belakang dalam penelitian ini sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif tentang implementasi tata tertib sekolah dan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa kelas II A SD Negeri Tambakaji 04 Kota Semarang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas tentang implementasi tata tertib sekolah oleh siswa yang disertai peran guru dalam penguatan pendidikan karakter sehingga semua pihak mempunyai kesadaran dalam mengembangkan karakter siswa salah satunya melalui implementasi tata tertib sekolah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, permasalahan-permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah masih kurang.
2. Siswa menganggap sepele pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya seperti membuang sampah sembarangan, tidak melaksanakan piket sesuai jadwal, dan tidak menggunakan sabuk, serta tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran.

3. Siswa mengejek teman dengan menjelekkkan namanya.
4. Sikap guru kurang tegas kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah karena guru belum melaksanakan perannya dengan optimal.
5. Guru belum memberikan perhatian khusus misalnya berupa penghargaan bagi siswa yang taat terhadap tata tertib sekolah untuk meningkatkan motivasi siswa.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Merujuk pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan cakupan yang dikaji melalui penelitian ini yaitu implementasi tata tertib sekolah di SDN Tambakaji 04 khususnya di kelas II A, peran guru, dan penguatan pendidikan karakter siswa di kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang. Alasan yang melatarbelakangi fokus penelitian tersebut adalah pentingnya penanaman dan pengembangan karakter siswa sejak dini melalui program PPK dalam implementasi tata tertib sekolah. Peran guru menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengembangkan karakter untuk membentuk generasi emas berkarakter menuju Indonesia Emas tahun 2045.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah mengimplementasikan tata tertib sekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa di kelas II A SD Negeri Tambakaji 04 Kota Semarang?



2. Bagaimana peran guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa di kelas II A SD Negeri Tambakaji 04 Kota Semarang?
3. Bagaimana pelaksanaan PPK siswa melalui implementasi tata tertib sekolah dengan bimbingan guru di kelas II A SD Negeri Tambakaji 04 Kota Semarang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah dalam mengimplementasikan tata tertib sekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa di kelas II A SD Negeri Tambakaji 04 Kota Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa di kelas II A SD Negeri Tambakaji 04 Kota Semarang.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan PPK siswa melalui implementasi tata tertib sekolah dengan bimbingan guru di kelas II A SD Negeri Tambakaji 04 Kota Semarang.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan khususnya beberapa pihak sebagai berikut:

#### **1. Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Penelitian dapat memberikan informasi tentang pentingnya melaksanakan tata tertib sekolah sebagai salah satu kewajiban siswa, sehingga siswa dapat memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter dan manfaatnya di masa depan.

### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian dapat menambah wawasan mengenai manfaat penting dari implementasi tata tertib sekolah dan menyadari pentingnya peran guru dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa.

### **c. Bagi Lembaga**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam rangka pembinaan bagi semua warga sekolah khususnya siswa dan guru berkaitan dengan pelaksanaan tata tertib sekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

### **d. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti serta menerapkan ilmu yang peneliti dapatkan saat kuliah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoretis**

##### **2.1.1 Tata Tertib Sekolah**

Pedoman yang menjadi acuan untuk implementasi tata tertib sekolah yaitu pembukaan UUD 1945 alinea 4 tentang ikut melaksanakan ketertiban dunia bahwa hidup tertib dapat memberikan pengaruh yang besar bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga lingkungan masyarakat luas. Kemudian, sesuai dengan aturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei 1974 Nomor 14/U/1974 bahwa tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan di sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya. Hal ini berarti tata tertib sekolah merupakan dasar yang mengatur sekolah dan seluruh warganya agar kegiatan terlaksana dengan lancar dan adanya sanksi bagi warga sekolah yang melakukan pelanggaran.

Kemudian, visi SDN Tambakji 04 yaitu “Mewujudkan warga sekolah yang luhur dalam budi pekerti, unggul dalam prestasi, serta memiliki kepedulian pada lingkungan hidup”. Misi SDN Tambakaji 04 yaitu sebagai berikut.

- a. Menumbuhkan dan memperkuat penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber kearifan dan budi pekerti luhur.
- b. Melakukan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.

- d. Menumbuhkan semangat gotong royong dalam ikatan semangat kekeluargaan bagi seluruh warga sekolah.
- e. Menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat bagi seluruh warga sekolah.
- f. Menjadikan sekolah sebagai pengembang dan pelestari budaya bangsa.
- g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.
- h. Meningkatkan kepekaan dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan.
- i. Menumbuhkan semangat gemar membaca kepada seluruh warga sekolah.
- j. Menerapkan pendidikan karakter untuk menghadapi tantangan arus informasi global.
- k. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui budaya hidup bersih.

Menumbuhkan semangat cinta tanah air kepada seluruh warga sekolah. Hal ini berarti implementasi tata tertib sekolah sangat penting untuk siswa sebagai sarana belajar hidup tertib dan teratur. Apabila siswa terbiasa hidup tertib maka karakter disiplin dan tanggung jawab dapat tertanam di dalam dirinya sebagai dasar terbentuknya pribadi yang berkarakter. Siswa yang berkarakter dan senantiasa hidup tertib dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

#### **2.1.1.1 Pengertian Tata Tertib Sekolah**

Tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib. Tata memiliki arti aturan, sistem, dan susunan, sedangkan tertib berarti peraturan. Jadi, pengertian tata tertib secara etimologi adalah susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi. Menurut Indrakusuma dalam Wisnu (2018:11), tata tertib merupakan

sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau tata kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Langgulun dalam Wisnu (2018:11-12) bahwa tata tertib adalah susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian yang lain.

Pengertian tata tertib sekolah menurut Wisnu (2018:12) adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya. Moedjiarto dalam Daryanto (2015:83) menyatakan bahwa tata tertib sekolah merupakan harapan yang dinyatakan secara eksplisit dan mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku siswa yang dapat diterima, prosedur disiplin, dan saknsi-sanksinya. Menurut Restu (2019:110) tata tertib sekolah merupakan susunan ketentuan peraturan yang harus ditaati untuk mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi yang melanggarnya.

Tata tertib sekolah tersebut ditujukan untuk semua warga sekolah dengan alasan jika warga sekolah mendukung dan melaksanakan tata tertib dengan baik, maka proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien. Laila dkk (2018:36) menyatakan bahwa tata tertib sekolah adalah kewajiban, hak-hak, dan larangan yang harus ditaati oleh warga sekolah serta dilengkapi sanksi bagi yang melanggar aturan tersebut agar kehidupan sekolah menjadi tertib dan tenang.

Merujuk pada beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah merupakan suatu aturan di lingkungan sekolah yang ditujukan kepada semua warga sekolah untuk mengontrol tingkah laku warga

sekolah terutama siswa agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

#### **2.1.1.2 Tujuan Tata Tertib Sekolah**

Secara umum, tujuan tata tertib sekolah adalah mengatur tingkah laku warga sekolah. Menurut Nawawi dalam Wisnu (2018:14), tata tertib sekolah mempunyai tujuan untuk membantu program sekolah dan menunjang kesadaran serta ketaatan terhadap tanggung jawab. Wisnu (2018:14-15) menyatakan bahwa tujuan tata tertib sekolah sebagai berikut.

- a. Bagi siswa
  1. Menanamkan kesadaran tentang hal-hal yang teratur, baik dan buruk.
  2. Mendorong berbuat tertib dan baik serta meninggalkan yang buruk.
  3. Membiasakan akan ketertiban pada hal-hal yang baik.
  4. Tidak menunda pekerjaan jika dapat dikerjakan sekarang.
  5. Menggunakan waktu dengan efektif.
- b. Bagi sekolah
  1. Menciptakan ketenangan sekolah.
  2. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar.
  3. Terciptanya hubungan baik antara guru dengan siswa dan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.
  4. Mewujudkan tujuan sekolah.

Menurut Arikunto (2018:16) tujuan tata tertib sekolah yaitu agar kegiatan sekolah berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tenteram, dan setiap warga sekolah dapat merasa puas karena kebutuhannya terpenuhi. Restu

(2019:110) berpendapat bahwa tata tertib sekolah bertujuan untuk membantu terlaksananya program sekolah serta menunjang kesadaran dan ketaatan tentang tanggung jawab dan disiplin.

Elfi dkk (2018:21) menyatakan bahwa tujuan tata tertib sekolah yaitu membiasakan diri siswa untuk bersikap taat pada aturan yang berlaku sehingga dapat mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran di sekolah. Selain itu, menurut Laila dkk (2018:70) bahwa tujuan tata tertib sekolah yaitu untuk mengatur tingkah laku siswa dan siswa selama berada di lingkungan sekolah agar siswa tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan tata tertib sekolah yaitu memperlancar terlaksananya program sekolah, melatih siswa untuk terbiasa patuh terhadap aturan yang berlaku, dan mencegah perilaku siswa yang menyimpang untuk membentuk karakternya menjadi generasi berkarakter.

### **2.1.1.3 Unsur-unsur Tata Tertib Sekolah**

Tata tertib sekolah mempunyai unsur-unsur yang penting, sesuai dengan pendapat Arikunto dalam Wisnu (2018:15-16) bahwa terdapat tiga unsur tata tertib yaitu perilaku yang diharuskan dan dilarang, sanksi sebagai tanggungjawab bagi pelaku yang melanggar peraturan, dan prosedur menyampaikan tata tertib kepada subjek yang dikenai tata tertib tersebut.

Menurut Laila dkk (2018:32) bahwa unsur-unsur tata tertib sekolah meliputi kewajiban, hak-hak, keharusan, dan larangan-larangan, serta sanksi bagi yang melanggar aturan tersebut.

Merujuk pada dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur utama tata tertib sekolah yaitu perbuatan atau tingkah laku yang diperbolehkan dan yang dilarang, serta sanksi atau hukuman bagi yang melanggar aturan.

#### **2.1.1.4 Fungsi Tata Tertib Sekolah**

Tata tertib sekolah merupakan aturan untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Menurut Elfi dkk (2018:33) fungsi tata tertib sekolah yaitu untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai norma di lingkungan sekolah dengan membiasakan kepada siswa bersikap baik dan taat pada aturan yang berlaku.

Selain itu, fungsi tata tertib sekolah menurut Arikunto dan Lia (2017:54) yaitu untuk anak-anak agar secara individual sikapnya baik, dan mengatur pergaulan anak di sekolah agar tidak bertindak semaunya sendiri sehingga dapat mencegah kekacauan di sekolah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi tata tertib sekolah bagi warga sekolah terutama siswa sangatlah penting dan bermanfaat. Tata tertib berfungsi mengajarkan nilai-nilai karakter dan mengontrol perilaku individu yang tidak sesuai dengan nilai moral sehingga lingkungan sekolah menjadi kondusif dan menciptakan generasi yang berkarakter.

#### **2.1.1.5 Pentingnya Tata Tertib Sekolah**

Sekolah sebagai salah satu lembaga untuk mewujudkan tujuan pendidikan harus mempunyai tata tertib yang sangat penting untuk mengatur setiap kegiatan



yang ada. Wisnu (2018:16-20) menyatakan pentingnya tata tertib sekolah bagi guru dan siswa yaitu sebagai berikut.

a. Bagi guru

1. Tata tertib sekolah memungkinkan untuk membantu keamanan dan ketentraman di lingkungan sekolah sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lancar.
2. Tata tertib sekolah dapat membantu guru untuk menciptakan suasana pergaulan ke arah pendidikan, dengan demikian pendidikan akan mudah memperhatikan kondisi siswa.

b. Bagi siswa

1. Dengan adanya tata tertib sekolah menjadikan suasana belajar lebih terkendali sehingga siswa mudah menangkap pelajaran.
2. Tata tertib dapat membiasakan siswa untuk menghormati hak dan kepentingan orang lain dengan menahan kemauan mereka.
3. Siswa akan sadar bahwa tata tertib dibuat untuk kebaikan mereka.

Selain uraian-uraian di atas, Sujanto dalam Wisnu (2018:22) menyatakan pentingnya tata tertib sekolah dalam kegiatan pembelajaran, maka sekolah akan terhindar dari beberapa kemungkinan, antara lain sebagai berikut.

- a. Sekolah tidak menjadi propaganda bagi pedagang pakaian.
- b. Sekolah terhindar dari kemungkinan tumbuhnya perbuatan kurang baik pada anak.
- c. Permasalahan keluarga dan hal lain di luar masalah pelajaran tidak terlalu menjadi beban bagi sekolah.

- d. Situasi sekolah terhindar dari keributan siswa yang saling menuduh dan sering membawa akibat yang parah.

Merujuk pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa, guru, maupun sekolah karena dengan adanya tata tertib maka dapat mengontrol perilaku warga sekolah sehingga kegiatan pembelajaran berjalan lancar.

#### **2.1.1.6 Implementasi Tata Tertib Sekolah**

Tata tertib sekolah merupakan salah satu sarana dalam menanamkan disiplin kepada siswa yang signifikan dengan prestasi akademik siswa. Hal ini berarti dalam mengimplementasikan tata tertib sekolah perlu memperhatikan indikator-indikator yang meliputi tiga kegiatan pokok sesuai pendapat Daryanto (2015:84-90) sebagai berikut.

##### **a. Penyusunan Tata Tertib Sekolah**

Kegiatan penyusunan tata tertib merupakan kegiatan yang biasanya diadakan di awal pembentukan suatu lembaga salah satunya di sekolah. Beberapa pedoman dalam menyusun tata tertib sekolah yaitu sebagai berikut.

1. Penyusunan tata tertib sekolah melibatkan aspirasi dan kompromi semua pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua siswa serta didasarkan pada komitmen yang kuat.
2. Tata tertib sekolah tetap memberi ruang untuk mengembangkan kreaivitas warga sekolah.
3. Mengondisikan sekolah yang bisa membuat orang untuk tidak melakukan pelanggaran.

4. Tata tertib dapat membentuk mental disiplin dan perilaku positif warga sekolah.
5. Format penyusunan aturan tata tertib sekolah dapat dibuat dalam berbagai bentuk, misalnya dengan model penambahan skor dan pengurangan skor.
6. Selain aturan pemberian sanksi, dapat dibuat juga peraturan tentang pemberian penghargaan kepada warga sekolah yang taat pada peraturan agar motivasi mereka meningkat.
7. Aturan tata tertib sekolah disahkan oleh kepala sekolah.

b. Sosialisasi Tata Tertib Sekolah

Implementasi tata tertib sekolah sangat tergantung pada pemahaman pihak-pihak terkait terkait tata tertib yang disusun. Hal ini merupakan peran diadakannya sosialisasi tata tertib sekolah agar pihak-pihak terkait dapat memahami isi tata tertib sekolah dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam sosialisasi tata tertib sekolah yaitu sebagai berikut.

1. Tata tertib sekolah yang telah disusun, disepakati, dan disahkan kepala sekolah lalu disosialisasikan secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah agar mereka memiliki pemahaman yang sama tentang tata tertib sekolah tersebut.
2. Butir-butir tata tertib sekolah dibuat dalam bentuk poster afirmasi yang dipajang di majalah dinding sekolah atau di tempat-tempat strategis di sekolah agar dapat dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah.

c. Penegakan Tata Tertib Sekolah

Kegiatan terpenting dalam menguji efektivitas tata tertib sekolah terletak pada proses penegakan atau implementasinya. Hal ini terkait dengan sejauh mana pihak sekolah dalam menegakkan tata tertib yang telah disusun, karena betapapun baiknya tata tertib sekolah tetapi tidak ditegakkan secara konsekuen maka tidak ada artinya. Beberapa pertimbangan dalam penegakan tata tertib sekolah yaitu sebagai berikut.

1. Tata tertib sekolah berlaku untuk seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.
2. Sikap dan perilaku warga sekolah yang patuh tata tertib dijadikan teladan bagi penegakan tata tertib sekolah dan diberikan penghargaan selama kurun waktu tertentu serta diumumkan saat upacara.
3. Penegakan disiplin dilakukan secara bertahap kepada seluruh warga sekolah mulai dari peringatan, teguran, percobaan, penundaan, demosi dan atau dikeluarkan sampai masalah dapat dipecahkan serta warga sekolah dapat menyesuaikan diri.
4. Penjatuhan hukuman atas pelanggaran tata tertib sekolah disertai dengan penjelasan tentang alasan dan maksud positif dari pengambilan tindakan tersebut serta dilakukan oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah.
5. Adanya kesepakatan diantara para guru dan kepala sekolah tentang prosedur-prosedur dan bentuk hukuman bagi pelanggar tata tertib.
6. Eksekusi terhadap pelanggar tata tertib berat khususnya yang berkonsekuensi pemecatan, ditetapkan melalui pertemuan oleh kepala sekolah, guru, dan komite sekolah yang kemudian dilakukan oleh kepala sekolah.

7. Penghargaan diberikan kepada warga sekolah yang tidak pernah melakukan pelanggaran selama kurun waktu tertentu.
8. Orangtua siswa perlu diberikan pemahaman tentang tata tertib sekolah agar mereka merasa dihargai dan dilibatkan sehingga dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan tata tertib sekolah perlu memperhatikan tiga indikator pokok yaitu penyusunan tata tertib sekolah, sosialisasi tata tertib sekolah, dan penegakan tata tertib sekolah.

#### **2.1.1.7 Pelanggaran Tata Tertib Sekolah**

Pelanggaran tata tertib sekolah merupakan tindakan siswa atau warga sekolah yang melanggar tata tertib, yang mana tata tertib tersebut bertujuan melancarkan kegiatan pembelajaran dan peraturan tata tertib sekolah harus dipatuhi oleh semua warga sekolah (Wisnu, 2018:23). Kasus-kasus pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa terdapat beberapa tingkatan sesuai pendapat Sukamto dalam Wisnu (2018:25-26), yaitu sebagai berikut.

- a. Pelanggaran ringan, yaitu bentuk pelanggaran yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, seperti mengganggu teman yang sedang belajar.
- b. Pelanggaran sedang, yaitu pelanggaran yang mulai menimbulkan dampak negatif atau merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti mencontek ketika ujian.

- c. Pelanggaran berat, yaitu pelanggaran yang merugikan diri sendiri dan orang lain atau masyarakat secara luas yang sudah mengarah pada perbuatan hukum, seperti mencuri.

Terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah disebabkan oleh berbagai faktor. Kartono dalam Wisnu (2018:26-28) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa melanggar tata tertib sekolah yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa, sehingga mempengaruhi watak kepribadian siswa. Jika hubungan dalam keluarga harmonis, tentu siswa dapat berkembang secara optimal dan berkarakter. Namun sebaliknya, jika hubungan di dalam keluarga tidak rukun tentu hal tersebut dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa.

- b. Faktor lingkungan sekolah

Di sekolah merupakan tempat siswa untuk belajar tentang berbagai hal. Jika terjadi pelanggaran, maka dapat dipastikan bahwa ada gangguan yang terjadi seperti adanya guru yang kurang simpatik kepada siswa, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, hubungan siswa dengan guru kurang harmonis, dan kegiatan pembelajaran yang membosankan.

- c. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa, membentuk kebiasaan, dan pengetahuan siswa. Faktor yang menyebabkan siswa melanggar tata tertib sekolah dapat berasal dari lingkungan masyarakat

seperti pengaruh teman sebaya, pengaruh media massa, dan kurangnya kegiatan keagamaan dalam masyarakat.

Jadi, pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa maupun warga sekolah terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

#### **2.1.1.8 Sanksi**

Tata tertib sekolah yang baik tentu mempunyai sanksi sebagai tindak lanjut jika terjadi pelanggaran. Menurut Hadikusuma dalam Wisnu (2018:29-30), sanksi adalah unsur hukum yaitu ancaman penggunaan paksaan fisik, otoritas resmi, penerapan ketentuan yang teratur, dan reaksi masyarakat yang tidak spontan sifatnya. Pendapat senada disampaikan oleh Mertokusumo dalam Wisnu (2018:30) bahwa sanksi merupakan reaksi, akibat atau konsekuensi pelanggaran terhadap kaidah sosial.

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sanksi merupakan suatu perbuatan secara sadar dan sengaja yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain akibat kelalaian perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sanksi dapat diberikan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Umaedi dalam Wisnu (2018:31-32) menyatakan bahwa sanksi dapat berupa:

- a. Teguran lisan atau tertulis bagi yang melakukan pelanggaran ringan terhadap tata tertib sekolah.
- b. Hukuman pemberian tugas yang sifatnya mendidik, misalnya membuat rangkuman buku tertentu.
- c. Melaporkan secara tertulis kepada orang tua siswa tentang pelanggaran yang dilakukan putra-putrinya.
- d. Memanggil yang bersangkutan bersama orang tua agar yang bersangkutan tidak mengulangi pelanggaran yang diperbuatnya.
- e. Melakukan skorsing kepada siswa apabila siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah berkali-kali dan sifatnya cukup berat.
- f. Mengeluarkan siswa dari sekolah jika siswa terjerat perkara pidana dan perdata yang dibuktikan oleh pengadilan.

Jadi, sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah diberikan secara berkala sesuai dengan tingkat pelanggaran, mulai dari peringatan lisan dan tertulis, pemberian hukuman yang mendidik, komunikasi kepada orang tua siswa, melakukan skorsing kepada siswa, dan mengeluarkan siswa dari sekolah. Hal yang penting dari pemberian sanksi adalah perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik dan tidak melakukan pelanggaran di kemudian hari.

#### **2.1.1.9 Penghargaan dan Hukuman**

Penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) merupakan dua bentuk metode yang digunakan untuk memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Menurut Wisnu (2018:35), pengertian



penghargaan atau *reward* yaitu hadiah atau imbalan, sedangkan hukuman atau *punishment* adalah sanksi.

Wisnu (2018:36) menyatakan bahwa pemberian penghargaan dan hukuman mengacu pada beberapa prinsip sebagai berikut.

a. Prinsip-prinsip Pemberian Penghargaan

1. Penilaian didasarkan pada perilaku bukan pelaku.
2. Pemberian penghargaan harus ada batasnya.
3. Penghargaan berupa perhatian.
4. Pemberian penghargaan harus dimusyawarahkan kesepakatannya.
5. Mengacu pada proses, bukan hasil.

b. Prinsip-prinsip Pemberian Hukuman

1. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman.
2. Hukuman mengacu pada perilaku.
3. Menghukum tanpa melibatkan emosi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penghargaan merupakan suatu bentuk penguatan yang positif. Sedangkan hukuman adalah bentuk penguatan yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. Pemberian penghargaan dan hukuman juga harus didasari prinsip-prinsip dan tidak berlebihan, tetapi tepat sasaran dan mengutamakan proses.

#### **2.1.1.10 Empat Pilar Pendidikan dalam Implementasi Tata Tertib Sekolah untuk Menghadapi Situasi Pandemi *Covid-19***

Dasar pelaksanaan implementasi tata tertib sekolah adalah karakter disiplin yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa mempunyai kesadaran untuk

bersikap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Kedisiplinan tersebut tergambar dalam lirik lagu berikut.

“Aku Bangga”

Aku bangga menjadi seorang pramuka

Apa lagi di sekolah dasar

Ku membina dan menempa selalu

Tuk jadi Pramuka sejati

Disiplin-disiplin, adalah nafasku

Kesetiaan kebanggaanku

Kehormatan segala-galanya

Akan kujunjung selalu

UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) menggagas Empat Pilar Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa yang meliputi *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* sebagai upaya mempersiapkan pembelajaran di era abad 21 (Wikanti dan Hendro, 2019:66-68).

- a. *Learning to Know*, merupakan prinsip bahwa belajar adalah untuk mengetahui sehingga pembelajaran harus dikondisikan agar siswa aktif dan menciptakan suasana belajar agar siswa selalu ingin mengetahui sesuatu yang baru (Sukiyasa dalam Wikanti dan Hendro, 2019:66-67).
- b. *Learning to Do*, yaitu prinsip yang menekankan pentingnya siswa berinteraksi dengan lingkungan dan memecahkan masalah yang muncul. Kemampuan *soft skill* dan *hard skill* sangat dibutuhkan dalam penguatan pilar

ini karena sesungguhnya pendidikan merupakan bagian penting untuk menyiapkan SDM berkualitas dan cakap dalam menghadapi perkembangan jaman dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa (Laksana dalam Wikanti dan Hendro, 2019:67).

- c. *Learning to Be*, adalah prinsip yang dilakukan guru agar siswa dapat mencari jati dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki baik itu *hard skill* maupun *soft skill*. Terkait proses pencarian jati diri, terdapat beberapa sumber yang mempengaruhi pembentukan jati diri pada siswa yaitu lingkungan sosial, kelompok acuan, dan tokoh idola (Wikanti dan Hendro, 2019:68).
- d. *Learning to Live Together*, yaitu pilar yang akan mengantarkan siswa agar menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan atau masyarakat. Ketika siswa telah mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat, maka akan menumbuhkan rasa toleransi dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan perannya (Wikanti dan Hendro, 2019:68).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa empat pilar pendidikan yang dicetuskan oleh UNESCO yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* dengan tujuan untuk menyiapkan pembelajaran di era 21 agar tercipta siswa yang cerdas dan berkarakter serta berguna bagi lingkungannya.

Empat pilar pendidikan tersebut dapat diterapkan pada implementasi tata tertib sekolah oleh siswa antara lain sebagai berikut.

- a. Siswa mempelajari dan memahami peraturan yang ada dalam tata tertib sekolah saat belajar di dalam maupun luar kelas dengan bimbingan guru.

- b. Siswa mengimplementasikan tata tertib sekolah dalam setiap aktivitasnya, baik itu berupa aturan yang berkaitan dengan sikapnya terhadap orang lain dan perilakunya terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat membentuk kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang dimilikinya.
- c. Melalui implementasi tata tertib sekolah dan bimbingan guru, siswa menggali segala potensi yang ada dalam dirinya, baik *soft skill* dan *hard skill* sehingga dapat terbentuk jati diri siswa.
- d. Ketika siswa sudah mengimplementasikan tata tertib sekolah dalam setiap aktivitasnya dan hal tersebut memberi manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar, maka siswa mempunyai kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat atau lingkungan. Proses membentuk kesadaran tersebut juga tidak lepas dari peran guru untuk terus memberikan bimbingan kepada siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa melalui empat pilar pendidikan UNESCO yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* proses belajar siswa dapat menghasilkan makna yang lebih mendalam sebagai bekal membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter.

## **2.1.2 Peran Guru**

### **2.1.2.1 Pengertian Guru**

Guru adalah semua orang yang berwenang serta bertanggungjawab untuk membimbing dan membina siswa. Menurut Euis dan Donni (2015:62), guru diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, melalui pengoptimalan berbagai

potensi yang dimiliki siswa. Suyanto dan Asep (2013:1) mengemukakan bahwa guru adalah seseorang yang mempunyai tiga tugas pokok yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Selain itu, Abdul (2017:275) menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab terhadap siswa, baik secara individual atau klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD) dalam Euis dan Donni (2015:73) menyatakan bahwa untuk menjadi guru yang profesional harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- a. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran.
- b. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D-IV) yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru dan S2 untuk dosen.
- c. Kompetensi profesi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan melatih siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Guru harus mampu mengelola seluruh proses pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

### 2.1.2.2 Kompetensi Guru

Guru merupakan salah satu kunci utama dalam membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan yang baik atau disebut dengan kompetensi.

Kompetensi profesi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Euis dan Donni, 2015:74-) dengan penjelasan sebagai berikut.

#### a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran dan membimbing siswa, yang meliputi memahami siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Menurut Suyanto dan Asep (2013:41) menyatakan bahwa indikator kompetensi pedagogik yaitu sebagai berikut.

1. Memahami siswa secara mendalam, yaitu dengan cara memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif dan perkembangan kepribadian, serta mengidentifikasi bekal ajar awal siswa.
2. Merancang pembelajaran, yaitu memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran sesuai karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran sesuai strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran, yaitu menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, yaitu merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.
5. Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan segala potensinya, yaitu dengan cara memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan nonakademik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi guru yang harus memiliki karakter baik yaitu kepribadian yang dewasa dan berakhlak mulia sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, guru harus memiliki kepribadian yang pantas diteladani seperti pendapat Ki Hajar Dewantara yaitu *“Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”*.

Suyanto dan Asep (2013:42) menyatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik yaitu dengan indikator sebagai berikut.

1. Kepribadian yang mantap dan stabil, yaitu bertindak sesuai norma hukum dan sosial, bangga menjadi guru yang profesional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma yang berlaku dalam kehidupan.
2. Kepribadian yang dewasa, seperti menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.

3. Kepribadian yang arif, yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, seperti bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani.
5. Kepribadian yang berwibawa, yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, baik dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.

Kemudian, Suyanto dan Asep (2013:42-42) mengemukakan hal yang sependapat tentang kompetensi sosial yang harus dimiliki guru dengan indikator sebagai berikut.

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, yaitu guru berkomunikasi secara efektif dengan siswa sehingga guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama guru dan tenaga kependidikan, misalnya guru bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa beserta solusinya.



3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua dan masyarakat, seperti guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orang tua siswa.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu guru yang memiliki kompetensi sesuai persyaratan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional. Guru hendaknya mampu menguasai materi dan konsep keilmuan yang mendukung mata pelajaran, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, serta memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi.

Selain itu, Suyanto dan Asep (2013:43) menyatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional yaitu dengan indikator sebagai berikut.

1. Menguasai substansi keilmuan terkait dengan bidang studi, yang berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang sesuai dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, serta menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.
2. Menguasai struktur dan metode keilmuan yaitu guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam materi bidang studi.

Jadi, merujuk pada dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat untuk menjadi seorang guru yang baik dan profesional yaitu harus memiliki

empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

### **2.1.1.3 Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran**

Guru merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan diri siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Euis dan Donni (2015:63-65) menyatakan bahwa peranan guru meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Memahami dan memberikan solusi atas segala permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan maksimal dan mengurangi resiko kegagalan dalam pembelajaran.
- c. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan optimal, karena kualitas kegiatan pembelajaran akan menentukan hasil akhir bagi siswa.
- d. Melaksanakan administrasi sekolah dalam rangka membantu kepala sekolah dan tata usaha sekolah.
- e. Menyebarkan informasi kepada siswa, sesama guru, kepala sekolah, orang tua siswa, maupun masyarakat yang lebih luas.
- f. Mengembangkan potensi diri dan kemampuan yang dimiliki guru secara terus menerus sesuai dengan perkembangan jaman.
- g. Mengembangkan potensi siswa dengan teknik maupun metode pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

- h. Mengembangkan kurikulum sekolah yaitu guru sebagai jembatan antara kurikulum dari pemerintah dengan pelaksana di sekolah.

Menurut Suyanto dan Asep (2013:84-86), peran guru untuk mengajak siswa terlibat penuh dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- a. Guru sebagai fasilitator, yaitu guru mampu menimbulkan minat, menggugah rasa ingin tahu siswa, dan memicu agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan menyenangkan.
- b. Guru sebagai pembelajar berarti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan makna dan nilai penting bagi dirinya terhadap semua materi ajar, dengan cara mendorong siswa untuk menciptakan sesuatu. Hal ini dapat mengembangkan fungsi otak siswa menjadi lebih kreatif.
- c. Guru sebagai pelatih, yaitu guru melatih dan menyempurnakan penguasaan kompetensi yang telah dimiliki siswa yang berasal dari pengalaman sehari-hari, buku bacaan, atau media elektronik.

Gage dan Berliner dalam Askhabul Kirom (2017:96) menyatakan bahwa terdapat tiga peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), sebagai pelaksana dan pengelola (*organizer*), dan sebagai penilai (*evaluator*). Selain itu, Gary Flewelling dan William Higginson dalam Askhabul Kirom (2017:101) menggambarkan peran guru sebagai berikut:

- a. Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

- b. Berinteraksi dengan siswa untuk melatih keberanian, berbagi, berdiskusi, merefleksi, dan menilai.
- c. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu materi.
- d. Berperan untuk membantu, mengarahkan, dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu dan antusias siswa.

Merujuk pada beberapa pendapat tersebut, maka peran guru sangatlah penting terutama dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai perencana, sebagai pelaksana dan pengelola, dan sebagai penilai. Guru juga harus berperan secara aktif dan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman serta guru bertanggungjawab untuk membimbing siswa mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa menjadi pribadi yang berkarakter dan bermoral.

#### **2.1.2.4 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter**

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi siswa. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri, dan baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok guru. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para siswa. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga ucapan, tindakan, karakter dan kepribadian guru menjadi cerminan bagi siswa.

Jamal (2013:71-84) mengemukakan lima peran guru dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

- a. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara kompetitif.

Keteladanan memang mudah dikatakan, tetapi sulit dilakukan karena harus melalui proses pendidikan yang panjang. Namun, hal tersebut sangat perlu dilakukan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menyebabkan pendidikan mengalami krisis moral yang parah. Di sinilah, pentingnya seluruh guru di Indonesia untuk menggencarkan peran dan fungsi utama mereka bagi pembangunan moral dan intelektual generasi muda. Guru harus mampu menjadi teladan utama dalam aspek pengetahuan, moral, dan perjuangan sosial demi efektivitas pendidikan karakter.

#### b. Inspirator

Seorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa. Secara otomatis kesuksesan seseorang akan menginspirasi orang lainnya untuk meniru dan mengembangkannya. Disinilah,

dibutuhkan sosok-sosok inspirator untuk mengobarkan semangat berprestasi di seluruh penjuru negeri ini.

Jika semua guru mampu menjadi sosok inspirator, tentu akan muncul generasi muda sebagai sosok inspirator yang mencurahkan segala upaya untuk meraih prestasi. Semua memang membutuhkan perjuangan dan proses yang panjang. Namun, hal tersebut bukanlah suatu halangan jika dapat membangkitkan kejayaan Bangsa Indonesia melalui generasi mudanya yang berkarakter.

#### c. Motivator

Setelah menjadi sosok inspirator, peran guru selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. Tugas guru adalah melahirkan potensi-potensi tersebut ke permukaan dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan, dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin. Salah satu cara yang efektif yaitu menghadirkan aktualisasi sebanyak mungkin, seperti sering mengadakan lomba, pentas seni, dan lain sebagainya.

Selain itu, menghadirkan biografi tokoh dan memberi semangat dengan kata-kata yang menggugah merupakan salah satu tips untuk meningkatkan motivasi siswa. Oleh karena itu, guru harus sering membaca buku agar guru memiliki wawasan yang luas dan menguasai kata-kata mutiara yang menggugah semangat belajar dan prestasi siswa.

#### d. Dinamisator

Peran guru selanjutnya adalah sebagai dinamisator. Artinya, seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-

benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Dalam konteks sosial, dinamisator lebih efektif menggunakan organisasi. Kriteria guru yang dinamisator yaitu sebagai berikut.

1. Kaya gagasan dan pemikiran, serta mempunyai visi yang jauh kedepan.
2. Mempunyai kemampuan manajemen yang sistematis.
3. Guru memiliki jaringan yang luas sehingga bisa melangkah secara ekspansif dan eksploratif.
4. Kemampuan sosial dan humaniora yang bagus.
5. Kreativitas guru tinggi, khususnya dalam mencipta dan mencari solusi dari permasalahan yang ada.
6. Mempunyai kematangan dalam berpolitik yaitu fungsi stabilitator (keseimbangan) dan dinamisator (kemajuan).

e. Evaluator

Peran terakhir sebagai pelengkap dari peran-peran guru yang sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, guru juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang, dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan.

Evaluasi merupakan cara untuk meninjau kembali efektivitas, efisiensi, dan produktivitas sebuah program. Evaluasi dapat melibatkan pihak-pihak yang terkait sehingga dapat ditemukan objektivitas penilaian dan masukan yang berharga bagi perbaikan dan pengembangan di masa depan. Aspek evaluasi sering dilupakan, padahal melalui evaluasi dapat melahirkan inovasi dan kreasi untuk

kemajuan program. Dalam evaluasi diperlukan suasana kekeluargaan yang menekankan kebersamaan dan kekompakan sehingga adanya kritik dan saran dapat diterima dengan baik.

Merujuk pada uraian di atas, guru memang diharapkan mampu memegang peran sentral dalam pendidikan karakter yaitu sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Melalui peran tersebut, guru dapat membantu siswa belajar untuk mengembangkan karakter positif dan bakat terbesar dalam dirinya, kemudian mengasahnya secara tekun, kreatif, inovatif, dan produktif sehingga akan tampak di permukaan serta membawa manfaat bagi banyak orang. Dengan demikian, pendidikan menjadi jembatan untuk membantu mengembangkan karakter dan potensi yang dimiliki siswa.

### **2.1.3 Penguatan Pendidikan Karakter**

Pedoman yang menjadi acuan untuk PPK yaitu pembukaan UUD 1945 alinea 4 berbunyi “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia”. Perlu digarisbawahi tentang mencerdaskan kehidupan bangsa, bahwa bangsa yang cerdas bukan berarti hanya pintar dalam hal nilai atau dalam bekerja, tetapi lebih dari itu yakni cerdas dalam akhlak dan tindakan. Tercapainya siswa yang memiliki akhlak dan tindakan tentu berasal dari pendidikan yang berkualitas.



Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 pada pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian, hakikat PPK yang tercantum Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dalam Yustina dan Maria (2019:44) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Merujuk pada peraturan perundangan tersebut, menjelaskan bahwa seharusnya pendidikan bukan hanya menuntut siswa unggul dalam kemampuan kognitifnya. Namun, pendidikan hendaknya juga mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotor sehingga dapat membentuk siswa yang berprestasi dan berakarakter. Pembentukan siswa yang berakarakter tersebut didukung adanya program PPK yang dicanangkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mewadahi proses olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga yang melibatkan kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

### **2.1.3.1 Pengertian Karakter**

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Mulyasa (2012:4) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai

totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Menurut Jamal (2013:28), karakter memiliki arti yang sama dengan kepribadian, yaitu ciri khas atau karakteristik diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima di lingkungan.

Pengertian karakter oleh Kemdiknas dalam Wisnu (2018:61) yaitu mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Sumaryanto dalam Wisnu (2018:61) menyatakan pengertian karakter dalam arti psikologis, yaitu menunjukkan sifat memiliki pendirian teguh, baik, terpuji, dan dapat dipercaya. Menurut Wisnu (2018:61), karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi “tanda” khusus untuk membedakan satu orang dengan orang lainnya. Selain itu, pengertian karakter menurut KBBI dalam Yoga (2015:2) yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sehingga membedakannya dengan yang lain.

Agus Zaenul (2012:20-21) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adata istiadat. Kemudian, Thomas Lickona dalam Sumaryati (2016:208) mengemukakan bahwa karakter mulia yaitu mengenai pengetahuan kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar muncul dalam

tindakan untuk melakukan kebaikan (*moral behavior*), motivasi (*motivation*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, dan moral serta terlihat dalam perilaku sehingga membedakannya dengan orang lain.

### **2.1.3.2 Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter diinternalisasikan ke dalam diri individu melalui pendidikan karakter. Ratna Megawangi dalam Dharma dkk (2013: 5) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendapat senada diungkapkan oleh Agus Wibowo (2012: 36) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk mengembangkan karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Selanjutnya, Fakry dalam Dharma dkk (2013: 5) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Proses transformasi tersebut membantu seseorang untuk memiliki kepribadian yang lebih baik. Kemudian, pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa dengan tujuan untuk membantu siswa agar mengalami,

memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan (Feri, Setyorini, dan Sapto, 2019:374).

Menurut Wina dalam Yoga (2015:2) pendidikan karakter merupakan proses mengajari anak tentang pengetahuan moral agar anak tidak melakukan tindakan yang membahayakan dirinya maupun orang lain. Sejalan dengan pendapat Yeni dan Kristiawan (2017:65) bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan nasional yang bertujuan menciptakan sekolah untuk membentuk generasi muda yang beretika dan bertanggungjawab.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang didalamnya menanamkan karakter-karakter luhur untuk membantu individu agar memiliki kepribadian positif sesuai dengan harapan di lingkungannya. Hal tersebut akan memunculkan sebuah penerimaan individu oleh lingkungannya.

### **2.1.3.3 Tujuan Pendidikan Karakter**

Mulyasa (2012:9) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan untuk pembentukan karakter peserta didik secara utuh dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Kemudian, menurut Kusuma dalam Yenni dan Kristiawan (2017:292) tujuan pendidikan karakter yaitu menyempurnakan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan individu menuju kehidupan yang lebih baik.

Jamal (2013:42) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang

lebih menghargai kebebasan individu. Sebagaimana yang diungkapkan Agus Zaenul (2012:22) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggungjawab.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, serta mengembangkan nilai-nilai positif pada diri anak sehingga menjadi pribadi yang berakhlak dan berakhlak mulia sebagai generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

#### **2.1.3.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Megawangi dalam Mulyasa (2012:5), pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleran dan cinta damai. Menurut Wisnu (2018:65-66) bahwa nilai-nilai karakter yang penting dalam pendidikan karakter yaitu tidak egois, jujur, disiplin, ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, rela berkorban, perbaiki diri, dan sungguh-sungguh.

Selain itu, nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan di sekolah menurut Gunawan dalam Restu (2019:108-109) yaitu religius, jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis dan kreatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar hak dan kewajiban diri serta orang lain, patuh pada aturan nasional, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, nasionalis, serta menghargai keberagaman.

Adapun nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas dalam Putri (2017:205) yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Merujuk pada beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 18 nilai-nilai karakter yang penting untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

### **2.1.3.5 Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan kegiatan manusia yang berupa tindakan bersifat mendidik dan ditujukan bagi generasi selanjutnya. Selain itu, pendidikan karakter memiliki fungsi penting seperti yang tercantum dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2011:2) yaitu mengembangkan

potensi diri agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, memperkuat perilaku bangsa yang beranekaragam, serta meningkatkan peradaban bangsa untuk bersaing dalam pergaulan dunia.

Pendapat lain berasal dari Zubaidi dalam Yeni dan Kristiawan (2017:292) bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- a. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi yang dimiliki siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai falsafah Pancasila.
- b. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut serta membangun bangsa menuju bangsa yang maju dan sejahtera.
- c. Ketiga, fungsi penyaring untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.

Merujuk pada dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat penting bagi generasi muda untuk meningkatkan kemajuan bangsa, yaitu membentuk dan mengembangkan potensi siswa, memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun bangsa, serta memilah dan memilah budaya sesuai dengan karakter yang baik.

### **2.1.3.6 Implementasi Pendidikan Karakter**

Implementasi pendidikan karakter di sekolah harus terintegrasi ke dalam setiap kegiatan yang melibatkan warga sekolah terutama siswa dan membutuhkan

proses panjang sehingga tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kegiatan saja. Menurut Thomas Lickona dalam Sumaryati (2016:215) pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan secara efektif jika diterapkan prinsip-prinsip berikut.

- a. Nilai-nilai karakter utama hendaknya dikembangkan dan didukung dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya yang lain.
- b. Karakter hendaknya didefinisikan secara komprehensif dan disengaja.
- c. Pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif dan disengaja.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. Berikan siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral yang positif.
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, menghormati semua siswa tanpa membeda-bedakan, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil.
- g. Usahakan mendorong motivasi diri dan semangat siswa.
- h. Libatkan seluruh warga sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
- i. Tumbuhkan kebersamaan.
- j. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra untuk mensukseskan pendidikan karakter bagi siswa.
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

Selain menerapkan prinsip-prinsip tersebut, strategi yang dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah menurut Agus Zaenul (2012:45-51) yaitu sebagai berikut.

- a. Integrasi dalam Mata Pelajaran



Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran yaitu IPS dengan cara sebagai berikut.

1. Penanaman kejujuran dalam bersosialisasi dengan teman.
2. Penanaman sikap saling tolong menolong dalam kebaikan diantara sesama teman.
3. Pembinaan tenggang rasa dalam pembahasan tentang materi-materi ilmu sosial.

b. Integrasi Melalui Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan. Pembelajaran tematik dapat dikembangkan melalui cara sebagai berikut.

1. Pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran komprehensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Cara yang dapat dilakukan adalah menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam indikator kemudian menentukan tema.
2. Identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator terbagi habis.

3. Menetapkan jaring tema, yakni menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antara tema, kompetensi dasar, dan indikator dari setiap mata pelajaran dan alokasi waktunya.
4. Penyusunan silabus tematik dengan memasukkan pendidikan karakter yang akan diajarkan kepada siswa.
5. Penyusunan RPP yang bermuatan pendidikan karakter.

c. Integrasi melalui Pembiasaan

Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Pembentukan karakter sesuai budaya bangsa juga dapat melalui pembiasaan dalam kehidupan. Nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, dan tanggung jawab harus tercermin dalam perilaku di kehidupan sehari-hari. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotor) dari lingkup terkecil seperti keluarga, sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan siswa yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah. Pengondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut.

1. Datang ke sekolah maksimal 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
  2. Baris-berbaris sebelum siswa memasuki ruang kelas.
  3. Memakai seragam sesuai peraturan yang ditetapkan.
  4. Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.
  5. Berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran.
  6. Pelaksanaan piket harian siswa sesuai jadwal yang telah ditentukan.
  7. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
  8. Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilakan.
  9. Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
  10. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
  11. Do'a bersama, dan lain-lain.
- d. Integrasi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter bagi siswa melalui beberapa cara sebagai berikut.

1. Kegiatan pramuka bagi siswa untuk mengembangkan diri dan meningkatkan karakternya. Misalnya melatih untuk disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tanggung jawab, pemaaf, peduli, cermat dan lain-lain. Pramuka menjadi salah satu kegiatan untuk melatih siswa agar mandiri dan bertanggung jawab.

2. Olahraga mengajarkan nilai sportivitas dalam bermain. Menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama, melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi serta kebersamaan dapat dibentuk melalui kegiatan ini.
3. Karya wisata merupakan pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan siswa dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.
4. *Outbond* merupakan aktivitas diluar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan. Agar kegiatan *outbond* benar-benar terarah bagi pembentukan karakter, perlu dibuatkan desain pembelajarannya. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi.

Merujuk pada beberapa aspek implementasi pendidikan karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter dapat dikembangkan dalam mata pelajaran, melalui pelajaran tematik, pembiasaan, kegiatan pramuka, dan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka, olahraga, karya wisata, dan outbond. Kemudian, untuk implementasi tata tertib sekolah merupakan salah satu contoh penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan. Jika siswa terbiasa taat melaksanakan tata tertib, maka nilai-nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab dapat tertanam dalam diri siswa dan menjadi perilaku di kehidupan sehari-hari.

### **2.1.3.7 Penguatan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter telah diresmikan oleh pemerintah agar diterapkan di lembaga pendidikan terutama sekolah dasar sebagai gerakan nyata untuk membentuk generasi muda yang berkarakter. Namun, pada kenyataannya pendidikan karakter masih memiliki ruang lingkup yang terbatas. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). PPK merupakan salah satu butir dalam program yang dicanangkan pemerintah yaitu GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental) pada tahun 2017.

Hakikat Penguatan Pendidikan Karakter sesuai Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dalam Yustina dan Maria (2019:44) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, Isa Anshori (2017:76) berpendapat bahwa Penguatan Pendidikan Karakter adalah proses pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan Pancasila.

Penerapan PPK dilakukan melalui harmonisasi empat pilar karakter yaitu olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Wisnu (2018:73-74) mengemukakan penjelasan mengenai keempat olah yaitu sebagai berikut.

- a. Olah hati, seperti beriman dan bertakwa, beryujur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, dan rela berkorban.

- b. Olah rasa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga berbahasa Indonesia dan menggunakan produk dalam negeri, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
- c. Olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (intelektual, produktif, dan reflektif).
- d. Olah raga, seperti bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.

PPK memiliki lima nilai karakter yang menjadi tujuan utama dalam implementasinya di sekolah. Lima nilai karakter tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, saling mempengaruhi, dan saling menentukan. Iskandar Agung (2017:44) menyatakan bahwa kelima nilai karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Religius

Nilai karakter religius bersumber tentang keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- b. Nasionalis

Karakter nasionalis mencerminkan cara berpikir dan bersikap yang mencerminkan kesetiaan dan penghargaan terhadap bahasa, sosial, budaya,

ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri maupun kelompok.

c. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mengoptimalkan seluruh tenaga, pikiran, waktu, serta biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita.

d. Gotong royong

Karakter gotong royong mencerminkan pola pikir, sikap, dan perilaku kerjasama serta bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persaudaraan, serta memberi bantuan bagi yang membutuhkan.

e. Integritas

Integritas merupakan upaya seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Terdapat lagu untuk membiasakan PPK bagi siswa yaitu Mars PPK dengan lirik sebagai berikut.

“Mars PPK”

Gerakan nasional revolusi mental

Membangun karakter generasi gemilang

Menuju kebangkitan generasi emas

Bagi manusia Indonesia

Melalui pendidikan nasional

Tumbuh kembangkan moral etika bangsa

Berbudi pekerti akhlak yang mulia

Siswa berkarakter Indonesia

Religius hidupnya, nasionalis jiwanya

Integritas jadi tujuannya

Mandiri hidupnya, gotong royong semangatnya

Persatuan Bangsa Indonesia

Melalui PPK, pembentukan karakter bangsa dilaksanakan secara sistematis dan integratif yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah, dan kerjasama dengan komunitas. PPK mengutamakan empat pilar karakter yang diolah melalui olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Dalam PPK, terdapat lima nilai karakter utama sebagai dasar penguatan karakter siswa yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dengan adanya PPK diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan kenyamanan siswa di sekolah sebagai tempatnya belajar dan bermain untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

#### **2.1.3.8 Empat Pilar Pendidikan UNESCO dalam PPK untuk Menghadapi Situasi Pandemi *Covid-19***

Dasar pelaksanaan PPK adalah karakter disiplin yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa mempunyai kesadaran untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Kedisiplinan tersebut tergambar dalam lirik lagu berikut.

“Aku Bangga”

Aku bangga menjadi seorang pramuka

Apa lagi di sekolah dasar

Ku membina dan menempa selalu



Tuk jadi Pramuka sejati

Disiplin-disiplin, adalah nafasku

Kesetiaan kebanggaanku

Kehormatan segala-galanya

Akan kujunjung selalu

UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) menggagas Empat Pilar Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa yang meliputi *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* sebagai upaya mempersiapkan pembelajaran di era abad 21 (Wikanti dan Hendro, 2019:66-68).

- a. *Learning to Know*, merupakan prinsip bahwa belajar adalah untuk mengetahui sehingga pembelajaran harus dikondisikan agar siswa aktif dan menciptakan suasana belajar agar siswa selalu ingin mengetahui sesuatu yang baru (Sukiyasa dalam Wikanti dan Hendro, 2019:66-67).
- b. *Learning to Do*, yaitu prinsip yang menekankan pentingnya siswa berinteraksi dengan lingkungan dan memecahkan masalah yang muncul. Kemampuan *soft skill* dan *hard skill* sangat dibutuhkan dalam penguatan pilar ini karena sesungguhnya pendidikan merupakan bagian penting untuk menyiapkan SDM berkualitas dan cakap dalam menghadapi perkembangan jaman dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa (Laksana dalam Wikanti dan Hendro, 2019:67).
- c. *Learning to Be*, adalah prinsip yang dilakukan guru agar siswa dapat mencari jati dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki baik itu *hard*

*skill* maupun *soft skill*. Terkait proses pencarian jati diri, terdapat beberapa sumber yang mempengaruhi pembentukan jati diri pada siswa yaitu lingkungan sosial, kelompok acuan, dan tokoh idola (Wikanti dan Hendro, 2019:68).

- d. *Learning to Live Together*, yaitu pilar yang akan mengantarkan siswa agar menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan atau masyarakat. Ketika siswa telah mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat, maka akan menumbuhkan rasa toleransi dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan perannya (Wikanti dan Hendro, 2019:68).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa empat pilar pendidikan yang dicetuskan oleh UNESCO yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* dengan tujuan untuk menyiapkan pembelajaran di era 21 agar tercipta siswa yang cerdas dan berkarakter serta berguna bagi lingkungannya.

Empat pilar pendidikan yang dicetuskan UNESCO sesuai dengan tahapan PPK siswa terkait lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagai berikut.

- a. Siswa belajar untuk menanamkan dan mengembangkan karakter positif dalam dirinya melalui implementasi tata tertib sekolah disertai dengan bimbingan guru.
- b. Siswa bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang ada saat berinteraksi dengan teman, guru, dan masyarakat sekitar sehingga dapat

membentuk karakter dan kepribadian siswa baik berupa *soft skill* dan *hard skill*.

- c. Karakter dan kepribadian positif yang dimiliki siswa dapat menuntun dan mengarahkannya untuk menemukan jati dirinya yang sesungguhnya.
- d. Sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan karakter positif dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya, sehingga dapat membentuk kesadaran siswa bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan dan masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa melalui empat pilar pendidikan UNESCO yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* proses belajar siswa dapat menghasilkan makna yang lebih mendalam sebagai bekal membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter.

## **2.2 Kajian Empiris**

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan implementasi tata tertib sekolah dan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa adalah:

- a. Hasil penelitian oleh Karen Childs dan Donald Kincald dalam jurnal internasional berjudul "*The Relationship Between School-Wide Implementation of Positive Behavior Intervention and Supports and Student*" Vol. 5 No. 196 tahun 2015 halaman 7 menyatakan bahwa implementasi perilaku positif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah memberikan dampak yang baik untuk perkembangan siswa. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah terutama guru dapat membantu proses perkembangan diri siswa karena proses tersebut memerlukan waktu yang panjang dan bertahap.

- b. Penelitian oleh David M. Ramey dalam jurnal internasional yang berjudul *“The Social Structure of Criminalized and Medicalized School Discipline”* Vol. 20 No. 10 tahun 2015 halaman 13 yang menyatakan bahwa tingkat kriminalitas dan keamanan sekolah dipengaruhi oleh faktor kedisiplinan sekolah. Hal ini berarti kebijakan dan peraturan pemerintah menjadi pemicu terhadap perubahan kedisiplinan sekolah. Perubahan naik dan turun dari disiplin sekolah tersebut dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas dan keamanan di sekolah.
- c. Hasil penelitian oleh Anne Gregory dan Edward Fergus dalam jurnal internasional yang berjudul *“Social and Emotional Learning and Equity in Scholl Discipline”* Vol. 27 No. 1 tahun 2017 halaman 132 bahwa dengan adanya penilaian perilaku siswa saat berada di kelas dan menetapkan tujuan konkret yang hendak dicapai, maka hal ini dapat digunakan sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas kepribadian dan karakter siswa. Melalui cara ini, guru juga dapat meningkatkan kompetensi sosial dan emosional siswa secara adil di kelas sehingga seluruh siswa dapat berkembang secara optimal.
- d. Hasil penelitian oleh Anne Gregory, Kathleen Clawson, Alycia Davis, dan Jennifer Gerewitz dalam jurnal internasional berjudul *“The Promise of Restorative Practices to Transform Teacher-Student Relationships and Achieve Equity in School Discipline”* Vol. 25 No. 1-29 tahun 2015 halaman 7 bahwa hubungan antara guru dan siswa harus berjalan dengan harmonis agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Hal penting dari hubungan itu adalah keadilan bagi seluruh siswa untuk memberikan

dukungan dan menyampaikan pendapatnya di kelas. Melalui keadilan dalam berpendapat tersebut, dapat menjalin hubungan harmonis antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar.

- e. Penelitian oleh Purwati Anggraini dan Tuti Kusniarti dalam jurnal internasional yang berjudul "*The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Education*" Vol. 7 No. 1 tahun 2016 halaman 28 yang menyatakan bahwa pendidikan karakter siswa dapat dilakukan melalui cara keteladanan, karena siswa usia sekolah dasar masih suka bermain dan menirukan apa yang dilihatnya. Selain itu, terdapat faktor penting lainnya yaitu peran serta pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, guru, orang tua siswa, hingga komunitas sekolah untuk memantau dan membimbing siswa dalam mengembangkan karakter yang dimilikinya.
- f. Penelitian oleh Muhammad Husnur Rofiq dalam jurnal nasional terakreditasi yang berjudul "Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan" tahun 2017 Vol. 2 No. 2 halaman 86 bahwa guru dituntut untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa agar siswa mempunyai tingkat disiplin yang tinggi di sekolah dengan diterapkannya tata tertib sekolah dan kewajiban-kewajiban lain yang dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.
- g. Penelitian selanjutnya oleh Irmis Suryanti dan Yasir Arafat dalam jurnal nasional terakreditasi berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 18 Air Kumbang" pada tahun 2018 Vol. 3

No. 2 halaman 201 bahwa cara untuk mewujudkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa yaitu melalui implementasi suatu regulasi atau tata tertib sekolah yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa. Dengan implementasi tata tertib sekolah, maka karakter disiplin siswa akan tumbuh yang diikuti oleh karakter positif lainnya sehingga siswa mempunyai kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai siswa.

- h. Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan dengan penelitian dalam jurnal nasional terakreditasi yang berjudul “Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua” tahun 2017 Vol. 2 No. 2 halaman 294 bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter anak yaitu membantu anak untuk mengembangkan karakter mereka. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menciptakan kolaborasi yang baik dengan keluarga untuk memaksimalkan peran orang tua dalam upaya penguatan pendidikan karakter siswa.
- i. Penelitian oleh Aryuna Kusuma Tria Dewi, I Nyoman Sudana Degeng, dan Syamsul Hadi dalam jurnal nasional terakreditasi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah” Vol. 4 No. 2 tahun 2019 halaman 247-249 yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya budaya sekolah. Jika budaya sekolah yang ada bersifat positif tentu memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan karakter siswa dan juga sebaliknya. Budaya sekolah tersebut dapat berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan. Dalam keteladanan, guru menjadi kunci

penting karena siswa belajar bersama guru dan meniru apa yang dilakukan oleh guru, sehingga guru menjadi acuan bagi siswa untuk mengembangkan karakternya.

- j. Penelitian oleh Desy Irsalina Savitri, I Nyoman Sudana Degeng, dan Sa'dun Akbar dalam jurnal nasional terakreditasi yang berjudul "Peran Keluarga dan Guru dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri Siswa *Broken Home* di Usia Sekolah Dasar" tahun 2016 Vol. 1 No. 5 halaman 863-864 bahwa orang tua dan guru memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter siswa. Orang tua dan guru merupakan "sayap" yang mampu "menerbangkan" siswa. Inilah peran penting orang dewasa terutama guru dalam mengembangkan karakter siswa. Karena, bukan hanya siswa yang *broken home* saja, siswa yang normal pun juga dapat menjadi siswa bermasalah jika terjadi ketimpangan peran orang tua dan guru.
- k. Penelitian oleh Ismail dalam jurnal nasional terakreditasi yang berjudul "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran" tahun 2015 Vol. 4 No. 2 halaman 714 bahwa guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, yaitu memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuan yang dimilikinya, kekurangan dan kelebihan, dan hambatan serta faktor yang mempengaruhinya. Hal tersebut penting dilakukan agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter.
- l. Penelitian oleh Tri Sukitman dalam jurnal nasional terakreditasi berjudul "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan

Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)” pada tahun 2016 20 Vol. 2 No. 2 halaman 95 bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pihak yang terkait terutama guru dapat membimbing siswa melalui pembiasaan-pembiasaan sebagaimana fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri sehingga dapat tertanam karakter positif dalam diri siswa.

- m. Penelitian selanjutnya oleh Nelyahardi dalam jurnal nasional terakreditasi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar” Vol. 2 No. 2 tahun 2017 halaman 216 yang menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai kedisiplinan dapat dilakukan melalui peraturan atau tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah sangat menentukan kinerja guru dan siswa dalam melaksanakan setiap aktivitas di sekolah. Setiap program atau keputusan dari sekolah apabila di dasari dengan peraturan yang mengikat maka pelaksanaannya akan optimal. Adanya tata tertib sekolah yang diterapkan kepada guru dan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung akan membuat perubahan pada karakter masing-masing individu tersebut dan tertanam menjadi pribadi yang berkarakter.
- n. Penelitian oleh Nur Hidayat dalam jurnal nasional terakreditasi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren



Pabelan” Vol. 2 No. 1 tahun 2016 halaman 136 bahwa untuk mengembangkan karakter siswa salah satunya melalui pembiasaan-pembiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Pembiasaan adalah sesuatu yang penting dalam pendidikan karakter terutama membiasakan siswa untuk berbuat kebaikan dan menanamkan nilai-nilai kebenaran, misalnya guru membiasakan berkomunikasi dengan siswa secara sopan dan santun, atau membiasakan siswa untuk berpakaian rapi dan menjaga kebersihan. Hal ini berkaitan dengan keteladanan seorang guru yang mencerminkan segala tingkah lakunya, tutur kata, sifat, bahkan cara berpakaian semuanya dapat diteladani oleh siswa.

- o. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian oleh Nur Rahmat, Sepriadi, dan Rasmi Daliana dalam jurnal nasional terakreditasi berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur” Vol. 2 No. 2 tahun 2017 halaman 235 bahwa perilaku guru merupakan model bagi para siswa dalam berperilaku di dalam maupun di luar kelas. Ucapan dan perintah guru sangat dipatuhi oleh murid-muridnya. Bahkan, sering terjadi bahwa ucapan dan perintah guru yang didengar siswa saat di sekolah lebih dipatuhi daripada perintah orang tuanya. Hal ini menjadi bukti bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa karena guru menjadi idola dan panutan bagi siswa untuk belajar.

- p. Penelitian selanjutnya oleh Said Darnius, M. Yamin, Rosma Elly, dan Siti Ainun dalam jurnal nasional yang berjudul “Implementasi Disiplin dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa SD Negeri 2 Banda Aceh” Vol. 1 No. 2 tahun 2019 halaman 92-93 yang menyatakan bahwa tata tertib sekolah harus ditaati oleh semua siswa. Apabila tata tertib sekolah tidak ditaati maka siswa atau warga sekolah lainnya akan mendapatkan hukuman. Guru sebagai pendidik bertugas menanamkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah dengan cara yang demokratis. Hal ini berarti bahwa guru harus memberikan penjelasan, diskusi, penalaran, dan pemikiran kepada siswa agar siswa memahami mengapa harus berperilaku dan menaati tata tertib sekolah sehingga tidak hanya perilaku di luar tetapi juga tertanam dalam diri siswa.
- q. Penelitian oleh A. Gafar Hidayat dan Tati Haryati dalam jurnal nasional yang berjudul “Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (*Maja Labo Dahu*) Sekolah Dasar negeri Sila di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima” Vol. 9 No. 1 tahun 2019 halaman 22 bahwa peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan untuk mewujudkan siswa yang cerdas secara pengetahuan. Lebih dari itu, guru harus mampu menemukan metode yang tepat untuk melakukan internalisasi nilai-nilai karakter agar siswa mempunyai bekal karakter yang baik tentang bagaimana bersikap dan membawa diri, baik saat berada di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, dan terlebih di lingkungan masyarakat.

- r. Penelitian selanjutnya oleh Ravhi Pertiwi, Yudhie Suchyadi, Sumardi, dan Rukmini dalam jurnal nasional berjudul “Implementasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Lawanggintung 01 Kota Bogor” Vol. 2 No. 1 tahun 2019 halaman 43 yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan salah satunya melalui budaya sekolah. Budaya sekolah disini berupa rancangan program pendidikan karakter yang terprogram dalam kurikulum sekolah termasuk nilai-nilai karakter yang menjiwai. Selain itu, disiapkan dukungan peraturan atau tata tertib sekolah dan sarana prasarana pendukung serta sosialisasi kepada warga sekolah dan orang tua. Pendidikan karakter tersebut mengutamakan tujuh nilai-nilai karakter utama yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, disiplin, gemar membaca, menghargai prestasi, dan peduli lingkungan.
- s. Penelitian selanjutnya oleh Diky Darmawan dalam jurnal nasional berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta" Vol. 49 No. 7 tahun 2018 halaman 3.933 yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat melalui budaya sekolah. Pelaksanaan tersebut ditinjau dari ide, gagasan, dan norma yang diwujudkan dalam visi dan misi yang dimiliki oleh sekolah. Mengacu pada visi dan misi, pendidikan karakter diwujudkan dalam program dan kegiatan yang telah terencana didukung dengan adanya bentuk fisik seperti tata tertib sekolah sehingga dapat memacu pelaksanaan pendidikan karakter.

- t. Penelitian oleh Yoyo Zakaria Ansori dalam jurnal nasional yang berjudul “Menumbuhkan Karakter Baik Melalui Peranan Guru di Sekolah” Vol. 4 No. 2 tahun 2018 halaman 87 bahwa karakter guru yang baik merupakan faktor yang penting dalam pembinaan pendidikan karakter siswa sehingga akan menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang baik serta mendorong siswa tumbuh dengan dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang benar dengan versi terbaik. Guru memiliki wewenang yang luas dalam membantu siswa mengembangkan dirinya melalui ketentuan dan peraturan yang ada yaitu tata tertib sekolah. Melalui kebijakan yang ada dalam tata tertib sekolah, guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran sehingga siswa mampu berkembang secara optimal.
- u. Penelitian oleh I Wayan Suastra dalam jurnal nasional yang berjudul “Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Siswa untuk Menjaga Keutuhan dan Kemajuan Bangsa Indonesia” Vol. 1 No. 1 tahun 2018 halaman 78 yang menyatakan bahwa guru menjadi faktor penting dalam pengembangan dan penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah. Salah satu sumber yang dapat dijadikan patokan guru dalam membimbing siswa mengembangkan karakternya yaitu sistem among dari Ki Hajar Dewantara yang meliputi *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Ketiga poin tersebut memiliki arti bahwa guru harus memberikan teladan saat berada di depan, saat berada di tengah memberikan semangat dan gagasan serta membantu siswa mengembangkan idenya, dan saat berada di belakang guru memberikan motivasi dan dukungan serta mendorong siswa sehingga

tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat tercapai yaitu pendidikan yang sarat akan nilai-nilai karakter.

- v. Penelitian selanjutnya oleh Ahmad Yasar Ramdan dan Puji Yanti Fauziah dalam jurnal nasional yang berjudul “Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar” Vol. 9 No. 2 tahun 2019 halaman 103-104 bahwa kehadiran orang tua dan guru sebagai teladan memberikan dampak yang positif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Orang tua dan guru memiliki komitmen terhadap aturan baik di lingkungan rumah dan sekolah. Di lingkungan sekolah, guru dapat mengimplementasikan tata tertib sekolah untuk menguatkan karakter siswa. Sebagai orang yang diteladani, orang tua dan guru banyak menjadi panutan bagi siswa dalam membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memotivasi siswa untuk selalu mentaati peraturan di rumah dan tata tertib sekolah serta memberikan fasilitas yang diperlukan dalam mengembangkan karakter siswa.

Merujuk pada beberapa jurnal yang telah dipaparkan di atas, membantu peneliti dengan menambah referensi dan pengetahuan yang berkaitan dengan implementasi tata tertib sekolah, peran guru, dan penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah dasar.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Dalam rangka menggalakkan pendidikan karakter di dunia pendidikan, maka pemerintah meresmikan kebijakan yang memuat tentang penguatan pendidikan karakter, yakni Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang PPK

(Penguatan Pendidikan Karakter). Setelah diresmikannya kebijakan tentang PPK oleh pemerintah, pelaksanaan PPK di sekolah tentu memerlukan dukungan dari semua pihak, seperti siswa, kepala sekolah, guru, dan karyawan serta masyarakat umum agar tujuan PPK dapat tercapai dan menghasilkan generasi muda yang berkarakter.

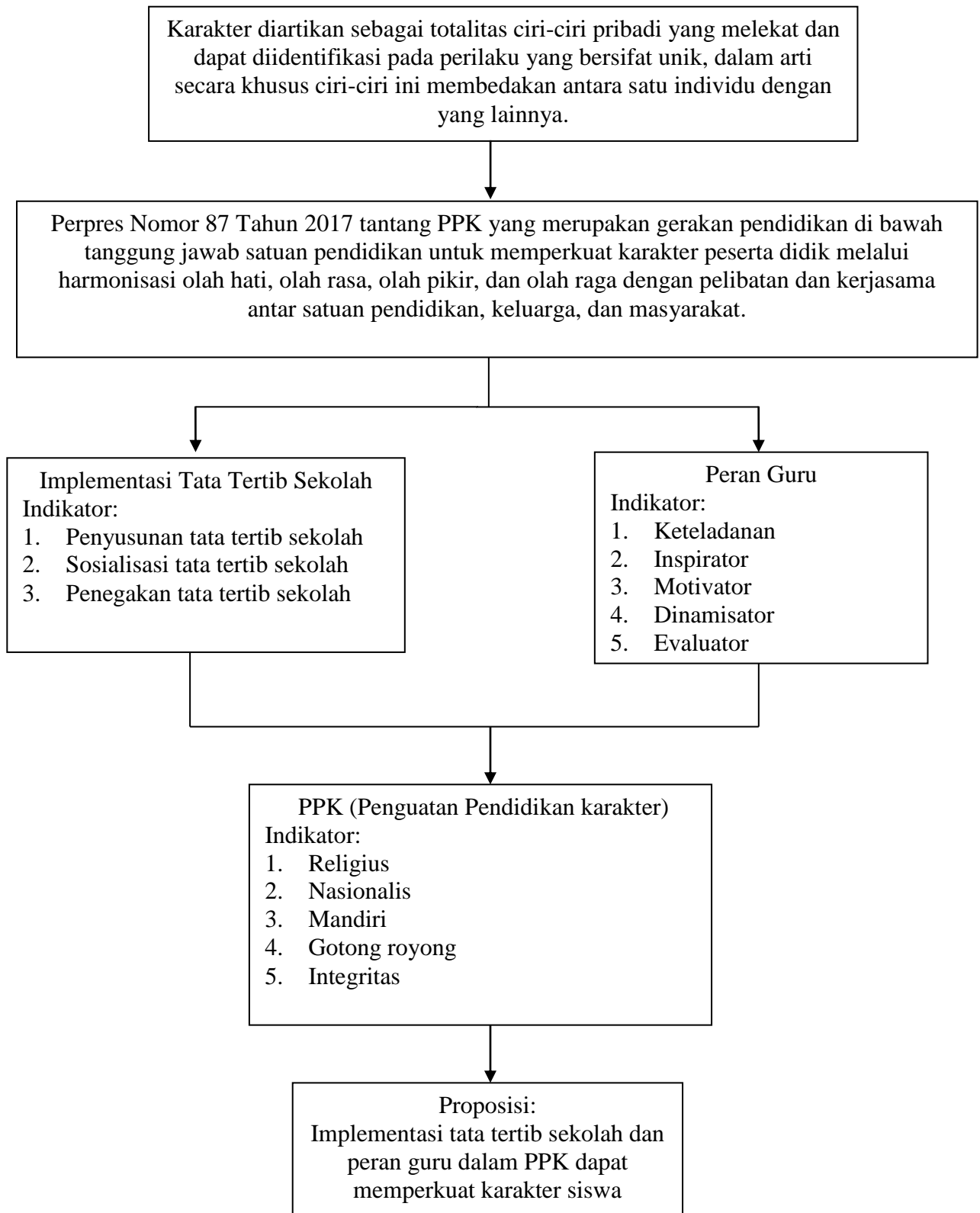
PPK memiliki lima nilai karakter yang menjadi tujuan utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai karakter tersebut terdapat dalam pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah melalui beragam cara salah satunya pembiasaan yaitu melalui implementasi tata tertib sekolah. Pembiasaan merupakan hal yang sederhana namun dapat memberikan makna penting bagi anak. Melalui pembiasaan, maka hal-hal positif seperti datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai jadwal, baris-berbaris sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, serta membuang sampah pada tempat sampah, menjadi sarana belajar bagi siswa untuk hidup sesuai tata tertib sekolah dan siswa akan merasakan manfaat dari tindakannya tersebut. Jika siswa sudah menyadari akan manfaat berperilaku sesuai tata tertib itu bagus untuk dirinya, maka siswa akan melaksanakan hal-hal positif itu di kehidupan sehari-harinya dan dapat membentuk karakter baik yang ada dalam diri siswa.

Dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan positif tersebut, siswa perlu diawasi dan dibimbing. Hal ini menjadi tugas dan peran guru sebagai orang tua kedua siswa saat berada di sekolah. Penguatan pendidikan karakter siswa melalui implementasi tata tertib sekolah memerlukan bimbingan guru yaitu keteladanan

sikap dan perilaku positif agar siswa dapat mencontoh perilaku tersebut. Siswa juga memerlukan inspirasi dan motivasi dari guru sebagai sosok yang selalu kebersamai siswa dalam belajar, serta guru sebagai dinamisator bagi siswa agar siswa tetap bersemangat melaksanakan tata tertib sekolah dan hal positif lainnya. Selain itu, guru harus mampu mengevaluasi tentang proses PPK untuk siswa apakah sudah memberikan dampak yang baik bagi siswa ataukah ada hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi.

Hasil wawancara dengan E selaku guru kelas II A, didapatkan permasalahan berkaitan dengan implementasi tata tertib sekolah, peran guru, dan penguatan pendidikan karakter yaitu beberapa siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti membuang sampah sembarangan di kelas, siswa tidak memakai seragam lengkap, siswa mencoret-coret meja, siswa kurang maksimal dalam melaksanakan piket, guru kurang tegas dalam mengingatkan siswa yang tidak tertib, dan guru kurang maksimal dalam mengawasi siswa.

Merujuk pada uraian permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang implementasi tata tertib sekolah, peran guru, dan penguatan pendidikan karakter siswa kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Untuk mengetahui implementasi tata tertib sekolah dan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang, maka peneliti melakukan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, mengamati bagaimana pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter dengan lembar penilaian observasi dan mencatat hasil dari observasi secara keseluruhan untuk melihat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter secara umum. Dilanjutkan melaksanakan wawancara dengan guru kelas sebagai pelaksana kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang dilakukan dalam sekali waktu. Selain itu, peneliti sekaligus menilai bagaimana peran guru dalam pelaksanaan PPK menggunakan catatan lapangan.

Kedua, melakukan observasi kembali dengan memfokuskan pada aktivitas siswa, peneliti mencatat secara rinci menggunakan catatan lapangan serta didukung dengan dokumentasi untuk merekam apapun yang terjadi. Kemudian dilanjutkan melakukan wawancara guru dan siswa terkait implementasi tata tertib sekolah dilihat dari sudut pandang guru dan siswa.

Ketiga, menyebarkan angket untuk siswa berkaitan dengan implementasi tata tertib sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dengan tujuan untuk mengetahui gambaran implementasi tata tertib sekolah oleh siswa di kelas II A SDN Tambakaji 04.

Keempat, mengumpulkan data berupa lembar angket, transkrip wawancara, catatan lapangan, lembar observasi, rekaman, dan foto kemudian data dikelompokkan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Kelima, setelah semua data terkumpul lalu dilakukan konfirmasi ulang mengenai jawaban kepada masing-masing sumber data yaitu bahwa data yang didapatkan di awal sama dengan yang didapatkan pada saat akhir penelitian. Cara melakukan konfirmasi ulang yaitu hasil penelitian diserahkan kepada sumber data untuk diteliti apakah sesuai atau tidak dan dapat dikatakan konsisten jika sumber data menyetujui dan menandatangani hasil penelitian tersebut.

Keenam, langkah selanjutnya jika data telah dinyatakan konsisten yaitu dilakukan analisis data menggunakan teknik menurut Miles *and* Huberman (*data reduction, data display, dan conclusions drawing/verifying*).

Ketujuh, setelah langkah-langkah sebelumnya telah selesai maka dapat ditarik kesimpulan dari analisis data yang dilakukan, dan diharapkan hasil penelitian nantinya dapat bermanfaat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi tata tertib sekolah dan peran guru dalam PPK siswa kelas II A SDN Tambakaji 04. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat melihat suatu gejala secara alamiah atau berkembang apa adanya. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil, dan analisis data bersifat induktif/kualitatif serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap obyek dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Bogdan dan Biklen dalam Ulfatin (2015:23-24) mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, Kirk dan Miller dalam Ulfatin (2015:24) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya sendiri.

Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:15) yang menjelaskan metode penelitian kualitatif sebagai berikut.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode data. Selain itu, Moleong (2010:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Merujuk pada beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti objek yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode data. Permasalahan yang ada di analisis secara mendalam dengan menekankan proses untuk memperoleh makna yang rinci, dibentuk dengan kata-kata dan bahasa, serta gambaran holistik.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya untuk membangun pandangan peneliti yang diteliti secara rinci, disusun dengan kata-kata, gambaran holistik, dan rumit. Ciri-ciri yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian jenis lainnya menurut pendapat Moleong (2010:8-13), yaitu sebagai berikut.

- a. Latar alamiah
- b. Manusia sebagai alat
- c. Metode kualitatif
- d. Analisis data secara induktif
- e. Teori dari dasar (*grounded theory*)
- f. Dekriptif
- g. Lebih mementingkan proses daripada hasil
- h. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
- i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
- j. Desain bersifat sementara
- k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

### **3.1.2 Jenis-jenis Pendekatan Penelitian Kualitatif**

Jenis-jenis pendekatan penelitian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, menurut Ulfatin (2015:43-47) terdapat delapan jenis, yaitu.

#### **a. Naturalistik**

Penelitian naturalistik berarti dalam penelitian kualitatif sangat menekankan sifat latar alamiah dalam pengumpulan datanya (*natural setting*) yang berarti bahwa keadaan wajar atau berlatar alamiah, di mana penelitian dilakukan tanpa mengganggu subjek yang diteliti dan tidak merubah atau memanipulasi perilaku.

#### **b. Fenomenologis**

Fenomenologis merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang umumnya menekankan segi subjektif untuk memahami arti peristiwa dan kaitan

antara orang-orang dalam situasi tertentu. Peneliti berusaha menafsirkan fenomena yang terjadi untuk menemukan penyebabnya melalui cara masuk ke dalam dunia konseptual yang ada pada subjek penelitian. Masuknya peneliti pada diri subjek ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada di sekelilingnya.

### **c. Etnografi**

Penelitian kualitatif menggunakan kerangka kerja sebagaimana yang banyak digunakan oleh para ahli antropologi untuk menyelidiki dan mendeskripsikan kebudayaan di suatu bangsa yang menyebabkan penelitian ini disebut sebagai penelitian etnografi. Kerangka tersebut digunakan untuk melihat tingkah laku orang dengan cara mendeskripsikan apa yang diketahuinya sehingga mereka bertingkah laku sesuai komunitasnya. Tujuan utama penelitian ini menurut Mantja dalam Ulfatin (2015:44) adalah untuk memahami pandangan atau cara hidup seseorang atau sekelompok orang dalam keadaan yang sesungguhnya.

### **d. Etnometodologi**

Etnometodologi yaitu peneliti mengartikan pokok yang diteliti sebagaimana yang dilakukan warga dalam suatu kelompok tertentu. Peneliti berusaha memahami tentang bagaimana individu-individu memahami kehidupan mereka sehari-hari dan menata tata kehidupan di tempat mereka hidup. Dalam pelaksanaannya peneliti mengartikan materi pokok yang diteliti sebagaimana yang dilakukan oleh para warga dalam suatu kelompok tertentu ketika menggunakan dan menata lingkungan mereka pada kehidupan sehari-hari.

**e. Interaksi Simbolik**

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh dengan perantara interpretasi atau penafsiran. Sedangkan objek, orang, situasi, dan kejadian-kejadian tidak akan memiliki makna sendiri tanpa diberi pemaknaan terhadap hal-hal itu dengan cara memahami definisi dan proses pendefinisian. Pendefinisian terhadap objek, baru dapat dilakukan setelah dilakukan proses yang dalam melalui pengamatan partisipatif.

**f. Deskriptif**

Dalam penelitian kualitatif, sifat deskriptif menjadi ciri utama. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan penyebaran dan kaitan antara gejala yang satu dengan gejala yang lainnya dalam suatu masyarakat. Sifat deskriptif disini dimaksudkan untuk melihat kecenderungan penyebaran itu dilakukan dan bagaimana hubungan antar gejala itu terjadi.

**g. Studi Kasus**

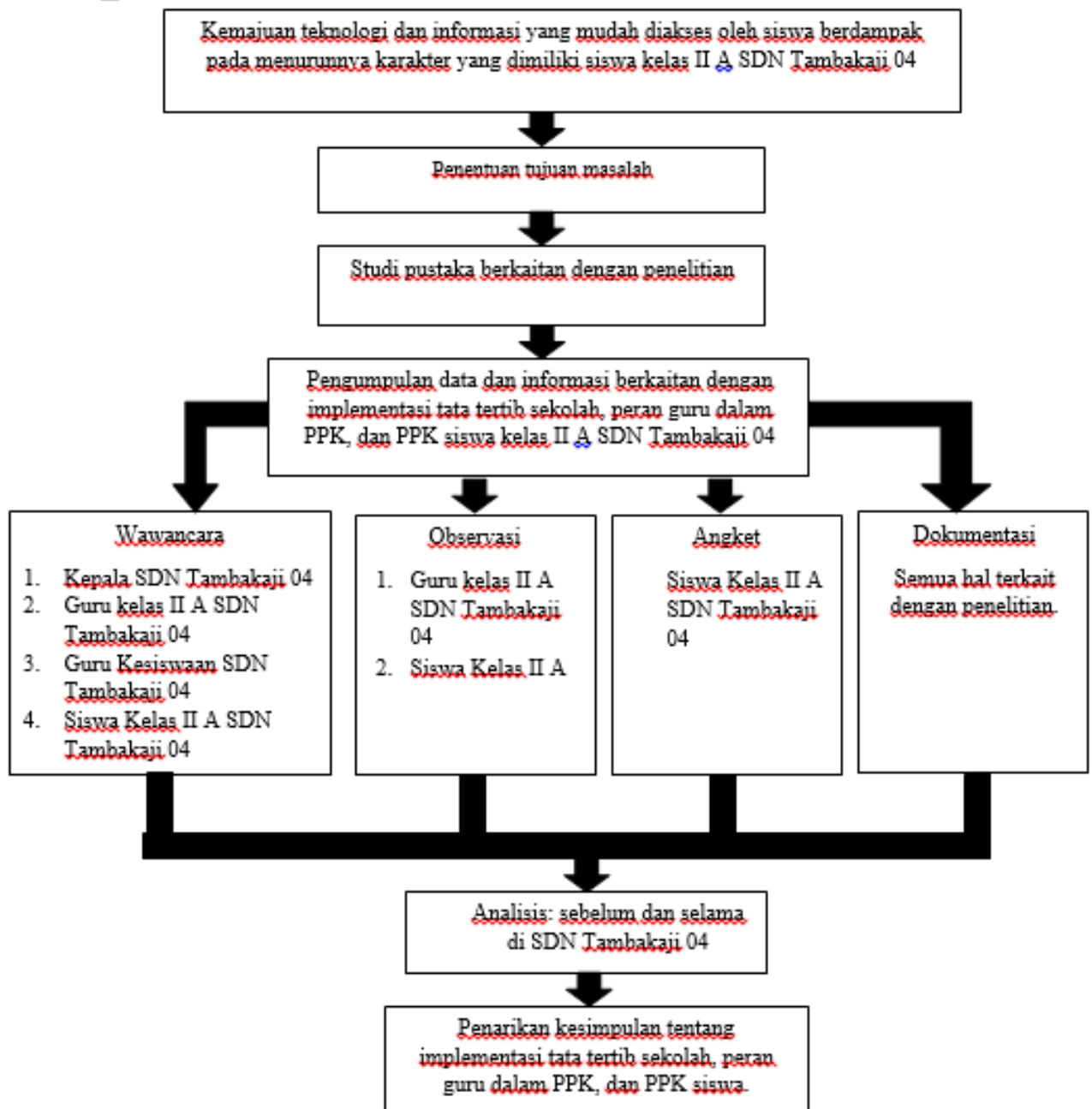
Studi kasus berarti suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus tertentu secara intensif dan rinci dengan tujuan untuk mempertahankan keutuhan dari objek yang diteliti berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Objek tersebut diteliti secara mendalam sebagai suatu totalitas berdasarkan konteksnya masing-masing.

#### **h. *Grounded Theory***

*Grounded theory* merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori tentang minat terhadap fenomena yang perlu diamati dari bawah/dasar sampai menjadi suatu istilah dalam kerangka teori. Pembentukan teori dilakukan dengan proses panjang melalui cara induktif dan prosedur sistematis dalam pengumpulan datanya serta dibimbing oleh sampel teoretis yang didasarkan pada konstruk yang relevan secara teori.

Merujuk pada uraian jenis-jenis pendekatan penelitian kualitatif tersebut, maka peneliti memilih jenis penelitian deskriptif. Alasan peneliti memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada permasalahan yang ditemukan di kelas II A SDN Tambakaji 04 yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam mengimplementasikan tata tertib sekolah dan kurang optimalnya peran guru sehingga karakter siswa belum terbentuk dengan baik. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk mengulas lebih dalam tentang permasalahan yang ada dengan cara mendeskripsikan keadaan lapangan, menggambarkan serta memaparkan situasi sosial dan peristiwa yang terjadi di lapangan tersebut. Dalam penelitian ini, keadaan lapangan yang dimaksud yaitu implementasi tata tertib sekolah dalam PPK siswa kelas II A SDN Tambakaji 04 dan bagaimana peran guru dalam PPK siswa Kelas II A SDN Tambakaji 04. Berikut merupakan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti.





### 3.1 Desain Penelitian

Tahap penelitian dimulai dari identifikasi masalah untuk menemukan masalah-masalah yang ada di lapangan. Merujuk pada hasil identifikasi ditemukan masalah tentang rendahnya kesadaran siswa kelas II A SDN Tambakaji 04 dalam mengimplementasikan tata tertib sekolah. Selain itu, guru kelas II A belum

melaksanakan perannya dalam PPK dengan optimal. Kemudian setelah melakukan identifikasi masalah, peneliti menetapkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Setelah merumuskan masalah, peneliti merumuskan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan implementasi tata tertib sekolah siswa kelas II A dan peran guru dalam PPK. Adanya studi pustaka yaitu sebagai referensi untuk mengetahui metode yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selanjutnya, peneliti memulai tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti mengolah data dengan cara menganalisis, mereduksi, dan menarik kesimpulan.

## **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di kelas II A SDN Tambakaji 04 yang terletak di Jl. Prof. Dr. Hamka, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret tahun 2020. Pada bulan Januari minggu ketiga sampai keempat, peneliti melaksanakan observasi di kelas II A SDN Tambakaji 04. Peneliti melaksanakan analisis sebelum di lapangan pada bulan Februari minggu pertama sampai minggu ketiga dan analisis selama di lapangan pada bulan Februari minggu keempat sampai Maret minggu kedua. Kemudian, peneliti menyusun laporan hasil penelitian secara lengkap pada bulan Maret minggu kedua sampai selesai.

### **3.3 Prosedur Penelitian**

Secara umum, prosedur atau langkah-langkah penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga langkah, yaitu tahap persiapan atau pembuatan rancangan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyelesaian atau pembuatan laporan penelitian (Arikunto, 2013:60) dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **3.3.1 Tahap persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti yang meliputi penentuan tempat penelitian, observasi awal, pengajuan identifikasi masalah, pengajuan proposal, pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian, serta pembuatan instrumen penelitian. Pelaksanaan persiapan untuk penelitian dilaksanakan pada bulan Desember-Januari.

#### **3.3.2 Tahap pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan pada bulan Februari-Maret meliputi pengumpulan data di lapangan yang berasal dari berbagai sumber yang telah ditentukan oleh peneliti, meliputi teknik observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **3.3.3 Tahap Penyelesaian**

Tahap akhir yaitu tahap penyelesaian penulis lakukan pada bulan Maret-April 2020, yang berupa kegiatan analisis data, interpretasi data, dan penyusunan laporan penelitian secara lengkap dalam bentuk uraian deskripsi.

### **3.4 Data dan Sumber Data**

Menurut teori dalam penelitian kualitatif, agar penelitian memiliki kualitas yang baik maka data yang dikumpulkan harus lengkap. Data tersebut adalah data primer dan data sekunder sesuai dengan penjelasan Arikunto (2013:21-22) sebagai berikut.

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Subjek penelitian atau informan berkenaan dengan variabel yang diteliti.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen, rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Sumber data yang diambil berasal dari buku-buku, jurnal, dan skripsi yang penelitiannya relevan dengan penelitian ini. Menurut Moleong dalam Arikunto (2013:22), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar maknanya dapat ditangkap. Selain itu, Lofland dan Lofland dalam Moleong (2010:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Menurut Sugiyono (2016:308-309) bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui perantara orang lain atau dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi terhadap sumber data sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Nama : Stefanus Sutriyono, S.Pd. SD

Jenis Kelamin : Laki-laki

NIP : 196305081983041005

Sumber data yang bersumber dari kepala sekolah untuk mengetahui data tentang implementasi tata tertib sekolah oleh siswa dan peran guru dalam PPK yang diperoleh melalui teknik wawancara dan dokumentasi.

b. Guru Kelas II A

Nama : Eko Solikhati, S.Pd.

Jenis Kelamin : Perempuan

NIP : -

Sumber data yang bersumber dari guru kelas II A untuk mengetahui data tentang profil siswa kelas II A, implementasi tata tertib sekolah oleh siswa, peran guru dalam pembelajaran dan PPK, dan penguatan pendidikan karakter siswa yang diperoleh melalui teknik wawancara, angket, dan dokumentasi di kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang.

c. Bagian Kesiswaan

Nama : Mamik Nurhayati, S.Pd.

Jenis Kelamin : Perempuan

NIP : 196408241988032011

Sumber data yang bersumber dari bagian kesiswaan untuk mengetahui data tentang implementasi tata tertib sekolah oleh siswa dan peran guru dalam PPK yang diperoleh melalui teknik wawancara dan dokumentasi.

d. Siswa Kelas II A

Sumber data dari siswa kelas II A untuk mengetahui data yang berkenaan dengan peran guru dalam pembelajaran dan PPK melalui teknik wawancara kepada 5 siswa yang dipilih secara acak, melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter siswa melalui angket yang diberikan kepada 29 siswa kelas II A.

### **3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah) sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan.

#### **3.5.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Cara atau teknik pengumpulan data dapat berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan (Sugiyono, 2016:308-309).

### **a. Pengumpulan Data dengan Observasi**

Menurut Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2016:310), observasi terbagi menjadi tiga yaitu observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Teknik observasi atau pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2010:174).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) dan observasi terus terang. Penggunaan observasi partisipasi pasif ini, peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati tersebut. Kemudian, peneliti memilih observasi terus terang karena dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian sehingga mereka mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

### **b. Pengumpulan Data dengan Wawancara**

Esteberg dalam Sugiyono (2016:317) mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga bisa digunakan jika peneliti ingin mengetahui hal-hal lebih mendalam

dari responden. Selanjutnya, Esteberg dalam Sugiyono (2016:319) mengklasifikasikan jenis-jenis wawancara menjadi tiga yaitu: wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Peneliti menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan semiterstruktur. Wawancara terstruktur digunakan jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh dengan cara peneliti sudah menyusun pertanyaan-pertanyaan yang sama ke semua responden yang dituju. Selanjutnya, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka yaitu pihak narasumber diminta pendapat dan ide. Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru bidang kesiswaan, wali kelas II A, dan siswa kelas II A.

#### 1. Kepala Sekolah

Wawancara kepada kepala SDN Tambakaji 04 yaitu Bapak Stefanus Sutriyono bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi tata tertib sekolah oleh siswa dan bagaimana peran guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa salah satunya melalui implementasi tata tertib sekolah.

#### 2. Guru Kelas II A

Wawancara kepada Ibu Eko Solikhati selaku wali kelas II A bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi tata tertib sekolah oleh siswa, bagaimana peran guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa salah satunya melalui implementasi tata tertib sekolah, dan penguatan pendidikan karakter siswa kelas II A.



### 3. Guru Bagian Kesiswaan

Wawancara kepada Ibu Mamik Nurhayati selaku guru bagian kesiswaan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi tata tertib sekolah oleh siswa dan bagaimana peran guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa salah satunya melalui implementasi tata tertib sekolah.

### 4. Siswa kelas II A

Wawancara terhadap siswa kelas II A bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana peran guru dalam kegiatan pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter siswa. Wawancara dilakukan terhadap lima siswa kelas II A yang dipilih secara random.

#### **c. Pengumpulan Data dengan Kuesioner (Angket)**

Sugiyono (2016:199) menyatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik ini digunakan jika peneliti sudah tahu dengan pasti variabel yang hendak diukur dan peneliti juga tahu apa yang diharapkan dari responden.

Kuesioner atau angket memang baik digunakan sebagai instrumen pengumpul data, asalkan cara dan pengadaannya mengikuti persyaratan yang telah digariskan dalam penelitian sesuai pendapat Arikunto (2013:268) yaitu sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan yang hendak dicapai dengan angket.
- b. Mengidentifikasi variabel yang hendak dijadikan sasaran angket.
- c. Menjabarkan setiap variabel menjadi lebih spesifik dan tunggal.

d. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan dan teknik analisisnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya dan berbentuk *check list* dengan memberikan tanda cek (V) pada kolom jawaban yang sesuai. Penyebaran angket dilakukan di dalam kelas kepada seluruh siswa kelas II A, kemudian dikerjakan langsung oleh siswa dan diamati proses pengerjaannya oleh peneliti. Angket yang dibagikan berupa pertanyaan mengenai PPK dengan lima nilai karakter utamanya dan jawabannya berupa empat pilihan jawaban, yaitu sering, selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah.

#### **d. Pengumpulan Data dengan Dokumen**

Sugiyono (2016:329) mengemukakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi merupakan teknik mencari data tentang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013:274). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga hasilnya dapat terpercaya. Dokumentasi berbentuk foto dan video yaitu foto kegiatan penelitian, foto kegiatan pembelajaran, foto poster-poster tata tertib sekolah, dan foto pengerjaan angket, serta video wawancara siswa, guru kelas, kepala sekolah dan guru bidang kesiswaan.

#### **e. Pengumpulan Data dengan Catatan Lapangan**

Catatan lapangan berupa coretan singkat yang berisi kata-kata kunci, pokok pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, diagram, dan lain-lain (Moleong, 2010:208). Pada saat peneliti berada di lapangan, ia membuat catatan singkat, kemudian setelah berada di rumah barulah catatan singkat tersebut disusun secara lebih lengkap dan dinamakan catatan lapangan. Catatan lapangan berfungsi sebagai perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2010:209), catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Menurut Ulfatin (2015:228), catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang peneliti dengar, lihat, alami, dan pikirkan pada saat pengumpulan data. Termasuk bagian dari catatan lapangan adalah transkrip wawancara, catatan pengamatan lapangan, dokumen resmi, statistik resmi, gambar, dan bahan-bahan lainnya.

Isi dari catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2010:211) terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif.

1. Bagian deskriptif merupakan bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat yang kemudian dicatat secara lengkap dan objektif, sehingga uraian bagian deskriptif ini harus rinci.

2. Bagian reflektif yaitu bagian dengan tempat khusus untuk menggambarkan sesuatu berkaitan dengan pengamat yang berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, kesan, dan prasangka. Tujuan bagian refleksi yaitu memperbaiki catatan lapangan dan memperbaiki kemampuan melaksanakan studi.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Ulfatin (2015:229) bahwa isi catatan lapangan terdiri dari dua hal yaitu deskripsi dan refleksi. Deskripsi bertujuan untuk menggambarkan kejadian lewat kata-kata, setting, orang-orang, tindakan, dan percakapan yang diamati. Sedangkan refleksi merupakan bagian yang berisi tentang kerangka pikiran, ide, dan perhatian peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mencatat apapun yang terjadi di lapangan sebagai data pendukung baik itu data yang dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan tentang implementasi tata tertib sekolah dan peran guru dalam PPK siswa kelas II A SDN Tambakaji 04 melalui catatan singkat berisi kata-kata kunci.

### **3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif (Moleong, 2010:168). Ciri utama dalam penelitian kualitatif yaitu manusia yang sangat berperan dalam keseluruhan proses penelitian termasuk dalam pengumpulan data, bahkan peneliti itu sendiri sebagai instrumennya (Moleong, 2010:241). Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2010:168).

Menurut Sugiyono (2016:307) mengemukakan pendapat mengenai instrumen dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu

sendiri. Namun selanjutnya, setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkannya dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun instrumen penelitian antara lain yaitu membuat kisi-kisi instrumen berdasarkan teori yang digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan.

### **3.6 Uji Keabsahan Data**

Kriteria utama dalam setiap penelitian untuk melihat keabsahan data menurut Sugiyono dalam Ulfatin (2015:276) yaitu valid, reliabel, dan objektif. Pengertian valid (*validitas*) adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya tangkap peneliti. Reliabel (*reliabilitas*) merupakan derajat konsistensi dan stabilitas data. Sedangkan objektif (*obyektifitas*) berkenaan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data.

Penentuan keabsahan data memerlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan atau *credibility*, keteralihan atau *transferability*, kebergantungan atau *dependability*, dan kepastian atau *confirmability* (Moleong, 2010:324).

### **3.6.1 Uji Kredibilitas (*Credibility*)**

Menurut Sugiyono (2016:368-378), ada berbagai macam cara untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Namun, peneliti hanya menggunakan jenis pengujian kredibilitas yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan *member check*.

#### **3.6.1.1 Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kepercayaan data karena peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan maupun wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

#### **3.6.1.2 Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan untuk memperoleh kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak serta peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis.

### 3.6.1.3 Triangulasi

Pengertian triangulasi menurut Sugiyono (2016:372) yaitu pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2016:372) dengan rincian proses pelaksanaan sebagai berikut.

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengujian data dapat dilakukan ke guru, teman murid, dan orang tua murid. Data dari ketiga sumber tidak bisa disamakan tetapi dikategorisaskan mana yang sama dan mana yang berbeda serta spesifik dari tiga sumber data tersebut, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber berasal dari sumber primer dan sekunder dengan tujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan implementasi tata tertib sekolah, peran guru, dan PPK siswa. Peneliti mencari informasi ke berbagai sumber, jika informasi yang diberikan oleh semua sumber sama maka data tersebut dinyatakan valid. Namun, jika informasi yang diberikan oleh sumber berbeda-beda, maka penelitian diulangi lagi untuk mendapatkan data yang benar.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Jika menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti mendiskusikan lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data mana yang benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi untuk menguji apakah data yang yang diperoleh tetap atau ditemukan data yang berbeda. Jika ditemukan data yang berbeda, maka peneliti akan mengulangi lagi penelitian hingga diperoleh data yang tetap dan tepat.

c. Triangulasi Waktu

Dalam kredibilitas data, waktu sering memberikan pengaruh terhadap data yang diperoleh. Misalnya data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat keadaan narasumber masih segar dan belum banyak masalah, maka dapat memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Oleh sebab itu, untuk menguji kredibilitas data dengan cara wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu dan situasi yang berbeda. Jika menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang untuk menemukan kepastian data.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang



berbeda. Jika ditemukan data yang berbeda, maka peneliti akan mengulangi penelitian hingga diperoleh kepastian data.

#### **3.6.1.4 Menggunakan Bahan Referensi**

Bahan referensi dalam pengujian kredibilitas ini yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti contohnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara (Sugiyono, 2016:375). Kemudian, dalam laporan penelitian sebaiknya data yang disajikan perlu dilengkapi foto atau dokumen autentik agar lebih dapat dipercaya.

#### **3.6.1.5 Mengadakan *Member Check***

*Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, tetapi apabila data tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti harus berdiskusi dengan pemberi data dan menyesuaikan data tersebut (Sugiyono, 2016:375-376).

#### **3.6.2 Uji Kepastian (*Confirmability*)**

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian yaitu penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses

penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2016:377-378).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua uji keabsahan data yaitu uji *credibility* dan uji *confirmability*. Pada uji *credibility* peneliti menggunakan jenis pengujian kredibilitas yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan *member check*. Kemudian, hasil penelitian diperkuat dengan uji *confirmability* dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2016:334) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif yang berarti analisis berdasarkan data yang diperoleh dan selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan.

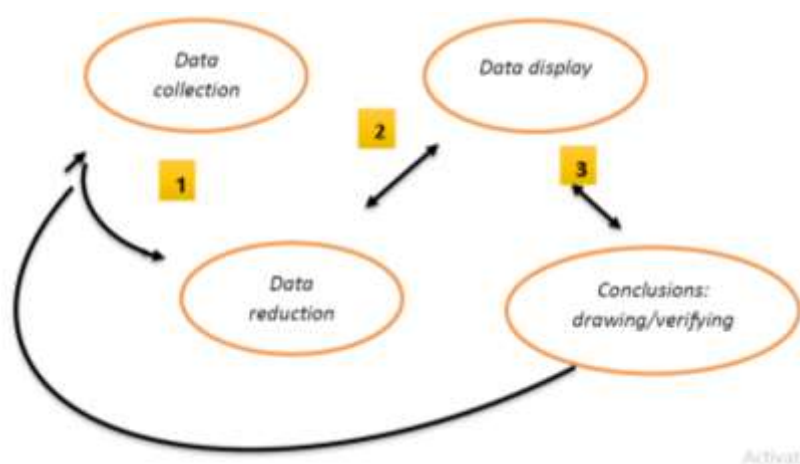
#### **3.7.1 Analisis sebelum di lapangan**

Analisis data sebelum di lapangan dilakukan dalam penelitian kualitatif terhadap data awal atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus

penelitian. Namun, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2016:336). Analisis sebelum peneliti melakukan penelitian di SDN Tambakaji 04 meliputi identifikasi awal atau survei dan pengumpulan informasi dari luar.

### 3.7.2 Analisis selama di lapangan

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2016:337) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusions* (*drawing/verifying*) (Sugiyono, 2016:337) yang ditunjukkan dalam model dibawah ini dan penjelasannya.



Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data (*interactive model*) Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:338)

**a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti berasal dari teknik-teknik yang digunakan saat penelitian di SDN Tambakaji 04 dan disusun secara rinci, jelas, dan sistematis. Data diperoleh melalui observasi fisik dan non fisik, wawancara kepada pihak terkait (kepala sekolah, bagian kesiswaan, guru kelas, dan siswa), hasil angket siswa, dan dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman suara, serta dilengkapi dengan catatan lapangan.

**b. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2016:338). Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai dan penelitian kualitatif mempunyai tujuan utama yaitu temuan. Jadi jika dalam penelitian seorang peneliti menemukan segala sesuatu yang asing dan belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data.

**c. Penyajian Data (*Data Display*)**

Langkah selanjutnya yaitu menyajikan data yang dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data digunakan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, lalu merencanakan tindak lanjut berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:341) menyatakan bahwa selain dengan teks

naratif, penyajian data juga dapat ditampilkan dalam bentuk grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart* .

Dalam prakteknya, peneliti tidak mengacu pada data yang sudah ditemukan saat memasuki lapangan, tetapi peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan untuk melihat perkembangan yang terjadi selama penelitian berlangsung, sehingga dalam penelitian ini memberlakukan teori *grounded*. Menurut Sugiyono (2016:342) teori *grounded* merupakan teori yang ditemukan secara induktif berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dan kemudian diuji dengan cara pengumpulan data secara terus-menerus.

#### **d. Verifikasi (*Conclusion*)**

Setelah penyajian data langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2016:345).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SDN Tambakaji 04 Kota Semarang, dengan identitas sebagai berikut.

Nama Sekolah	: SDN Tambakaji 04
NIS	: 106470
NSS	: 101030116015
NPSN	: 20338720
Status	: Negeri
Alamat	: Jl. Prof. Dr. Hamka
Kelurahan	: Tambakaji
Kecamatan	: Ngaliyan

SDN Tambakaji 04 beralamat di Jl. Prof. Dr. Hamka, Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi sekolah ini berada disebelah barat jalan Prof. Dr. Hamka dengan bangunan yang mengelilingi yaitu dari sisi timur terdapat pujasera atau kumpulan warung makan, toko, gedung dan Kantor Kecamatan Ngaliyan. Sisi utara terdapat perumahan, toko, dan ruko, lalu dari sisi selatan terdapat masjid, toko, dan perumahan warga. Sedangkan sisi barat terdapat perumahan warga.

Gedung SDN Tambakaji 04 terdiri dari 2 lantai. Lantai satu terdiri dari ruang kelas I A, I B, II A, II B, III A, III B, IV A, IV C, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang bimbingan konseling, ruang unit kesehatan sekolah, ruang laboratorium, ruang penjaga sekolah, ruang sanggar pramuka, taman, lapangan, *green house*, kantin dan toilet. Lantai dua terdiri dari ruang kelas IV B, V A, V B, VI A, VI B, VI C, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, mushola, ruang serbaguna dan toilet.

SDN Tambakaji 04 merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Pemerintah Kota Semarang Dinas Pemuda dan Olahraga. Visi SDN Tambakaji 04 yaitu “Mewujudkan warga sekolah yang luhur dalam budi pekerti, unggul dalam prestasi, serta memiliki kepedulian pada lingkungan hidup”.

Misi SDN Tambakaji 04 yaitu sebagai berikut.

- l. Menumbuhkan dan memperkokoh penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber kearifan dan budi pekerti luhur.
- m. Melakukan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.
- n. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
- o. Menumbuhkan semangat gotong royong dalam ikatan semangat kekeluargaan bagi seluruh warga sekolah.
- p. Menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat bagi seluruh warga sekolah.
- q. Menjadikan sekolah sebagai pengembang dan pelestari budaya bangsa.
- r. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.

- s. Meningkatkan kepekaan dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan.
- t. Menumbuhkan semangat gemar membaca kepada seluruh warga sekolah.
- u. Menerapkan pendidikan karakter untuk menghadapi tantangan arus informasi global.
- v. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui budaya hidup bersih.
- w. Menumbuhkan semangat cinta tanah air kepada seluruh warga sekolah.

Jumlah keseluruhan siswa SDN Tambakaji 04 sebanyak 446 siswa yang diampu oleh 19 guru yaitu kepala sekolah bernama Bapak Stefanus Sutriyono, dengan dibantu wakil kepala sekolah, dibantu oleh 14 guru kelas, 2 guru pendidikan agama Islam, 2 guru olahraga, 1 tenaga pustakawan, 1 petugas administrasi, dan 2 orang penjaga sekolah. Subjek penelitian yaitu siswa kelas II A SDN Tambakaji 04 berjumlah 29 siswa terdiri dari 10 siswi dan 19 siswa.

#### **4.1.2 Data Hasil Penelitian**

Penelitian dimulai pada 29 Januari 2020 sampai dengan 22 Februari 2020. Langkah awal yang dilakukan peneliti setelah memperoleh ijin dari pihak sekolah adalah melakukan observasi atau pengamatan lingkungan fisik dan nonfisik SDN Tambakaji 04 pada 29 Januari 2020. Kemudian, dilanjutkan observasi tentang implementasi tata tertib sekolah, peran guru dalam pembelajaran dan PPK, serta PPK siswa kelas II A yang dilaksanakan secara bertahap dalam tiga pertemuan. Selain pengamatan di lingkungan sekolah, peneliti juga melakukan penelitian dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian dilanjutkan dengan wawancara untuk memperjelas data yang telah diperoleh dari observasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh



informasi mengenai implementasi tata tertib sekolah dan bagaimana peran guru untuk membimbing siswa dalam penguatan pendidikan karakter. Narasumber dalam wawancara yaitu kepala sekolah, guru kelas, bagian kesiswaan, dan siswa.

Peneliti melanjutkan penelitian dengan cara membagikan angket kepada siswa kelas II A mengenai PPK khususnya lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pembagian angket kepada siswa bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter yang dimiliki oleh masing-masing siswa kelas II A. Selain itu, digunakan juga teknik dokumentasi dan catatan lapangan untuk membuktikan proses pelaksanaan penelitian dan menguatkan data yang diperoleh.

Melalui implementasi aturan-aturan dalam tata tertib sekolah, siswa mampu memperbaiki dan meningkatkan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai karakter terutama lima nilai karakter utama PPK. Peningkatan ketaatan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah tentu membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari guru sebagai orangtua kedua siswa ketika di sekolah. Implementasi tata tertib sekolah oleh siswa dengan bimbingan guru menjadi salah satu cara dalam penguatan pendidikan karakter siswa menjadi generasi yang berkarakter.

#### **4.1.2.1 Implementasi tata tertib sekolah dalam PPK siswa kelas II A SDN**

##### **Tambakaji 04**

Data mengenai implementasi tata tertib sekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa diperoleh melalui pelaksanaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang berjangka yaitu pada 29 Januari 2020, 4 Februari 2020, dan 14 Februari

2020 dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan implementasi tata tertib sekolah oleh siswa.

Implementasi tata tertib sekolah oleh siswa dapat dilihat dan dinilai melalui tiga indikator yang mencakup aspek penyusunan tata tertib sekolah, sosialisasi tata tertib sekolah, dan penegakan tata tertib sekolah. Berikut hasil observasi indikator implementasi tata tertib sekolah.

Tabel 4.1 Implementasi tata tertib sekolah dalam PPK siswa kelas II A SDN Tambakaji 04

No.	Indikator	Observasi I		Observasi II		Observasi III	
		Deskriptor		Deskriptor		Deskriptor	
		Muncul	Tidak muncul	Muncul	Tidak muncul	Muncul	Tidak muncul
1.	Penyusunan Tata Tertib Sekolah	6	1	6	1	7	0
2.	Sosialisasi Tata Tertib Sekolah	2	0	2	0	2	0
3.	Penegakan Tata Tertib Sekolah	7	1	7	1	7	1
Jumlah		15	2	15	2	16	1

Penjelasan secara rinci tentang penjabaran indikator ke dalam deskriptor-deskriptor sebagai berikut.

**a. Penyusunan Tata Tertib Sekolah**

Observasi dilaksanakan selama tiga kali yaitu observasi pertama pada 29 Januari 2020, observasi kedua pada 4 Februari 2020, dan observasi ketiga pada 14 Februari 2020 menunjukkan bahwa indikator penyusunan tata tertib sekolah selalu muncul. Hal ini dikarenakan proses penyusunan tata tertib sekolah telah dilaksanakan sejak awal berdirinya SDN Tambakaji 04 dan pada setiap awal semester baru diadakan rapat antara kepala sekolah dengan guru untuk meninjau

kembali tentang aturan-aturan yang ada di dalam tata tertib sekolah apakah masih sesuai dengan situasi dan kondisi pendidikan atau memerlukan pembaruan.

Penyusunan tata tertib sekolah dihadiri oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti kepala sekolah, guru dan karyawan, komite sekolah, satuan pendidikan tingkat kecamatan, dan perwakilan orang tua siswa. Kepala sekolah meresmikan tata tertib yang telah dimusyawarahkan dengan diketahui oleh pihak-pihak yang bersangkutan tersebut. Hal ini bermaksud agar pihak-pihak tersebut memiliki komitmen yang kuat terhadap tata tertib sekolah termasuk dalam proses pelaksanaannya.

Tata tertib SDN Tambakaji 04 bersifat mendukung dan memberi ruang kepada warga sekolah terutama siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara optimal dan adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan. Dengan adanya tata tertib sekolah, tentu dapat mengontrol dan mengondisikan siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai aturan-aturan dalam tata tertib sekolah sehingga lama-kelamaan dapat mewujudkan perilaku positif dan karakter siswa.

Selain itu, tata tertib sekolah juga mengatur tentang pemberian sanksi dan pemberian penghargaan. Pemberian sanksi mengacu pada jumlah skor pelanggaran siswa apakah sudah melebihi batas karena siswa melanggar tata tertib sekolah. Kemudian, pemberian penghargaan kepada siswa mengacu pada prestasi siswa yang taat terhadap tata tertib sekolah untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa agar selalu bersikap dan berperilaku positif sesuai tata tertib sekolah.

## **b. Sosialisasi Tata Tertib Sekolah**

Pelaksanaan observasi selama tiga kali yaitu tanggal 29 Januari 2020, 4 Februari 2020, dan 14 Februari 2020 tentang proses sosialisasi tata tertib SDN Tambakaji 04 yang merupakan kelanjutan dari penyusunan tata tertib oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dikarenakan proses penyusunan tata tertib sekolah telah melibatkan banyak pihak seperti kepala sekolah, guru dan karyawan, komite sekolah, satuan pendidikan tingkat kecamatan, dan perwakilan orang tua maka proses sosialisasi diutamakan kepada siswa dan orang tua secara keseluruhan.

Proses sosialisasi kepada siswa dilaksanakan setiap awal semester baru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif. Guru menyampaikan aturan-aturan dalam tata tertib sekolah yang berlaku untuk siswa. Guru juga menjelaskan tentang pemberian sanksi jika siswa melanggar tata tertib sekolah dan pemberian penghargaan bagi siswa yang taat terhadap tata tertib sekolah. Hal ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk memilih mana yang baik dan tidak merugikan dirinya. Selain itu, sosialisasi tata tertib sekolah kepada orang tua melalui grup *Whatsapp* yaitu guru membagikan isi tata tertib sekolah. Guru juga memberikan lembaran tata tertib sekolah kepada siswa untuk dibawa pulang agar orang tua dapat mengawasi pelaksanaannya secara optimal.

Selain itu, sosialisasi tata tertib sekolah juga dilaksanakan dengan cara menempelkan isi tata tertib yang berupa kertas dan poster bergambar di tempat-tempat strategis di sekolah. Penempelan poster bergambar diletakkan di dinding-dinding kelas, dinding ruang laboratorium, dinding kantin, dan sepanjang koridor sekolah dengan tujuan agar warga sekolah terutama siswa dapat melihat dan

membacanya setiap waktu serta sebagai pengingat untuk tidak melakukan pelanggaran misalnya membuang sampah sembarangan.



Gambar 4.1 MMT tata tertib SDN Tambakaji 04

### c. Penegakan Tata Tertib Sekolah

Observasi dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu observasi pertama pada 29 Januari 2020, observasi kedua pada 4 Februari 2020, dan observasi ketiga pada 14 Februari 2020 menunjukkan bahwa tata tertib SDN Tambakaji 04 sudah ditegakkan dengan baik. Tata tertib sekolah berlaku untuk semua warga sekolah tanpa terkecuali, baik itu siswa, guru dan karyawan, ataupun kepala sekolah, sehingga semua warga sekolah berperilaku positif sesuai tata tertib dan dapat dijadikan teladan.

Siswa yang mempunyai sikap dan perilaku positif sesuai tata tertib sekolah, tentu layak mendapatkan suatu penghargaan. Di SDN Tambakaji 04, pemberian penghargaan kepada siswa yang taat tata tertib yaitu dipilih 1 siswa yang

mewakili masing-masing kelas dan disebut dengan “Duta Karakter”. Penghargaan sebagai “Duta Karakter” kepada siswa ditandai dengan pemakaian pin yang dilaksanakan sebulan sekali pada saat upacara rutin. Namun pada kenyataannya, pemberian penghargaan “Duta Karakter” belum berjalan rutin sebulan sekali dan terakhir dilaksanakan setelah kurun waktu 3 bulan.



Gambar 4.2 Pemberian pin kepada setiap perwakilan kelas sebagai Duta Karakter

Selain pemberian penghargaan, ada pula pemberian sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah melebihi batas maksimal poin pelanggaran. Penegakan disiplin kepada siswa yang melanggar dilakukan secara bertahap yaitu guru memberikan peringatan dan teguran. Jika siswa masih melakukan pelanggaran, maka guru melakukan komunikasi dengan orang tua tentang permasalahan yang dialami siswa dan faktor yang melatarbelakanginya. Siswa harus mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang lebih agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan memperbaiki perilakunya.

Kemudian, jika pelanggaran berat yang dilakukan oleh siswa sudah melampaui batas, dan guru sudah melakukan langkah-langkah untuk

menanganinya tetapi tidak membuahkan hasil, maka permasalahan tersebut ditangani oleh kepala sekolah. Kepala sekolah harus melakukan pertemuan dengan guru dan komite sekolah untuk mendiskusikan solusi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Namun, beberapa tahun terakhir di SDN Tambakaji 04 tidak pernah terjadi kasus pelanggaran tata tertib sekolah yang berat oleh siswa.

Implementasi atau penegakan tata tertib sekolah tentu memerlukan kerjasama dari berbagai pihak yang berkepentingan, seperti guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua. Orang tua mempunyai peran yang sangat besar untuk mengawasi dan membimbing perkembangan karakter siswa karena waktunya di rumah tentu lebih banyak daripada waktu di sekolah. Dalam proses sosialisasi, orang tua telah diberi informasi mengenai isi tata tertib sekolah beserta sanksi dan penghargaan. Dengan adanya pemberitahuan kepada orang tua, tentu membuat hubungan sekolah dan orang tua terjalin dengan baik sehingga orang tua mendukung semua kebijakan sekolah khususnya mengenai implementasi tata tertib sekolah bagi siswa.

Merujuk pada hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas II A, dan guru bagian kesiswaan, bahwa siswa kelas II A sudah mengimplementasikan dan melaksanakan tata tertib sekolah ke dalam aktivitas mereka selama di sekolah. Namun, ada beberapa siswa yang masih melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Siswa pertama yaitu DC membuang sampah di bawah meja, siswa kedua yaitu NB tidak melaksanakan piket sesuai dengan jadwalnya, dan yang ketiga yaitu AA tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran.

#### 4.1.2.2 Peran Guru dalam PPK Siswa Kelas II A SDN Tambakaji 04

Guru menjadi salah satu faktor penting dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Terdapat dua indikator untuk variabel peran guru yaitu peran guru dalam kegiatan pembelajaran dan peran guru dalam PPK. Data mengenai peran guru diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta diperkuat dengan adanya catatan lapangan. Hasil observasi yang telah dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan tentang indikator peran guru yakni sebagai berikut:

Tabel 4.2 Peran Guru dalam PPK Siswa Kelas II A SDN Tambakaji 04

No.	Indikator	Observasi I		Observasi II		Observasi III	
		Deskriptor		Deskriptor		Deskriptor	
		Muncul	Tidak muncul	Muncul	Tidak muncul	Muncul	Tidak muncul
1.	Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran	3	0	3	0	3	0
2.	Peran Guru dalam PPK	3	2	4	1	4	1
Jumlah		6	2	7	1	7	1

Penjelasan secara rinci tentang penjabaran indikator ke dalam deskriptor-deskriptor sebagai berikut:

##### a. Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran

Observasi dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu observasi pertama pada 29 Januari 2020, observasi kedua pada 4 Februari 2020, dan observasi ketiga pada 14 Februari 2020 menunjukkan bahwa peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting mulai dari perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksana dan pengelola kegiatan pembelajaran, dan penilai kegiatan pembelajaran. Hal ini



terbukti dari kegiatan pembelajaran di kelas II A yang aktif, menarik, dan suasana yang kondusif.

Pada observasi pertama, kegiatan pembelajaran di kelas II A berjalan dengan baik, tetapi ada beberapa siswa berbincara dengan teman sebelahnya sehingga kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran. Guru harus sering mengingatkan siswa agar konsentrasinya kembali ke materi pelajaran. Selain itu, beberapa siswa masih sering ijin ke kamar mandi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tentu mengganggu konsentrasi siswa karena perhatian guru saat menjelaskan materi pelajaran menjadi terpecah. Guru harus mengingatkan siswa yang berbicara dan menanggapi siswa yang hendak ijin ke kamar mandi. Cara guru mensiasati kendala-kendala tersebut antara lain dengan mengecek semangat siswa, yaitu guru meneriakkan jargon kelas.

Pertemuan kedua dan ketiga observasi, kegiatan pembelajaran di kelas II A semakin kondusif dan interaktif. Hal ini dikarenakan siswa fokus kepada guru saat menyampaikan materi pelajaran. Sebagian besar siswa sudah aktif menjawab pertanyaan guru atau bertanya jika kurang paham tentang materi pelajaran. Siswa juga segera melakukan perintah guru seperti maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok. Kendala-kendala yang mengganggu kegiatan pembelajaran cukup berkurang dibandingkan pada pertemuan pertama. Siswa lebih fokus pada penjelasan guru dan tidak meninggalkan kelas untuk pergi ke kamar mandi, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu



Gambar 4.3 Kegiatan pembelajaran di kelas II A

Peningkatan-peningkatan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran tidak lepas dari peran guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru merencanakan dan menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai materi pelajaran dengan matang. Dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran, guru lebih memfokuskan kepada siswa untuk berperan serta secara aktif, baik dalam kegiatan individu maupun kegiatan kelompok. Guru menggunakan model dan metode pembelajaran sesuai kurikulum 2013 yang menyenangkan sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru mengadakan penilaian berupa remedial dan pengayaan bagi siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Selain itu, guru juga melakukan penilaian terhadap keefektifan model dan metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada hasil belajar siswa.

#### **b. Peran Guru dalam PPK**

Pelaksanaan observasi selama tiga kali yaitu tanggal 29 Januari 2020, 4 Februari 2020, dan 14 Februari 2020 menunjukkan bahwa guru melaksanakan perannya dalam penguatan pendidikan karakter siswa kelas II A dengan baik.

Peran yang guru laksanakan yaitu dengan memberikan keteladanan, inspirasi, motivasi, sebagai penggerak atau dinamisator, dan sebagai penilai atau evaluator.

Guru menunjukkan keteladanan yang baik kepada siswa terutama dalam kedisiplinan berpakaian dan kedisiplinan waktu. Pada observasi pertama, guru hadir di kelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Guru membimbing dan mengawasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembiasaan pagi di halaman sekolah. Namun, guru tidak mengecek kehadiran siswa secara teliti sehingga ada siswa yang terlambat mengikuti pembiasaan pagi. Selain itu, guru selalu berpenampilan rapi dan menarik. Guru mengenakan seragam sesuai dengan tata tertib sekolah, tetapi atribut seragam belum lengkap dikarenakan guru tidak memakai tanda pengenalan atau nama terang di bagian dada.

Selain beberapa siswa yang terlambat datang, seragam yang digunakan siswa kurang rapi dan kurang lengkap karena tidak ada atribut merah putih di dada serta tidak memakai ikat pinggang. Beberapa permasalahan tersebut disebabkan karena guru kurang memberikan motivasi dan kurang mendorong siswa untuk menaati tata tertib sekolah khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan berpakaian dan kedisiplinan waktu. Guru juga kurang bertindak tegas kepada siswa yang melanggar tata tertib sehingga kesadaran yang dimiliki oleh siswa kurang.

Pada pertemuan kedua dan ketiga, seluruh siswa kelas II A mengikuti pembiasaan pagi dengan tertib bahkan sebelum ada guru yang mengondisikan. Siswa berangkat ke sekolah lebih awal sehingga tidak terlambat mengikuti

kegiatan pembiasaan pagi. Siswa memakai seragam sesuai dengan tata tertib dan menggunakan ikat pinggang, tetapi beberapa siswa masih belum memakai atribut merah putih di bagian dada. Guru mengenakan seragam sesuai tata tertib dengan atribut lengkap dan rapi sehingga siswa termotivasi dan bersemangat untuk menirukan perilaku baik tersebut.

Hal ini menunjukkan perkembangan yang signifikan tentang kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah. Faktor penyebabnya berasal dari peran guru yang optimal dalam memberikan keteladanan, inspirasi, motivasi, dorongan dan semangat, serta evaluasi terhadap PPK siswa melalui implementasi tata tertib sekolah. Guru memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku dalam kesehariannya di sekolah, guru menginspirasi dan memotivasi siswa untuk bersikap dan bertindak sesuai tata tertib sekolah, serta dorongan dan semangat yang senantiasa guru berikan untuk siswa. Guru juga melakukan penilaian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan siswa melanggar tata tertib sekolah, sehingga dikemudian hari siswa mempunyai kesadaran untuk taat terhadap tata tertib sekolah.

Inspirasi yang diberikan oleh guru selain berasal dari diri guru sendiri, juga berasal dari cerita-cerita tentang pahlawan dan tokoh-tokoh yang sukses di tanah air maupun di dunia. Di setiap akhir pembelajaran, guru menceritakan tentang satu kisah perjalanan hidup pahlawan atau tokoh dan perjuangannya sehingga tokoh tersebut bisa sukses dan dikenal oleh orang banyak. Selain itu, guru menyesuaikan cerita dengan permasalahan yang dialami siswa sehingga siswa

dapat mengambil hikmah yang ada dalam cerita untuk menyelesaikan masalah serta menambah inspirasi, motivasi, dan semangat bagi siswa.

Implementasi tata tertib sekolah memiliki pengaruh yang baik untuk penguatan pendidikan karakter siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan karakter siswa karena siswa terbiasa melaksanakan aturan-aturan yang ada dalam tata tertib sekolah dan merasakan manfaat jika ia melaksanakan tata tertib dengan baik. Peran guru dalam PPK siswa khususnya melalui implementasi tata tertib sekolah juga memiliki dampak yang besar karena guru sebagai orang tua kedua siswa saat di sekolah dan sumber keteladanan dan inspirasi bagi siswa untuk senantiasa bersikap dan berperilaku baik.



Gambar 4.4 Guru bercerita kepada siswa untuk memberikan inspirasi dan semangat

Merujuk pada hasil wawancara kepada beberapa siswa yang menyatakan bahwa E sebagai guru kelas II A telah berperan dengan baik dalam kegiatan

pembelajaran karena siswa merasa nyaman dan bersemangat untuk belajar. Selain itu, siswa senang melihat E selalu berpakaian rapi dan sesuai tata tertib sekolah serta selalu datang tepat waktu. Siswa merasa lebih bersemangat karena E selalu membimbing siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah dan memberikan jargon-jargon yang seru dan semangat.

#### 4.1.2.3 Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas II A SDN Tambakaji 04

Dalam mendeskripsikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) siswa kelas II A, maka peneliti menggunakan lima indikator untuk diteliti yaitu: (1) Religius, (2) Nasionalis, (3) Mandiri, (4) Gotong royong, dan (5) Integritas. Hasil observasi dari lima indikator PPK tersebut dijabarkan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.3 PPK Siswa Kelas II A SDN Tambakaji 04

No.	Indikator	Observasi I		Observasi II		Observasi III	
		Deskriptor		Deskriptor		Deskriptor	
		Muncul	Tidak muncul	Muncul	Tidak muncul	Muncul	Tidak muncul
1.	Religius	4	0	4	0	4	0
2.	Nasionalis	4	1	4	1	4	1
3.	Mandiri	2	2	2	2	3	1
4.	Gotong royong	3	1	4	0	4	0
5.	Integritas	3	2	3	2	4	1
Jumlah		16	6	17	5	19	3

Penjelasan secara rinci tentang penjabaran indikator ke dalam deskriptor-deskriptor sebagai berikut:

##### a. Religius

Observasi dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu observasi pertama pada 29 Januari 2020, observasi kedua pada 4 Februari 2020, dan observasi ketiga pada 14 Februari 2020 menunjukkan bahwa karakter religius siswa sudah terbentuk

dengan baik. Siswa mengucapkan salam jika bertemu siswa, guru, dan warga sekolah lain, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, serta melafalkan Asmaul Husna dalam setiap pembiasaan pagi. Siswa juga menghormati perbedaan agama misalnya dengan salah satu teman sekelasnya yaitu Y.



Gambar 4.5 Siswa berdoa setelah pembelajaran

Siswa kelas II A menghormati perbedaan agama dengan teman sekelasnya yaitu Y yang ditunjukkan dalam interaksi mereka saat belajar maupun saat bermain. Pada saat kegiatan pembelajaran, Y mendapatkan kesempatan yang sama dengan teman-teman yang lain untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Siswa kelas II A membantu Y jika kesulitan dalam belajar dan memberikan apresiasi yang sama dengan teman lainnya jika Y berprestasi. Kemudian pada saat bermain, siswa kelas II A mengajak Y ikut serta dalam permainan. Siswa memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada Y untuk melakukan permainan.

Selain itu, dalam kegiatan pembiasaan setiap pagi, siswa sudah mengerti dan terbiasa jika Y berbaris dengan barisan lain sesuai agamanya. Siswa tidak memperlmasalahkan tentang perbedaan agama diantara mereka. Siswa belajar untuk menerima dan memahami perbedaan itu dan tetap menjaga kerukunan dengan baik. Hal inilah yang menjadi tolok ukur bahwa siswa kelas II A telah memiliki karakter religius yang baik.

#### **b. Nasionalis**

Pada observasi pertama pada 29 Januari 2020, observasi kedua pada 4 Februari 2020, dan observasi ketiga pada 14 Februari 2020 tentang penguatan karakter nasionalis siswa kelas II A cukup baik. Karakter nasionalis seperti memakai atribut merah putih pada seragam sudah dilaksanakan oleh sebagian besar siswa. Namun, ada beberapa siswa yang belum menempelkan atribut merah putih tersebut di seragam mereka dengan alasan lupa dan orang tua belum sempat memasangkan.



Gambar 4.6 Siswa mengenakan seragam dengan atribut merah putih



Kemudian, siswa kelas II A telah mengikuti kegiatan upacara dan kegiatan pembiasaan pagi setiap harinya. Dalam kegiatan upacara, siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya, memberi hormat kepada bendera Merah Putih, dan mengikuti upacara dengan khidmat. Siswa dilatih untuk serius dan khidmat dalam rangka menghormati bendera Merah Putih yang menjadi kebanggaan Bangsa Indonesia. Selain itu, ada pula pemberian amanat oleh pembina upacara tentang jasa para pahlawan di Indonesia agar siswa mempunyai pemahaman dan menghargai perjuangan para pahlawan.

Penguatan karakter nasionalis siswa kelas II A juga ditunjukkan melalui sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan antar teman. Walaupun jumlah siswi kelas II A lebih sedikit daripada jumlah siswa, tetapi tidak menimbulkan kesenjangan. Siswi mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama dalam belajar dan bermain, serta siswa tidak berlaku sewenang-wenang kepada siswi.

### **c. Mandiri**

Pada observasi pertama pada 29 Januari 2020, observasi kedua pada 4 Februari 2020, dan observasi ketiga pada 14 Februari 2020 tentang penguatan karakter mandiri siswa kelas II A ditunjukkan dengan mengerjakan tugas secara mandiri serta menyiapkan dan membereskan peralatan belajar sendiri.

Dua indikator tersebut telah dilaksanakan siswa kelas II A secara keseluruhan. Siswa mengikuti perintah guru untuk mengerjakan tugas individu secara mandiri dan tidak mencontek teman atau mencontek buku. Siswa telah mempunyai kesadaran dan terbiasa untuk percaya pada kemampuan yang

dimilikinya dan tidak menggantungkan jawaban pada teman. Selain itu, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa langsung menyiapkan buku materi sesuai jadwal pada hari itu dan alat tulis. Siswa juga dapat merapikan buku dan alat tulis dengan baik setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Sedangkan untuk indikator berani bertanya dan menyampaikan pendapat, serta menunjukkan rasa percaya diri belum nampak pada keseluruhan siswa kelas II A. Siswa belum berani bertanya atau menyampaikan pendapat secara langsung jika guru memberi pertanyaan atau meminta pendapat siswa. Siswa juga sulit diminta maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil tugasnya baik tugas mandiri maupun individu. Hanya sedikit siswa yang mau menyampaikan pendapatnya dan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil tugasnya.



Gambar 4.7 Siswa maju ke depan kelas untuk membacakan jawaban

#### **d. Gotong Royong**

Pada observasi pertama pada 29 Januari 2020, observasi kedua pada 4 Februari 2020, dan observasi ketiga pada 14 Februari 2020 menunjukkan bahwa penguatan karakter gotong royong siswa kelas II A sudah baik. Penguatan

karakter gotong royong tersebut nampak pada saat siswa bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Siswa berdiskusi untuk mengerjakan soal dan maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

Siswa juga melaksanakan piket bersama-sama dengan teman satu kelompok yang berjumlah 4-5 anak sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Siswa berbagi tugas untuk membersihkan kelas dan menyiram tanaman. 2 siswa menyapu lantai dan membersihkan meja kursi menggunakan kemoceng, 2 siswa mengepel lantai dan menutup jendela kelas, serta 1 siswa menghapus papan tulis dan menyiram tanaman di depan kelas.



Gambar 4.8 Siswa melaksanakan piket bersama-sama dan saling berbagi tugas

Kemudian, siswa juga saling membantu dengan teman yang lain misalnya berbagi buku materi jika teman tidak membawa, meminjamkan rautan pensil, dan mengambilkan barang teman yang jatuh di lantai. Saling membantu antar siswa tersebut dapat terlaksana karena komunikasi dan interaksi antar siswa sudah berjalan dengan baik. Siswa berkomunikasi dan berinteraksi secara santun dengan

semua temannya tanpa membedakan-bedakan antara teman laki-laki atau perempuan.

**e. Integritas**

Pada observasi pertama pada 29 Januari 2020, observasi kedua pada 4 Februari 2020, dan observasi ketiga pada 14 Februari 2020 tentang penguatan karakter integritas siswa kelas II A cukup baik. Siswa kelas II A memiliki karakter jujur yang baik misalnya saat guru memberi perintah jika tugas harus dikerjakan secara mandiri dan tidak boleh mencontek, maka siswa mengerjakan tugas tersebut sesuai kemampuan mereka sendiri dan tidak mencontek temannya.

Siswa menghargai jika ada teman yang bertanya kepada guru atau menyampaikan pendapatnya. Selain itu, siswa juga mendukung jika ada teman yang berprestasi misalnya berani maju ke depan untuk menyampaikan hasil pekerjaannya seperti membacakan cerita atau puisi. Siswa memperhatikan dengan seksama kepada temannya yang maju ke depan kelas dan memberikan tepuk tangan saat temannya sudah selesai menyampaikan hasil pekerjaannya.

Kemudian, untuk indikator bertanggung jawab dalam perkataan maupun perbuatan, siswa kelas II A masih memerlukan bimbingan dari guru. Misalnya jika ada siswa yang bertengkar, guru harus melerainya dengan menanyakan kepada masing-masing siswa tentang faktor apa yang menyebabkan pertengkar tersebut. Guru harus membimbing siswa dengan sabar agar siswa mengaku, lalu sama-sama meminta maaf dan memaafkan. Karakter ini harus dimiliki siswa agar siswa dapat mempertanggungjawabkan segala ucapan dan perbuatannya sehingga tidak merugikan dirinya sendiri dan orang di sekitarnya.

Merujuk pada hasil wawancara dengan guru kelas II A yaitu E yang menyatakan bahwa penerapan PPK di SDN Tambakaji 04 memberikan dampak yang sangat baik bagi penguatan karakter warga sekolah khususnya siswa. Walaupun pendidikan karakter sudah ada sejak dulu, tetapi dengan adanya penggalakan program PPK dari pemerintah menyebabkan guru dan pihak-pihak sekolah mempunyai kesadaran yang lebih tentang pentingnya penguatan karakter siswa sejak dini. Dalam proses pelaksanaan PPK di SDN Tambakaji 04 terutama kelas II A sudah berjalan dengan baik.

Kepala sekolah sering menyampaikan amanat pada saat upacara atau pembiasaan pagi mengenai pentingnya penguatan karakter siswa dan memberikan nasihat-nasihat kepada siswa untuk menjaga kebersihan, kedisiplinan waktu, dan saling menghormati kepada teman, guru, dan karyawan. Selain itu, guru juga menanamkan penguatan karakter siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas, seperti menjaga kebersihan kelas, kedisiplinan waktu, gotong royong dan kerjasama antar siswa, serta tidak membeda-bedakan jika berteman. Guru juga bekerjasama dengan orang tua siswa melalui grup *Whatsapp* untuk memberitahu perkembangan karakter siswa di sekolah dan mengingatkan orang tua agar di rumah siswa juga dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan positif. Orang tua dan guru juga mengadakan pertemuan untuk bermusyawarah mengenai penguatan karakter siswa. Selain itu, orang tua juga membantu menghias kelas agar siswa nyaman belajar dan bermain.

Selanjutnya, untuk hasil angket PPK siswa kelas II A SDN Tambakaji 04 menyatakan bahwa tingkat rata-rata PPK siswa kelas II A khususnya pada lima

nilai karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas masuk dalam kategori baik. Data diambil berdasarkan hasil skor angket dengan didukung hasil observasi pertama, kedua, dan ketiga yang menunjukkan adanya peningkatan PPK siswa kelas II A yang telah dipaparkan sebelumnya. Siswa kelas II A sudah memiliki lima nilai karakter tersebut yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Namun, ada beberapa siswa yang masih memiliki sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan kelima nilai karakter tersebut, misalnya melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih banyak dan kerjasama pihak-pihak sekolah agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan dengan optimal khususnya dalam implementasi tata tertib sekolah.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Implementasi Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas II A SDN Tambakaji 04**

Tata tertib merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam setiap lembaga, salah satunya sekolah. Hal tersebut menjadi suatu keharusan karena tata tertib berisi aturan-aturan yang digunakan sebagai pengendali perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Di SDN Tambakaji 04, tata tertib sekolah sudah ada sejak awal berdirinya dan implementasinya berfungsi untuk mengontrol perilaku seluruh warga sekolah khususnya siswa. Implementasi tata tertib sekolah siswa kelas II A dapat diidentifikasi melalui tiga indikator yaitu penyusunan tata tertib sekolah, sosialisasi tata tertib sekolah, dan penegakan tata tertib sekolah.

Merujuk pada hasil penelitian di kelas II A, siswa sudah melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik, yaitu dalam aktivitas di kelas maupun di lingkungan sekolah. Tata tertib sekolah di SDN Tambakaji 04 berisi aturan-aturan seperti

kedisiplinan waktu, kedisiplinan dalam berpakaian, toleransi antar warga sekolah, sanksi, dan penghargaan. Siswa sudah memahami aturan-aturan yang ada di dalam tata tertib sekolah karena setiap awal semester guru memberikan penjelasan mengenai tata tertib tersebut. Guru juga selalu membimbing dan menasehati siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah serta memberi contoh manfaat-manfaat baik dari implementasinya.

Penyusunan tata tertib SDN Tambakaji 04 telah melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan seperti kepala sekolah, guru dan karyawan, komite sekolah, satuan pendidikan tingkat kecamatan, dan perwakilan orang tua siswa dengan tujuan agar semua pihak berkomitmen terhadap tata tertib sekolah. Jika semua pihak tersebut telah memiliki komitmen terhadap tata tertib sekolah, tentu memudahkan proses implementasi untuk kedepannya.

Siswa kelas II A yang taat dan mengimplementasikan tata tertib sekolah dalam setiap aktivitasnya, memiliki catatan prestasi yang baik karena siswa menjadi lebih teratur dalam belajar, berinteraksi dengan teman tanpa membedakan, dan memiliki etika dan sopan santun yang baik kepada guru atau orang yang lebih dewasa. Selain itu, siswa juga termotivasi dengan adanya pemberian sanksi dan penghargaan. Siswa berusaha untuk taat terhadap tata tertib sekolah dan menghindari melakukan pelanggaran, sehingga hal ini menjadi pedomannya untuk mengembangkan potensi dan karakter positif dalam diri siswa.

Warga sekolah khususnya siswa mengetahui dan memahami tata tertib sekolah akibat adanya proses sosialisasi. Siswa kelas II A belajar memahami tata tertib sekolah karena guru telah menjelaskan sejak awal semester baru. Guru juga

selalu mengingatkan siswa agar melaksanakan tata tertib sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket kelas, memakai seragam dengan rapi, bermain dan belajar bersama teman dengan rukun, menghormati bapak ibu guru, dan sebagainya.

Selain penjelasan secara lisan oleh guru, siswa juga dapat melihat tata tertib sekolah yang telah dicetak dalam berbagai bentuk seperti kertas yang diberi bingkai, poster bergambar atau mmt dan ditempelkan di berbagai tempat. Penempelan kertas berbingkai, poster-poster atau mmt tata tertib sekolah ada di dinding kelas, dinding-dinding sekolah, halaman utama sekolah, kantin sekolah, dan perpustakaan sekolah. Poster-poster tata tertib sekolah tersebut sebagai pengingat siswa dan warga sekolah lainnya untuk mengimplementasikan tata tertib sekolah dimanapun tempatnya.

Penegakan tata tertib sekolah terutama kepada siswa yaitu berupa pemberian penghargaan kepada siswa yang taat terhadap tata tertib sekolah dan pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Guru kelas II A memberikan penghargaan kepada siswa yang taat terhadap tata tertib sekolah dengan menempelkan bintang di papan reward yang telah disiapkan. Siswa dapat melihat jumlah bintang yang ia dapatkan sehingga dapat menambah motivasi dan semangat siswa untuk terus berperilaku positif. Terdapat pula pemberian penghargaan untuk 1 siswa yaitu S yang selalu taat tata tertib dan berkarakter baik sehingga mewakili kelas II A sebagai duta karakter dan mendapatkan pin. Namun, untuk pemberian penghargaan sebagai duta karakter belum berjalan dengan maksimal, yang seharusnya dilaksanakan sebulan sekali tetapi baru terlaksana



setelah tiga bulan. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian lebih terutama guru kelas, agar semua siswa termotivasi untuk mengimplementasikan tata tertib sekolah dan berperilaku baik.

Sedangkan untuk pemberian sanksi kepada siswa kelas II A yang melanggar tata tertib sekolah yaitu dengan mencopot bintang yang telah ia dapatkan di papan reward. Guru mengingatkan kepada siswa tersebut tentang pelanggaran yang telah ia perbuat dan menasehati agar tidak mengulangnya lagi sehingga siswa tersebut dapat mendapatkan tambahan bintang. Siswa kelas II A yang melakukan pelanggaran hanya beberapa siswa, dan itu berupa pelanggaran ringan sehingga dapat teratasi dengan teguran dan nasehat dari guru agar siswa tidak mengulang pelanggaran dan menjadi lebih baik lagi.

Merujuk pada uraian implementasi tata tertib sekolah di atas, peneliti berpendapat bahwa implementasi tata tertib sekolah yang diamati langsung oleh peneliti adalah penegakan tata tertib sekolah. Sedangkan indikator penyusunan tata tertib sekolah dan sosialisasi tata tertib sekolah telah dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2019/2020. Penegakan tata tertib sekolah kepada siswa kelas II A telah terlaksana dengan baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang terkadang melakukan pelanggaran.

Hasil penelitian oleh Fadillah Annisa yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar” (2019:2) menunjukkan bahwa kegiatan menegakkan peraturan merupakan proses mendefinisikan dengan jelas tentang harapan guru kepada peserta didik agar mengetahui dan memahami peraturan yang menyatakan apa yang dibenarkan dan mana yang tidak dibenarkan,

sehingga dapat timbul kesadaran dalam diri siswa dan menunjukkan kepatuhannya terhadap peraturan.

Hal tersebut sangatlah penting bagi siswa agar ia mengetahui apa yang harus dikerjakan sesuai dengan peraturan yang ada dalam tata tertib sekolah dan mengetahui sanksi jika ia melakukan pelanggaran atas peraturan itu. Apabila siswa terbiasa untuk taat terhadap tata tertib sekolah, maka lama-kelamaan kesadaran siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai peraturan dapat terbentuk sehingga memperkuat karakter positif dalam diri siswa.

Penegakan tata tertib sekolah selain melalui implementasi peraturan-peraturan oleh siswa dalam setiap aktivitasnya selama di sekolah, ada pula pemberian hukuman, konsistensi, dan pemberian penghargaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock dalam Nelyahardi (2017:215) bahwa kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah memiliki empat unsur pokok yaitu peraturan, hukuman, konsistensi, dan penghargaan. Apabila salah satu unsur hilang, maka mengakibatkan perilaku anak tidak sesuai tata tertib dan peraturan yang berlaku.

Pengimplementasian peraturan-peraturan yang ada dalam tata tertib sekolah mulai dari kedisiplinan waktu, kedisiplinan berpakaian, menjaga kebersihan, dan saling menghormati antar warga sekolah. Selain peraturan-peraturan yang mengikat, di dalam tata tertib sekolah tentu mengatur adanya hukuman atau sanksi untuk meminimalisir adanya pelanggaran. Sanksi yang diberikan bersifat mendidik agar siswa dapat memetik pembelajaran yang positif dan tidak mengulangi kesalahan tersebut. Kemudian, untuk menjaga agar implementasi tata tertib sekolah terus berjalan dengan baik, peraturan dan hukuman juga

memerlukan adanya konsistensi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Konsistensi berupa pembiasaan-pembiasaan untuk mengimplementasikan tata tertib sekolah dalam setiap aktivitas yang dilakukan secara terus menerus. Selain itu, agar warga sekolah terutama siswa memiliki motivasi dan semangat yang tinggi untuk melaksanakan tata tertib sekolah, maka pemberian penghargaan juga perlu diberikan kepada siswa yang taat terhadap tata tertib sekolah.

#### **4.2.2 Peran Guru dalam PPK Siswa Kelas II A SDN Tambakaji 04**

Guru merupakan salah satu kunci utama dalam suksesnya suatu pembelajaran untuk membentuk siswa yang cerdas dan juga berkarakter. Guru kelas II A sudah menjalankan perannya dalam kegiatan pembelajaran dan dalam penguatan pendidikan karakter siswa dengan baik. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai perencana, pelaksana dan pengelola, dan penilai. Sedangkan dalam PPK guru berperan memberikan teladan, inspirasi, motivasi, dorongan dan semangat, serta melakukan evaluasi.

Guru kelas II A telah menerapkan Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran yang dimulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan mengelola pembelajaran, serta melakukan penilaian pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan guru dengan menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran tematik sesuai perangkat pembelajaran yang telah disusun dan mengelola kelas agar selalu kondusif. Penilaian pembelajaran untuk siswa diberikan diakhir kegiatan pembelajaran berupa remedial dan pengayaan. Guru juga melakukan penilaian terhadap

kegiatan pembelajaran, apakah model, metode atau tekniknya tepat dan efektif bila diterapkan untuk materi pelajaran tersebut.

Suasana pembelajaran di kelas II A menyenangkan dan menarik karena guru mengelola pembelajaran dengan baik. Namun masih ada beberapa gangguan berasal dari siswa yang kurang fokus pada pembelajaran, misalnya siswa sering ijin ke kamar mandi, siswa berbicara dengan teman disampingnya, atau siswa bermain dengan benda-benda di sekitarnya. Hal ini tentu mengurangi konsentrasi siswa terhadap materi pelajaran. Guru harus sering mengingatkan siswa agar konsentrasinya tetap terjaga dengan beberapa cara seperti menyebutkan jargon kelas, melakukan tepuk-tepuk yang sifatnya menyemangati, atau menunjuk siswa yang gaduh untuk menjawab pertanyaan.

Peran guru juga sangat penting dalam PPK siswa karena guru menjadi orang tua kedua siswa saat berada di sekolah. Dalam PPK siswa kelas II A, guru berperan untuk memberikan keteladanan, inspirasi, motivasi, dorongan dan semangat, serta melakukan penilaian. Guru memberikan keteladanan kepada siswa dengan memberikan contoh sikap dan perilaku dalam keseharian di sekolah seperti mengenakan seragam yang rapi dan sesuai jadwal serta datang ke sekolah tepat waktu. Keteladanan atau contoh ini merupakan peran yang langsung datang dari guru yang menggambarkan bagaimana karakter dari guru. Maka sudah seharusnya guru menunjukkan sikap dan perilaku yang baik agar siswa mampu mencontoh dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memberikan inspirasi kepada siswa melalui cerita-cerita tentang pahlawan atau tokoh-tokoh sukses. Guru menceritakan kepada siswa di akhir

pembelajaran dan disesuaikan dengan peristiwa yang dialami siswa misal siswa sedang bermasalah tentang kedisiplinan waktu, maka guru menceritakan tokoh yang mempunyai kedisiplinan waktu yang baik. Guru memberi inspirasi kepada siswa berasal dari cerita diri guru dan cerita para pahlawan agar siswa mempunyai banyak wawasan dan dapat mengambil contoh-contoh yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian inspirasi kepada siswa juga disertai dengan pemberian motivasi-motivasi. Guru menyemangati siswa untuk selalu menaati tata tertib sekolah sehingga siswa terbiasa berperilaku disiplin yang dapat membentuk karakter positif siswa. Guru juga mendorong agar siswa lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan yang positif melalui jargon ataupun tepuk.

Guru kelas II A juga melakukan penilaian terhadap perkembangan karakter yang dimiliki siswa. Guru mengamati sikap dan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran dan membuat catatan-catatan kecil tentang siswa yang perkembangan karakternya signifikan serta siswa yang mengalami masalah atau penurunan karakter. Siswa yang mengalami masalah tentang karakter diberikan perhatian yang lebih untuk mengetahui faktor penyebabnya, sehingga memudahkan guru dalam mencari solusi yang tepat.

Peran guru sebagai pendidik dalam pelajaran yang diampunya, juga memiliki tanggung jawab membangun moral dan karakter siswa. Ibarat sebuah peribahasa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” yang menggambarkan bahwa sikap dan perilaku guru memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswanya. Hasil penelitian Nur Rahmat dkk (2017:235) bahwa pendidikan di

tingkat prasekolah dan tingkat dasar, yaitu perilaku guru menjadi contoh bagi siswa dalam berperilaku di dalam maupun diluar kelas. Ucapan dan perintah guru sangat dipatuhi oleh siswa-siswanya. Bahkan sering terjadi bahwa ucapan dan perintah guru yang didengar anak di sekolah lebih dipatuhi daripada ucapan dan perintah orang tuanya.

Hal tersebut menjadi bukti bahwa guru merupakan salah satu faktor utama sebagai penentu dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Sebagai orang tua kedua siswa saat berada di sekolah, guru menjadi panutan siswa dalam bersikap maupun berperilaku. Guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam setiap aktivitasnya selama di sekolah sehingga siswa menjadi termotivasi dan meniru perilaku tersebut. Secara tidak langsung, siswa terbiasa menirukan sikap dan perilaku guru yang baik dan menjadikan guru sebagai idolanya. Siswa lebih senang dan patuh jika guru memberikan pelajaran atau nasehat, bahkan ia terapkan saat berada di rumah. Oleh sebab itu, guru harus menguatkan karakter siswa secara mendalam dan menyeluruh, sehingga siswa memiliki karakter yang baik dimanapun ia berada bukan hanya saat di sekolah.

Membangun karakter manusia bukan hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Hasil penelitian oleh Evinna dan Arnold (2016:27) menyatakan bahwa keteladanan merupakan salah satu cara yang terbukti memberi perubahan terhadap karakter seseorang. Di sekolah, peran guru amatlah penting dan perilaku guru menjadi ukuran keteladanan terhadap siswanya. Guru adalah pemimpin yang ada di kelas, yaitu pemimpin untuk mengelola kegiatan belajar mengajar yang efektif agar menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter.

Guru memegang peranan yang penting di kelas untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang bermutu agar menghasilkan generasi yang cerdas dan juga berkarakter. Selain sebagai pemimpin dalam mengelola kegiatan pembelajaran, guru juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Sikap dan perilaku guru dalam sehari-hari menjadi ukuran keteladanan bagi siswa.

Keteladanan menjadi salah satu kunci untuk membentuk karakter siswa karena jika siswa terbiasa melihat sikap dan perilaku guru yang baik dan berkarakter, tentu dapat memunculkan sugesti dalam pikiran siswa untuk menirukan perilaku baik tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika setiap harinya siswa melihat sikap dan perilaku guru yang kurang baik, maka timbul di pikiran siswa bahwa melakukan tindakan-tindakan negatif itu boleh dilakukan. Hal ini lama kelamaan menjadi kebiasaan siswa, tertanam di dalam diri dan menjadi karakternya. Oleh karena itu, keteladanan menjadi kunci penting dalam pembentukan karakter siswa karena keteladanan ditunjukkan dalam tindakan nyata bukan hanya sekedar ucapan.

#### **4.2.3 Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas II A SDN Tambakaji 04**

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu butir dalam program yang dicanangkan pemerintah yaitu Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) pada tahun 2017. Adanya PPK ini bertujuan untuk memberi dukungan yang lebih besar dalam proses pembentukan karakter generasi muda di Indonesia. PPK memiliki lima nilai utama sebagai dasar pembentukan karakter generasi muda yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Karakter religius yang utama disini yaitu berkaitan dengan agama dan kepercayaan, serta sikap toleransi antar individu. Siswa kelas II A memiliki karakter religius yang baik karena di sekolah siswa selalu membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Siswa sudah hafal dan paham doa apa yang harus dibaca, yaitu sebelum memulai pembelajaran siswa membaca doa sebelum belajar dan sesudah pembelajaran siswa membaca surat Al Ashr serta doa sapu jagat sebagai penutup doa. Selain itu, setiap pembiasaan pagi sebelum memulai pembelajaran di kelas, siswa kelas II A selalu membaca Asmaul Husna bersama-sama dengan seluruh siswa SDN Tambakaji 04.

Siswa kelas II A memiliki toleransi yang baik terhadap teman yang berbeda agama dengannya karena terdapat 1 siswa yang beragama non-muslim. Hal ini menjadi suatu pelajaran bagi siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan tersebut serta tetap menjalin pertemanan yang positif tanpa memandang perbedaan sebagai suatu keburukan. Siswa sudah terbiasa jika 1 temannya tersebut pada saat berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran memiliki cara yang berbeda. Pada saat pembiasaan pagi, siswa juga saling mengingatkan kepada temannya tersebut untuk menuju barisan doa sesuai agamanya.

Karakter nasionalis siswa kelas II A secara sederhana seperti memakai atribut merah putih pada seragamnya. Sebagian besar siswa sudah menempelkan atribut merah putih di bagian dadanya, tetapi ada beberapa siswa belum menempelkan atribut tersebut karena alasan lupa dan orang tua belum sempat memasangkannya. Siswa mengikuti kegiatan upacara rutin setiap hari Senin dan hari besar nasional dengan khidmat, walaupun ada beberapa siswa yang kadang-



kadang membuat kegaduhan. Dalam kegiatan upacara, siswa mampu menyanyikan lagu Indoensia Raya dengan benar sambil memberi hormat pada bendera Merah Putih. Pembina upacara juga menyampaikan amanat salah satunya tentang para pahlawan dan perjuangannya. Melalui kegiatan upacara ini, siswa dapat memperdalam rasa cinta tanah air dengan meneladani kisah para pahlawan Indonesia.

Kegiatan di dalam kelas juga mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan menghormati sesama teman walaupun terdapat banyak perbedaan. Siswa belajar dan berdiskusi dengan baik tanpa memilih-milih serta dapat bekerjasama dengan kompak. Jumlah siswi kelas II A lebih sedikit daripada siswa, tetapi tidak menimbulkan kesenjangan. Semua siswa dapat bermain bersama dengan rukun walaupun terkadang ada perbedaan pendapat dan menimbulkan kegaduhan, tetapi tidak berlangsung lama dan siswa kembali saling memaafkan.

Karakter mandiri siswa kelas II A dalam kegiatan pembelajaran di kelas cukup baik. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa langsung menyiapkan alat tulis yang dibutuhkan. Di akhir kegiatan pembelajaran, setelah diberi perintah oleh guru maka siswa langsung mengemasi alat tulisnya dan bersiap untuk pulang. Siswa juga mengerjakan tugas yang sifatnya individu dengan baik dan jujur. Siswa mengerjakan tugas dengan kemampuannya sendiri tanpa mencontek buku atau teman disebelahnya.

Namun, siswa kelas II A belum seluruhnya berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapat di depan guru dan teman-teman yang lain. Guru harus bertanya beberapa kali agar siswa mau menjawab, seperti saat bertanya apakah

siswa sudah paham mengenai materi pelajaran. Hanya sebagian kecil siswa yang memiliki kepercayaan diri untuk maju sendiri ke depan kelas untuk menampilkan hasil tugasnya, seperti membacakan cerita atau puisi. Sedangkan sebagian besar siswa lain malu-malu untuk maju ke depan kelas dan harus dibujuk terlebih dulu oleh guru.

Siswa kelas II A memiliki karakter gotong royong yang baik, seperti pada saat melakukan diskusi kelompok. Siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah dan membagi tugas jika soal yang ada berjumlah banyak. Siswa juga kompak saat menyampaikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas. Gotong royong antar siswa juga nampak saat siswa melaksanakan piket harian dan siswa saling berbagi tugas untuk membersihkan kelas. Setiap kelompok piket mempunyai sekitar 4-5 orang anggota, dan siswa berbagi tugas misalnya 2 siswa menyapu dan mengepel lantai, 1 siswa menghapus papan tulis dan membersihkan meja kursi dengan kemoceng, dan 1 siswa membersihkan tanaman yang kering dan menyiraminya.

Selain itu, siswa juga saling membantu dengan teman yang lainnya walaupun bukan dalam hal kelompok. Beberapa contohnya seperti siswa berbagi buku materi jika ada teman yang tidak membawa buku, meminjamkan pensil atau rautan pensil, dan mengambilkan barang teman yang jatuh. Gotong royong dan kerjasama diantara siswa juga menjadi sarana agar siswa bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan santun kepada semua teman-temannya.

Karakter integritas yang dimiliki siswa kelas II A cukup baik, tetapi masih memerlukan banyak bimbingan dari guru. Siswa memiliki kejujuran yang baik pada saat guru memberi tugas individu yang bersifat mandiri dan tidak boleh

mencontek, maka siswa dengan tidak mencontek dan mengerjakannya sesuai kemampuan. Siswa juga menunjukkan sikap menghargai jika ada teman yang bertanya kepada guru atau menyampaikan pendapat karena siswa tidak membuat kegaduhan sehingga guru dapat mendengar pertanyaan lalu menjawabnya sehingga semua siswa juga paham. Siswa kelas II A mendukung jika ada teman yang memiliki prestasi bagus seperti berani maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil pekerjaannya, maka siswa memperhatikan dengan seksama. Jika temannya tersebut sudah selesai mempresentasikan, seluruh siswa memberi tepuk tangan dengan meriah.

Namun, jika berkaitan dengan indikator bertanggung jawab terhadap perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan, siswa kelas II A masih memerlukan bimbingan dari guru secara intensif. Sebagaimana besar siswa belum mempunyai kesadaran untuk mengakui apa yang telah ia ucapkan dan tindakan yang telah ia perbuat secara terbuka. Misalnya jika ada siswa yang berkelahi, maka guru segera melerainya dan menenangkan siswa-siswa tersebut. Pada saat guru menanyakan faktor apa yang membuat siswa berkelahi, siswa tidak langsung memberikan jawaban. Guru harus memberikan penjelasan dan nasehat lalu menanyakan kembali kepada siswa yang berkelahi secara bergantian agar adil dan mengambil jalan tengah yang terbaik. Siswa dibimbing untuk meminta maaf dan memaafkan serta berjanji untuk tidak mengulangnya lagi.

Karakter integritas merupakan tujuan puncak dari kelima nilai karakter utama dalam PPK. Proses penanaman karakter integritas tentu memerlukan proses yang panjang seperti menaiki anak tangga, dimulai dari karakter yang paling dasar

kemudian semakin naik sampai pada akhirnya terbentuklah karakter integritas dalam diri siswa. Jika nilai-nilai karakter sebelum karakter integritas belum tertanam dengan baik dalam diri siswa, maka karakter integritas sulit terbentuk. Guru harus senantiasa membimbing dan mengawasi siswa untuk belajar dan berproses menanamkan karakter integritas ke dalam dirinya, sehingga terbentuklah karakter positif siswa sebagai bekal menjadi generasi emas yang berkarakter.

Penguatan pendidikan karakter siswa merupakan suatu proses yang panjang dan sangat kompleks. Tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu waktu dan usaha secara terus menerus serta kerjasama semua pihak agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi karakter yang tertanam dalam dirinya. Hasil penelitian oleh Lenita Puspitasari dkk (2019:601) yaitu lima nilai karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas menjadi tujuan utama karena berguna sebagai pondasi atau dasar untuk pengembangan karakter yang utuh dalam diri siswa.

Pengembangan karakter siswa dilakukan melalui proses yang panjang dimulai dari karakter religius sebagai dasar dari agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karakter nasionalis sebagai wujud rasa cinta tanah air dan semangat untuk memajukan dan menyejahterakan negeri, dan karakter mandiri yang menunjukkan segala potensi dari dalam diri siswa. Kemudian, karakter gotong royong sebagai bentuk kerjasama dan interaksi terhadap sesama serta sebagai jalan membina kerukunan. Tujuan yang paling akhir dari PPK yaitu terbentuknya karakter integritas dalam diri siswa sebagai perwujudan jati diri

siswa yang berkarakter menjadi generasi muda penerus bangsa. Proses penguatan pendidikan karakter siswa memerlukan kerjasama semua pihak baik dari sekolah, orangtua dan masyarakat secara umum agar tercapai tujuan untuk membentuk generasi yang berkarakter. Penerapan PPK juga dilaksanakan di seluruh lingkungan mulai dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat agar siswa terbiasa bersikap dan berperilaku positif dimanapun ia berada.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Atik Maisaro dkk (2018:303) bahwa hadirnya penguatan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, karena perubahan perilaku siswa sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan dan lingkungan seperti lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Kemudian, sasaran utama dalam program PPK yaitu siswa, sedangkan guru dan karyawan berperan untuk memberikan keteladanan bagi siswa guna memperkuat karakter siswa itu sendiri.

Keberhasilan dalam penguatan pendidikan karakter siswa juga ditentukan oleh faktor lingkungan. Dalam penelitian ini, faktor lingkungan yang disorot adalah manajemen sekolah yaitu implementasi tata tertib sekolah dan guru. Implementasi tata tertib sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa karena di dalam tata tertib sekolah berisi aturan-aturan yang dapat membelajarkan siswa untuk bersikap dan bertindak sesuai aturan tersebut. Sikap dan tindakan siswa yang taat terhadap tata tertib sekolah dapat tertanam di dalam diri siswa dan menjadi karakter yang baik. Kemudian, peran guru dalam

penguatan pendidikan karakter siswa salah satunya adalah memberikan keteladanan. Keteladanan ini berupa sikap dan perilaku guru yang baik sehingga dapat menjadi contoh kepada siswa untuk menirukan hal tersebut.

Penguatan pendidikan karakter menjadi suatu hal yang menjadi keharusan untuk membekali siswa dengan kecerdasan dan karakter untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya perkembangan jaman, kepribadian siswa juga ikut berkembang. Oleh karena itu, pihak-pihak dalam lembaga pendidikan terutama guru juga harus menerapkan kebaruan untuk kegiatan pembelajaran dan pendidikan karakter, salah satunya melalui duta karakter. Pemilihan duta karakter di SDN Tambakaji 04 sudah terlaksana tetapi kurang maksimal karena kurangnya kesadaran dari pihak-pihak terkait jika cara ini dapat memberi dampak nyata dalam PPK siswa. Guru dapat menerapkan pemilihan duta karakter dalam lingkup kelas yaitu kelas II A melalui penilaian kepada siswa dalam mengimplementasikan tata tertib sekolah. Penilaian tersebut dilakukan menyesuaikan kebijakan guru, tetapi lebih diutamakan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama misalnya seminggu sampai dua minggu sekali.

Sebelum pelaksanaan, guru harus memberitahukan kepada siswa kelas II A bahwa diadakan pemilihan duta karakter dalam lingkup kelas sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dan hasilnya lebih maksimal. Guru juga dapat memberitahukan tentang jangka waktu pemilihan duta karakter dan diberikan secara bergantian sesuai catatan sikap dan perilaku siswa. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan menuliskan di dinding kelas siapa siswa yang terpilih sebagai duta karakter karena karakternya baik dan taat tata tertib sekolah.

Kemudian, siswa terpilih diberi simbol berupa pin atau benda lainnya sehingga terdapat bukti nyata yang dapat memotivasi siswa lainnya. Selain itu, guru juga dapat memajang foto siswa yang terpilih menjadi duta karakter di dinding kelas sehingga dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk mengimplementasikan tata tertib sekolah dan berperilaku baik.

Guru juga dapat memanfaatkan grup *Whatsapp* paguyuban orang tua siswa kelas II A untuk menginformasikan tentang pemilihan duta karakter tersebut. Hal ini penting agar orang tua juga memiliki perhatian terhadap perkembangan karakter siswa dan dapat membantu guru dalam mensukseskan pemilihan duta karakter, misalnya dengan memberikan bantuan seperti hadiah-hadiah sebagai tanda terpilihnya duta karakter.

### **4.3 Implikasi Penelitian**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi tata tertib sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter siswa kelas II A SDN Tambakaji 04. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru untuk mengawasi dan membimbing siswa agar sikap dan perilakunya baik dan menjadi karakter dalam dirinya. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi sebagai berikut.

#### **4.3.1 Implikasi Teoritis**

Implementasi tata tertib sekolah merupakan penerapan peraturan bagi seluruh warga sekolah, khususnya siswa. Implikasi teoritis menunjukkan adanya keterlibatan hasil penelitian dengan teori yang dikaji di dalam kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini. Dari hasil penelitian

membuktikan bahwa implementasi tata tertib sekolah dengan pengawasan guru berperan penting dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Siswa melaksanakan aturan-aturan yang ada di dalam tata tertib sekolah seperti datang ke sekolah 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, memakai seragam sesuai jadwal, saling menghormati, dan menjaga kebersihan lingkungan. Karena perilaku taat terhadap tata tertib sekolah tersebut, lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan tertanam di dalam diri siswa menjadi karakter baik.

Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter siswa melalui implementasi tata tertib sekolah yang didukung oleh pendapat Jamal (2013:71-84) bahwa peran guru dalam PPK yaitu memberikan keteladanan, inspirasi, motivasi, sebagai dinamisator dan evaluator sehingga pelaksanaannya menjadi lebih optimal.

#### **4.3.2 Implikasi Praktis**

Implementasi tata tertib sekolah dan peran guru yang optimal dapat mengembangkan karakter siswa karena siswa terbiasa melaksanakan aturan-aturan yang ada dalam tata tertib sekolah sehingga menjadi karakter yang tertanam dalam dirinya. Peraturan yang ada dalam tata tertib sekolah dapat membiasakan siswa untuk berperilaku yang baik sesuai aturan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan orang tua agar lebih memperhatikan sikap dan perilaku siswa dalam keseharian yang dapat membentuk karakter siswa.

#### **4.3.3 Implikasi Pedagogis**

Implikasi pedagogis dalam penelitian ini yaitu berdampak pada empat kompetensi guru. Kompetensi pertama yaitu kompetensi pedagogik, karena guru



dapat memahami sikap dan perilaku siswa secara lebih mendalam melalui implementasi tata tertib sekolah dalam PPK sehingga mempermudah guru untuk membimbing siswa dalam belajar. Kompetensi kedua yaitu kompetensi kepribadian yaitu karakter, watak, dan sifat guru berperan penting dalam PPK melalui implementasi tata tertib sekolah seperti menjadi teladan, memberikan inspirasi dan motivasi, sebagai penggerak, dan melakukan penilaian terhadap pelaksanaan cara tersebut apakah berhasil atau diperlukan pembaruan.

Kemudian, kompetensi ketiga yaitu kompetensi profesional, karena guru dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dengan lebih optimal melalui materi, konsep, maupun metode yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Kompetensi keempat yaitu kompetensi sosial, yaitu memberi dampak positif terhadap hubungan guru dengan siswa menjadi lebih harmonis sehingga kegiatan PPK melalui implementasi tata tertib sekolah dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Merujuk pada hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Tambakaji 04 Kota Semarang dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut.

- a. Implementasi tata tertib sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat dilakukan untuk mendukung program PPK. Melalui implementasi tata tertib sekolah yaitu penyusunan, sosialisasi, dan penegakan tentang peraturan, sanksi, penghargaan, dan hukuman, siswa dapat belajar untuk taat terhadap peraturan, melaksanakan kewajiban, dan menghormati hak orang lain. Hal tersebut menjadi penting, karena dapat menumbuhkan karakter-karakter positif dalam diri siswa seperti disiplin dan tanggung jawab yang kemudian terealisasikan dalam sikap dan perilakunya.
- b. Peran guru sangat penting dan dominan, terutama dalam PPK siswa. Selain dalam kegiatan pembelajaran, yaitu guru bertugas mendidik, mengajar, dan melatih siswa, guru juga berperan penting dalam PPK. Peran guru dalam PPK tersebut seperti guru menjadi teladan bagi siswa untuk mengimplementasikan tata tertib sekolah. Guru memberikan inspirasi yang berasal dari cerita pahlawan, memberi motivasi dan menggerakkan siswa untuk senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai tata tertib sekolah. Selain itu, yang tidak kalah penting yaitu guru melakukan evaluasi terhadap PPK melalui implementasi tata tertib sekolah tentang keberhasilan atau hambatan-hambatan yang muncul beserta solusi untuk mengatasinya.
- c. Penguatan Pendidikan Karakter siswa dalam lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dapat dikembangkan dengan mengimplementasikan tata tertib sekolah disertai bimbingan guru. Melalui implementasi tata tertib sekolah, siswa belajar untuk taat terhadap aturan dan melaksanakan kewajibannya sehingga siswa dapat memiliki karakter yang baik. Selain itu, peran guru sangat penting

untuk mengawasi perkembangan karakter siswa terutama dalam mengimplementasikan tata tertib sekolah. Jika lima nilai karakter utama PPK tersebut sudah tertanam dalam diri siswa dan menjadi karakternya, maka siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan, tetapi lebih utamanya yaitu siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia.

## **5.2 Saran**

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, sebagai berikut.

- a. Siswa diharapkan dapat mengimplementasikan tata tertib sekolah dalam setiap kegiatannya di sekolah dengan penuh kesadaran dan ketaatan, serta tidak hanya mengandalkan pengawasan dari guru. Kemudian, siswa dapat menerapkan hal tersebut saat berada di rumah dan lingkungan masyarakat.
- b. Guru seharusnya lebih memberikan perhatian terhadap implementasi tata tertib sekolah sebagai sarana belajar siswa untuk mengembangkan karakter yang dimilikinya. Selain itu, guru juga harus melaksanakan perannya dalam PPK siswa secara maksimal salah satunya melalui implementasi tata tertib sekolah agar karakter siswa dapat terbentuk dengan baik. Guru dapat melaksanakan pemilihan duta karakter dalam lingkup kelas dengan sistem sesuai kebijakan guru serta pemberian hadiah untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan meningkatkan karakter yang dimilikinya.
- c. Sekolah hendaknya memperbaiki dan meningkatkan keefektifan implementasi tata tertib sekolah dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua siswa. Perbaikan sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran dan implementasi tata tertib sekolah juga patut ditindaklanjuti agar siswa dapat belajar dengan nyaman untuk memaksimalkan perkembangan potensi dan karakter dalam dirinya. Salah satu hal yang harus lebih diperhatikan yaitu pelaksanaan pemberian duta karakter bagi siswa yang berkarakter baik agar siswa dapat memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk berperilaku positif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, Iskandar. (2017). Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*. 31(2): 44 & 110.
- Anggara, Yoga Dwi. (2015). Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 16(4): 2.
- Anggraini, Purwati & Tuti Kusniarti. (2016). The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students. *Journal of Education and Practice*. 7(1): 28.
- Annisa, Fadillah. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Perespektif Pendidikan dan Keguruan*. 10(1): 2.
- Anshori, Isa. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Jurnal*. 1(2): 71-76.
- Ansori, Yoyo Zakaria. (2018). Menumbuhkan Karakter Baik Melalui Peranan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 4(2): 87.
- Arikunto, Suharsimi & Yuliana, Lia. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Sleman: Graha Cendekia dengan Pujangga Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Berutu, Elfi Yati, Rosma Elly, & M. Nasir Yusuf. (2018). Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 3(2): 21 & 33.
- Childs, Karen Elfner, Don Kincaid, Heather Peshak George, & Nicholas A. Gage. (2015). The Relationship Between School-Wide Implementation of Positive Behavior Intervention and Supports and Student Discipline Outcomes. *Journal of Positive Behavior Interventions*. 5(196): 7.

- Darmawan, Diky. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 49(7): 3.933.
- Darnius, Said, M. Yamin, Rosma Elly, & Siti Ainun. (2019). Implementasi Disiplin dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa SD Negeri 2 Banda Aceh. *Jurnal Serambi Konstruktivis*. 1(2): 92-93.
- Daryanto & Hery Tarno. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dewi, Aryuna Kusuma Tria, I Nyoman Sudana Degeng, & Syamsul Hadi. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 4(2): 247-249.
- Diana, Feri Sulis, Setyorini, & Sapto Irawan. (2019). Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Disiplin Siswa Kelas XI SMK Islam Sudirman Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Psikologi Konseling*. 14(1): 374.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gregory, Anne & Edward Fergus. (2017). Social and Emotional Learning and Equity in School Discipline. *Journal The Future of Children*. 27(1): 132.
- Gregory, Anne, Kathleen Clawson, Alycia Davis, & Jennifer Gerewitz. (2015). The Promise of Restorative Practices to Transform Teacher-Student Relationships and Achieve Equity in School Discipline. *Journal of Educaton and Psychological Consultation*. 25(1-29): 7.
- Hamid, Abdul. (2017). Guru Profesional. *Jurnal Al Falah*. 17(32): 275.
- Hendriana, Evinna Cinda & Arnold Jacobus. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Mellalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. 1(2): 27.
- Hidayat, A. Gafar & Tati Haryati. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*. 9(1): 22.
- Hidayat, Nur. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2(1): 136.

- Hidayatulloh, Rakhmat. 2019. *Peringkat PISA Jeblok, Komisi X DPR Minta Pemerintah Bikin Terobosan Pendidikan*. <https://m.detik.com/news/berita/d-4809579/peringkat-pisa-jeblok-komisi-x-dpr-minta-pemerintah-bikin-terobosan-pendidikan> (diakses 6 Desember 2019).
- Ikhsanudin, Arief. 2019. *PISA Sebut 41% Murid RI Korban Bully, Komisi X Bicara Pendidikan Karakter*. <https://m.detik.com/news/berita/d-4810461/pisa-sebut-41-murid-ri-korban-bully-komisi-x-bicara-pendidikan-karakter> (diakses 6 Desember 2019).
- Ismail. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna*. 4(2): 714.
- Juliani, Wikanti Afifah & Hendro Widodo. (2019). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. *Jurnal Pendidikan Islam*. 10(2): 66-68.
- Karwati, Euis & Donni Juni Priansa. 2015. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kirom, Askhabul. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3(1): 96 & 101.
- Kurniawan, Wisnu Aditya. 2018. *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Maisaro, Atik, Bambang Budi Wiyono, & Imron Arifin. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. 1(3): 303.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nelyahardi. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 2(2): 215-216.
- Nurjannah, Laila, Hamidsyukrie Z.M., & Mursini Jahiban. (2018). Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. 5(1): 32-36, 46, & 70.
- Oktiarani. 2017. *Penelitian Disiplin dan Tata Tertib Sekolah*. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uinsby.ac.id/13103/12/bab1.pdf&ved=2ahUKEwierq6UlvfpAhVBQH0KHUyrD5QQFjAAegQIARAB&usg=aw3HwHKmAXZ\\_Ck66EjfXMamz](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uinsby.ac.id/13103/12/bab1.pdf&ved=2ahUKEwierq6UlvfpAhVBQH0KHUyrD5QQFjAAegQIARAB&usg=aw3HwHKmAXZ_Ck66EjfXMamz) (diakses 10 Juni 2020).
- Perdana, Novrian Satria. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Refleksi Edukatika*. 8(2): 185.
- Pertiwi, Ravhi, Yudhie Suchyadi, Sumardi, & Rukmini. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Lawanggantung 01 Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*. 2(1): 43.
- Puspitasari, Lenita, Cholis Sa'dijah, & Sa'dun Akbar. (2019). Pembinaan Kedisiplinan Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 4(5): 601.
- Putra, Restu Aji Widya. (2019). Penanaman Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Civics Education and Social Science Journal*. 1(1): 108-110.
- Putranti, Yustina Dini & Maria Melani Ika Susanti. (2019). Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. *Elementary Journal*. 2(1): 44.
- Rachmadyanti, Putri. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 3(2): 205.
- Rahmat, Nur, Sepriadi, & Rasmi Daliana. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 2(2): 235.
- Ramdan, Ahmad Yasar & Puji Yanti Fauziah. (2019). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 9(2): 103-104.

- Ramey, David M. (2015). The Social Structure of Criminalized and Medicalized School Discipline. *Journal Sociology of Education*. 20(10): 13.
- Revina, Shintia. 2019. *Skor PISA Melorot, Disparitas dan Mutu Guru Penyebab Utama*. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/13524501/skor-pisa-melorot-disparitas-dan-mutu-guru-penyebab-utama> (diakses 8 Desember 2019).
- Rofiq, Muhammad Husnur. (2017). Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan. *Jurnal Nidhomul Haq*. 2(2): 86.
- Savitri, Desy Irsalina, I Nyoman Sudana Degeng, & Sa'dun Akbar. (2016). Peran Keluarga dan Guru dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri Siswa *Broken Home* di Usia Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1(5): 863-864.
- Suastra, I Wayan. (2018). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Siswa untuk Menjaga Keutuhan dan Kemajuan Bangsa Indonesia. *Maha Widya Bhuwana*. 1(1): 78.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukitman, Tri. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2(2): 95.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2015). Kemampuan Pedagogik Guru. *Jurnal Prosiding Semnas*. 1(1): 76.
- Sumaryani. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Tarbawiyah*. 13(2): 208&215.
- Suryanti, Irmis & Yasir Arafat. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 18 Air Kumbang. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 3(2): 201.
- Suyanto & Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ulfatin, Nurul. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.



Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Wulandari, Yeni & Muhammad Kristiawan. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 2(2): 65 & 292-294.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1****PROFIL SEKOLAH DASAR NEGERI TAMBAKAJI 04  
KOTA SEMARANG**

Nama Sekolah	: SD Negeri Tambakaji 04
Status	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Prof. Dr. Hamka
Kelurahan / Desa	: Tambakaji
Kecamatan	: Ngaliyan
Kota	: Semarang
No. Telepon / HP	: (024) 7624785
NIS	: 106470
NSS	: 101030116015
NPSN	: 20338720
Tahun Operasi	: 1976
Status Tanah	: Milik Sendiri
Luas Lahan	: 2857 m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	: 1104 m <sup>2</sup>

## Lampiran 2

**DATA GURU DAN PEGAWAI SD NEGERI TAMBAKAJI 04  
KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG**

No	Nama	Tempat dan Tanggal Lahir	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Stefanus Sutriyono, S.Pd.SD	Semarang, 8-5-1963	Kepala Sekolah	S1
2.	Saraswati, S.Pd.	Semarang, 6-1-1962	Guru PJOK	S1
3.	Mamik Nurhayati, S.Pd.	Kendal, 24-8-1964	Guru kelas 3 B	S1
4.	Sutiya, S.Pd.	Kendal, 26-1-1965	Guru kelas 6 A	S1
5.	Umi Jaroh, S.Pd.	Batang, 3-2-1971	Guru kelas 6 C	S2
6.	Untari Asih, S.Pd.I	Boyolali, 23-12-1979	Guru PAI	S1
7.	Sriyati, S.Pd.	Kendal, 18-8-1970	Guru kelas 6 B	S1
8.	Riski Rahma Tiaji, S.Pd.	Grobogan, 7-1-1990	Guru kelas 5 A	S1
9.	Ummi Masru'ah, S.Pd.	Pati, 4-8-1986	Guru kelas 5 B	S1
10.	Meilani Eka Arintaningtyas, S.Pd.	Kendal, 10-5-1997	Guru kelas 3 A	S1
11.	Untung Widartiningsih, S.Pd.	Semarang, 17-5-1970	Guru kelas 2 B	S1
12.	Ninik Juniati, S.Pd.	Semarang, 7-9-1979	Guru kelas 1 A	S1
13.	Akhmad Sofwan, S.Pd.	Pemalang, 23-7-1979	Guru kelas 4 A	S1
14.	Puspita Handayani, S.Pd.	Semarang, 9-7-1988	Guru kelas 4 B	S1
15.	Eko Solikhati, S.Pd.	Kendal, 8-10-1985	Guru kelas 2 A	S1
16.	Malikhah, S.Pd.I.	Kendal, 28-10-1991	Guru PAI	S1
17.	Farida Mukti Sari, S.Pd.	Surakarta, 17-04-1993	Guru kelas 4 C	S1
18.	Muhammad Teguh Santoso, S.Pd.	Semarang, 10-05-1995	Guru PJOK	S1
19.	Nurul Mafrokhah, S.Pd.	Semarang, 29-07-1978	Guru kelas 1 B	S1
20.	Miftakhul Khoiriyah, S.Pd.	Demak, 24-05-1986	Admin	S1
21.	Briyan Gegana Maharoka, A.Md.	Semarang, 20-06-1990	Petugas perpustakaan	D3
22.	Nanang Ariyanto	Semarang, 12-08-1981	Petugas keamanan	SMA
23.	Widodo	Semarang, 18-4-1972	Penjaga SD	SMA

## Lampiran 3

## DAFTAR SISWA KELAS II A SDN TAMBAKAJI 04

No.	Nomor Induk	Nama Lengkap	Jenis Kelamin (L/P)
1.	2988	Abdul Rafi Nayotama	L
2.	2989	Ahmad Rafa Maulana	L
3.	2990	Aisyah Kurnia Larasati	P
4.	2991	Al Azka Vallucsa	L
5.	2992	Alesha Hanna Irdina	P
6.	2993	Alisa Rahmania Putri	P
7.	2994	Alvino Rendika	L
8.	2995	Arjuna Ragil Prasetya	L
9.	2996	Arya Wiby Wicaksono	L
10.	2997	Berryn Arsyam Nirwasita Leksono	L
11.	2998	Bima Rifki Sugiono	L
12.	2999	Dea Putri Nafisah	P
13.	3000	Devin Clearesta Nugroho	L
14.	3001	Dimas Favian	L
15.	3002	Dzaky Rafi Asadel	L
16.	3003	Erina Salma Audybima	P
17.	3004	Kurnia Qurrota A'yun	P
18.	3005	Maulana Fikri Al Fattan	L
19.	3006	Muhammad Zaki	L
20.	3007	Ndaru Bagus Putra Pratama	L
21.	3008	Noval Adha Syahputra	L
22.	3009	Parisya Kamelia Ramadhadi	P
23.	3010	Queen Shaen Li	P
24.	3011	Rizky Akbar Dzakwaan Maulana	L
25.	3012	Satriatama Ruby Krisnawan	L
26.	3013	Sofy Nadia Hilma	P
27.	3014	Syifa Calista Setyasmu	P
28.	3015	Yohanes Wahyu Saputra	L
29.	3115	Muhammad Yanuar Rizky	L

## Lampiran 4

## KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Implementasi Tata Tertib Sekolah dan Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas II A SDN  
Tambakaji 04 Kota Semarang.

No.	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Deskriptor	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data
1.	Tata tertib sekolah	Tata tertib sekolah merupakan kewajiban, hak-hak, dan larangan yang harus ditaati oleh warga sekolah serta dilengkapi sanksi bagi yang melanggar aturan tersebut agar kehidupan sekolah menjadi tertib dan tenang.	Penyusunan tata tertib sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyusunan tata tertib sekolah melibatkan aspirasi dan kompromi semua pihak sekolah serta didasarkan pada komitmen yang kuat.</li> <li>2. Tata tertib sekolah tetap memberi ruang untuk mengembangkan kreativitas warga sekolah.</li> <li>3. Mengondisikan sekolah yang bisa membuat orang untuk tidak melakukan pelanggaran.</li> <li>4. Tata tertib sekolah dapat membentuk mental disiplin dan perilaku positif warga sekolah.</li> <li>5. Format penyusunan aturan tata tertib sekolah dapat dibuat dalam berbagai bentuk, misalnya dengan model</li> </ol>	Kepala sekolah, guru kelas, dan guru bagian kesiswaan	Observasi Wawancara Dokumentasi	Lembar observasi Pedoman wawancara Dokumentasi Catatan lapangan

				<p>penambahan skor dan pengurangan skor.</p> <p>6. Selain aturan pemberian sanksi, dapat dibuat juga peraturan tentang pemberian penghargaan kepada warga sekolah yang taat pada peraturan agar motivasi mereka meningkat.</p> <p>7. Aturan tata tertib sekolah disahkan oleh kepala sekolah.</p>			
			Sosialisasi tata tertib sekolah	<p>1. Tata tertib sekolah yang telah disusun, disepakati, dan disahkan kepala sekolah lalu disosialisasikan secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah agar mereka memiliki pemahaman yang sama tentang tata tertib sekolah tersebut.</p> <p>2. Butir-butir tata tertib sekolah dibuat dalam bentuk poster afirmasi yang dipajang di majalah dinding sekolah atau di tempat-tempat strategis di sekolah agar dapat dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah.</p>			
			Penegakan tata tertib sekolah	<p>1. Tata tertib sekolah berlaku untuk seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.</p> <p>2. Sikap dan perilaku warga sekolah yang patuh tata tertib sekolah dijadikan teladan</p>			

				<p>bagi penegakan tata tertib sekolah dan diberikan penghargaan selama kurun waktu tertentu serta diumumkan saat upacara.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>3. Penegakan disiplin dilakukan secara bertahap kepada seluruh warga sekolah mulai dari peringatan, teguran, percobaan, penundaan, demosi dan atau dikeluarkan sampai masalah dapat dipecahkan serta warga sekolah dapat menyesuaikan diri.</li><li>4. Penjatuhan hukuman atas pelanggaran tata tertib sekolah disertai dengan penjelasan tentang alasan dan maksud positif dari pengambilan tindakan tersebut serta dilakukan oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah.</li><li>5. Adanya kesepakatan diantara para guru dan kepala sekolah tentang prosedur-prosedur dan bentuk hukuman bagi pelanggar tata tertib sekolah.</li><li>6. Eksekusi terhadap pelanggar tata tertib berat khususnya yang berkonsekuensi pemecatan, ditetapkan melalui pertemuan oleh kepala sekolah, guru, dan komite</li></ol>			
--	--	--	--	---	--	--	--



				<p>sekolah yang kemudian dilakukan oleh kepala sekolah.</p> <p>7. Penghargaan diberikan kepada warga sekolah yang tidak pernah melakukan pelanggaran selama kurun waktu tertentu.</p> <p>8. Orang tua siswa perlu diberikan pemahaman tentang tata tertib sekolah agar mereka merasa dihargai dan dilibatkan sehingga dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah.</p>			
2.	Peran guru	Peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para siswa. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga ucapan, tindakan, karakter	<p>Peran guru dalam kegiatan pembelajaran</p> <p>Peran guru dalam PPK</p>	<p>1. Perencana kegiatan pembelajaran.</p> <p>2. Pelaksana dan pengelola kegiatan pembelajaran.</p> <p>3. Penilai kegiatan pembelajaran.</p> <p>1. Keteladanan guru dalam penguatan pendidikan karakter berupa konsistensi dalam beribadah, peduli kepada sesama, kegigihan dan ketahanan dalam meraih cita-cita serta menghadapi tantangan.</p> <p>2. Guru sebagai inspirator dalam penguatan pendidikan karakter dengan cara membangkitkan semangat untuk maju dalam mengembangkan segala potensi dalam meraih prestasi.</p>	Kepala sekolah, guru kelas, guru bagian kesiswaan, dan siswa	Observasi Wawancara Dokumentasi	Lembar observasi Pedoman wawancara Dokumentasi Catatan lapangan

		dan kepribadian guru menjadi cerminan bagi siswa.		<p>3. Sebagai motivator, guru berperan untuk membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang ada dalam diri siswa.</p> <p>4. Sebagai dinamisator, tugas guru yaitu mendorong dan memberikan semangat siswa ke arah tujuan dengan kecerdasan dan kearifan yang tinggi.</p> <p>5. Sebagai evaluator, guru harus selalu menilai metode, model, atau teknik pembelajaran yang diterapkan dalam PPK agar dapat melahirkan inovasi dan kreasi yang lebih baik.</p>			
3.	Penguatan pendidikan karakter	Penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah	<p>a. Religius</p> <p>b. Nasionalis</p> <p>c. Mandiri</p>	<p>1. Mengucapkan salam</p> <p>2. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran</p> <p>3. Melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan</p> <p>4. Menghormati perbedaan agama antar teman</p> <p>1. Memakai atribut merah putih pada seragam</p> <p>2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran</p> <p>3. Menyanyikan lagu daerah setelah pelajaran</p> <p>4. Melaksanakan upacara rutin sekolah</p> <p>5. Menghargai dan menghormati perbedaan</p> <p>1. Mengerjakan tugas secara mandiri</p> <p>2. Menyiapkan dan membereskan peralatan</p>	Guru kelas dan siswa	Observasi Wawancara Angket Dokumentasi	Lembar Observasi Pedoman wawancara Lembar angket Dokumentasi Catatan lapangan

		hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.		<p>belajar sendiri</p> <p>3. Berani bertanya dan menyampaikan pendapat</p> <p>4. Menunjukkan sikap percaya diri</p>			
			d. Gotong royong	<p>1. Mampu bekerjasama dalam kelompok</p> <p>2. Melaksanakan piket secara bersama</p> <p>3. Saling membantu dengan teman</p> <p>4. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan santun dan tidak membeda-bedakan</p>			
			e. Integritas	<p>1. Bertanggungjawab dalam perkataan maupun perbuatan</p> <p>2. Mengerjakan tugas dengan jujur</p> <p>3. Menghargai pendapat teman</p> <p>4. Mendukung teman yang berprestasi</p> <p>5. Memberi semangat teman yang kurang berprestasi</p>			

### Lampiran 5

#### INSTRUMEN DAN HASIL OBSERVASI IMPLEMENTASI TATA TERTIB SEKOLAH, PERAN GURU, DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS II A SDN TAMBAKAJI 04

Tujuan : Untuk mengetahui fenomena tentang implementasi tata tertib sekolah, peran guru, dan PPK siswa

Peneliti/NIM : Anisa Siti Khoiriyah/1401416165

Petunjuk :

1. Bacalah indikator dan deskriptor dengan teliti!
2. Amatilah implementasi tata tertib sekolah di kelas II A!
3. Amatilah peran guru dalam pembelajaran dan PPK!
4. Amatilah PPK siswa kelas II A!
5. Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom ada apabila terdapat kesesuaian antara indikator, deskriptor, dan keadaan kelas II A, serta lakukan sebaliknya apabila tidak menemukan kesesuaian indikator dan deskriptor!
6. Catatlah jika ada hal-hal diluar deskriptor yang tersedia!

Pertemuan ke : 1

Hari/Tanggal : Rabu/29 Januari 2020

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Checklist		Catatan Lapangan
				Ada	Tidak Ada	
1.	Tata tertib sekolah	Penyusunan tata tertib sekolah	1. Penyusunan tata tertib sekolah melibatkan aspirasi dan kompromi semua pihak sekolah serta didasarkan pada komitmen yang kuat. 2. Tata tertib sekolah tetap memberi ruang untuk mengembangkan kreativitas warga sekolah. 3. Mengondisikan sekolah yang bisa membuat orang untuk tidak melakukan pelanggaran. 4. Tata tertib dapat membentuk mental disiplin dan perilaku positif warga sekolah. 5. Format penyusunan aturan tata tertib sekolah dapat dibuat	√  √  √  √	     X	Beberapa siswa masih melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

			<p>dalam berbagai bentuk, misalnya dengan model penambahan skor dan pengurangan skor.</p> <p>6. Selain aturan pemberian sanksi, dapat dibuat juga peraturan tentang pemberian penghargaan kepada warga sekolah yang taat pada peraturan agar motivasi mereka meningkat.</p> <p>7. Aturan tata tertib sekolah disahkan oleh kepala sekolah.</p>	√		
	Sosialisasi tata tertib sekolah	<p>1. Tata tertib sekolah yang telah disusun, disepakati, dan disahkan kepala sekolah lalu disosialisasikan secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah agar mereka memiliki pemahaman yang sama tentang tata tertib sekolah tersebut.</p> <p>2. Butir-butir tata tertib sekolah dibuat dalam bentuk poster afirmasi yang dipajang di majalah dinding sekolah atau di tempat-tempat strategis di sekolah agar dapat dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah.</p>	√	√		
	Penegakan tata tertib sekolah	<p>1. Tata tertib sekolah berlaku untuk seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.</p> <p>2. Sikap dan perilaku warga sekolah yang patuh tata tertib dijadikan teladan bagi penegakan tata tertib sekolah dan diberikan penghargaan selama kurun waktu tertentu serta diumumkan saat upacara.</p> <p>3. Penegakan disiplin dilakukan secara bertahap kepada seluruh warga sekolah mulai dari peringatan, teguran, percobaan, penundaan, demosi dan atau dikeluarkan sampai</p>	√	√	√	

			<p>masalah dapat dipecahkan serta warga sekolah dapat menyesuaikan diri.</p> <p>4. Penjatuhan hukuman atas pelanggaran tata tertib sekolah disertai dengan penjelasan tentang alasan dan maksud positif dari pengambilan tindakan tersebut serta dilakukan oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah.</p> <p>5. Adanya kesepakatan diantara para guru dan kepala sekolah tentang prosedur-prosedur dan bentuk hukuman bagi pelanggar tata tertib.</p> <p>6. Eksekusi terhadap pelanggar tata tertib berat khususnya yang berkonsekuensi pemecatan, ditetapkan melalui pertemuan oleh kepala sekolah, guru, dan komite sekolah yang kemudian dilakukan oleh kepala sekolah.</p> <p>7. Penghargaan diberikan kepada warga sekolah yang tidak pernah melakukan pelanggaran selama kurun waktu tertentu.</p> <p>8. Orang tua siswa perlu diberikan pemahaman tentang tata tertib sekolah agar mereka merasa dihargai dan dilibatkan sehingga dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	X	Pemberian penghargaan belum berjalan secara rutin.
2	Peran Guru	Peran guru dalam kegiatan pembelajaran	<p>1. Perencana kegiatan pembelajaran.</p> <p>2. Pelaksana dan pengelola kegiatan pembelajaran.</p> <p>3. Penilai kegiatan pembelajaran.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>		
		Peran guru dalam PPK	1. Keteladanan guru dalam penguatan pendidikan karakter berupa konsistensi dalam beribadah, peduli kepada sesama, kegigihan dan	√		

			<p>ketahanan dalam meraih cita-cita serta menghadapi tantangan.</p> <p>2. Guru sebagai inspirator dalam penguatan pendidikan karakter dengan cara membangkitkan semangat untuk maju dalam mengembangkan segala potensi dalam meraih prestasi.</p> <p>3. Sebagai motivator, guru berperan untuk membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang ada dalam diri siswa. ✓</p> <p>4. Sebagai dinamisator, tugas guru yaitu mendorong dan memberikan semangat siswa ke arah tujuan dengan kecerdasan dan kearifan yang tinggi. ✓</p> <p>5. Sebagai evaluator, guru harus selalu menilai metode, model, atau teknik pembelajaran yang diterapkan dalam PPK agar dapat melahirkan inovasi dan kreasi yang lebih baik.</p>		X	Guru belum memberikan inspirasi dengan inovatif.
					X	Penilaian belum dilakukan secara optimal.
3.	Penguatan Pendidikan Karakter	Religius	<p>1. Mengucapkan salam. ✓</p> <p>2. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. ✓</p> <p>3. Melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan. ✓</p> <p>4. Menghormati perbedaan agama antar teman. ✓</p>			
		Nasionalis	<p>1. Memakai atribut merah putih pada seragam. ✓</p> <p>2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran. ✓</p> <p>3. Menyanyikan lagu daerah setelah pelajaran.</p> <p>4. Melaksanakan upacara rutin sekolah. ✓</p> <p>5. Menghargai dan menghormati perbedaan. ✓</p>		X	Guru belum membimbing siswa menyanyikan lagu daerah.

		Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerjakan tugas secara mandiri.</li> <li>2. Menyiapkan dan membereskan peralatan belajar sendiri.</li> <li>3. Berani bertanya dan menyampaikan pendapat.</li> <li>4. Menunjukkan sikap percaya diri.</li> </ol>	<p>√</p> <p>√</p>	<p>X</p> <p>X</p>	<p>Siswa belum menyampaikan pendapatnya. Sikap percaya diri siswa belum terbentuk dengan baik.</p>
		Gotong royong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu bekerjasama dalam kelompok.</li> <li>2. Melaksanakan piket secara bersama.</li> <li>3. Saling membantu dengan teman.</li> <li>4. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan santun dan tidak membeda-bedakan.</li> </ol>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>X</p>	<p>Beberapa siswa tidak melaksanakan piket sesuai jadwal.</p>
		Integritas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertanggung jawab dalam perkataan maupun perbuatan.</li> <li>2. Mengerjakan tugas dengan jujur.</li> <li>3. Menghargai pendapat teman.</li> <li>4. Mendukung teman yang berprestasi.</li> <li>5. Memberi semangat teman yang kurang berprestasi.</li> </ol>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>X</p> <p>X</p>	<p>Beberapa siswa masih belum sesuai antara perkataan dengan perbuatan.</p> <p>Beberapa siswa tidak memperhatikan saat temannya maju ke depan.</p>



Semarang, 29 Januari 2020

Mengetahui,  
Guru Kelas II A

Observer

Handwritten signature of Eko Solikhati in black ink, featuring a stylized 'E' and 'S'.

Eko Solikhati, S.Pd.  
NIP. -

Handwritten signature of Anisa Siti Khoiriyah in black ink, featuring a stylized 'A' and 'K'.

Anisa Siti Khoiriyah  
NIM. 1401416165

### Lampiran 6

#### INSTRUMEN DAN HASIL OBSERVASI IMPLEMENTASI TATA TERTIB SEKOLAH, PERAN GURU, DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS II A SDN TAMBAKAJI 04

Tujuan : Untuk mengetahui fenomena tentang implementasi tata tertib sekolah, peran guru, dan PPK siswa

Peneliti/NIM : Anisa Siti Khoiriyah/1401416165

Petunjuk :

1. Bacalah indikator dan deskriptor dengan teliti!
2. Amatilah implementasi tata tertib sekolah di kelas II A!
3. Amatilah peran guru dalam pembelajaran dan PPK!
4. Amatilah PPK siswa kelas II A!
5. Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom ada apabila terdapat kesesuaian antara indikator, deskriptor, dan keadaan kelas II A, serta lakukan sebaliknya apabila tidak menemukan kesesuaian indikator dan deskriptor!
6. Catatlah jika ada hal-hal diluar deskriptor yang tersedia!

Pertemuan ke : 2

Hari/Tanggal : Selasa/4 Februari 2020

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Checklist		Catatan Lapangan
				Ada	Tidak Ada	
1.	Tata tertib sekolah	Penyusunan tata tertib sekolah	1. Penyusunan tata tertib sekolah melibatkan aspirasi dan kompromi semua pihak sekolah serta didasarkan pada komitmen yang kuat. 2. Tata tertib sekolah tetap memberi ruang untuk mengembangkan kreativitas warga sekolah. 3. Mengondisikan sekolah yang bisa membuat orang untuk tidak melakukan pelanggaran.  4. Tata tertib dapat membentuk mental disiplin dan perilaku positif warga sekolah. 5. Format penyusunan aturan tata tertib sekolah dapat dibuat dalam berbagai bentuk,	√  √  √  √	X	Beberapa siswa masih melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

		<p>misalnya dengan model penambahan skor dan pengurangan skor.</p> <p>6. Selain aturan pemberian sanksi, dapat dibuat juga peraturan tentang pemberian penghargaan kepada warga sekolah yang taat pada peraturan agar motivasi mereka meningkat.</p> <p>7. Aturan tata tertib sekolah disahkan oleh kepala sekolah.</p>	√		
	Sosialisasi tata tertib sekolah	<p>1. Tata tertib sekolah yang telah disusun, disepakati, dan disahkan kepala sekolah lalu disosialisasikan secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah agar mereka memiliki pemahaman yang sama tentang tata tertib sekolah tersebut.</p> <p>2. Butir-butir tata tertib sekolah dibuat dalam bentuk poster afirmasi yang dipajang di majalah dinding sekolah atau di tempat-tempat strategis di sekolah agar dapat dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah.</p>	√		
	Penegakan tata tertib sekolah	<p>1. Tata tertib sekolah berlaku untuk seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.</p> <p>2. Sikap dan perilaku warga sekolah yang patuh tata tertib dijadikan teladan bagi penegakan tata tertib sekolah dan diberikan penghargaan selama kurun waktu tertentu serta diumumkan saat upacara.</p> <p>3. Penegakan disiplin dilakukan secara bertahap kepada seluruh warga sekolah mulai dari peringatan, teguran, percobaan, penundaan, demosi dan atau dikeluarkan sampai masalah dapat dipecahkan</p>	√		

			<p>serta warga sekolah dapat menyesuaikan diri.</p> <p>4. Penjatuhan hukuman atas pelanggaran tata tertib sekolah disertai dengan penjelasan tentang alasan dan maksud positif dari pengambilan tindakan tersebut serta dilakukan oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah.</p> <p>5. Adanya kesepakatan diantara para guru dan kepala sekolah tentang prosedur-prosedur dan bentuk hukuman bagi pelanggar tata tertib.</p> <p>6. Eksekusi terhadap pelanggar tata tertib berat khususnya yang berkonsekuensi pemecatan, ditetapkan melalui pertemuan oleh kepala sekolah, guru, dan komite sekolah yang kemudian dilakukan oleh kepala sekolah.</p> <p>7. Penghargaan diberikan kepada warga sekolah yang tidak pernah melakukan pelanggaran selama kurun waktu tertentu.</p> <p>8. Orang tua siswa perlu diberikan pemahaman tentang tata tertib sekolah agar mereka merasa dihargai dan dilibatkan sehingga dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	X	Pemberian penghargaan belum berjalan secara rutin.
2	Peran Guru	Peran guru dalam kegiatan pembelajaran	<p>1. Perencana kegiatan pembelajaran.</p> <p>2. Pelaksana dan pengelola kegiatan pembelajaran.</p> <p>3. Penilai kegiatan pembelajaran.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>		
		Peran guru dalam PPK	1. Keteladanan guru dalam penguatan pendidikan karakter berupa konsistensi dalam beribadah, peduli kepada sesama, kegigihan dan ketahanan dalam meraih cita-cita serta menghadapi	√		

			<p>tantangan.</p> <p>2. Guru sebagai inspirator dalam penguatan pendidikan karakter dengan cara membangkitkan semangat untuk maju dalam mengembangkan segala potensi dalam meraih prestasi.</p> <p>3. Sebagai motivator, guru berperan untuk membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang ada dalam diri siswa.</p> <p>4. Sebagai dinamisator, tugas guru yaitu mendorong dan memberikan semangat siswa ke arah tujuan dengan kecerdasan dan kearifan yang tinggi.</p> <p>5. Sebagai evaluator, guru harus selalu menilai metode, model, atau teknik pembelajaran yang diterapkan dalam PPK agar dapat melahirkan inovasi dan kreasi yang lebih baik.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	X	Penilaian belum dilakukan secara optimal.
3.	Penguatan Pendidikan Karakter	Religius	<p>1. Mengucapkan salam.</p> <p>2. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.</p> <p>3. Melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan.</p> <p>4. Menghormati perbedaan agama antar teman.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>		
		Nasionalis	<p>1. Memakai atribut merah putih pada seragam.</p> <p>2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran.</p> <p>3. Menyanyikan lagu daerah setelah pelajaran.</p> <p>4. Melaksanakan upacara rutin sekolah.</p> <p>5. Menghargai dan menghormati perbedaan.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	X	Guru belum membimbing siswa menyanyikan lagu daerah.
		Mandiri	<p>1. Mengerjakan tugas secara mandiri.</p>	<p>√</p>		

		<ul style="list-style-type: none"> <li>2. Menyiapkan dan membereskan peralatan belajar sendiri.</li> <li>3. Berani bertanya dan menyampaikan pendapat.</li> <li>4. Menunjukkan sikap percaya diri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>√</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>X</li> <li>X</li> </ul>	<p>Siswa belum menyampaikan pendapatnya. Sikap percaya diri siswa belum terbentuk dengan baik.</p>
	Gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu bekerjasama dalam kelompok.</li> <li>2. Melaksanakan piket secara bersama.</li> <li>3. Saling membantu dengan teman.</li> <li>4. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan santun dan tidak membeda-bedakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>√</li> <li>√</li> <li>√</li> <li>√</li> </ul>		
	Integritas	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Bertanggung jawab dalam perkataan maupun perbuatan.</li> <li>2. Mengerjakan tugas dengan jujur.</li> <li>3. Menghargai pendapat teman.</li> <li>4. Mendukung teman yang berprestasi.</li> <li>5. Memberi semangat teman yang kurang berprestasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>√</li> <li>√</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>X</li> <li>X</li> </ul>	<p>Beberapa siswa masih belum sesuai antara perkataan dengan perbuatan.</p> <p>Beberapa siswa tidak memperhatikan saat temannya maju ke depan.</p>

Semarang, 4 Februari 2020

Mengetahui,  
Guru Kelas II A

Observer

Handwritten signature of Eko Solikhati in black ink, featuring stylized cursive letters.

Eko Solikhati, S.Pd.  
NIP. -

Handwritten signature of Anisa Siti Khoiriyah in black ink, featuring stylized cursive letters.

Anisa Siti Khoiriyah  
NIM. 1401416165

**Lampiran 7**

**INSTRUMEN DAN HASIL OBSERVASI IMPLEMENTASI TATA  
TERTIB SEKOLAH, PERAN GURU, DAN PENGUATAN PENDIDIKAN  
KARAKTER SISWA KELAS II A SDN TAMBAKAJI 04**

Tujuan : Untuk mengetahui fenomena tentang implementasi tata tertib sekolah, peran guru, dan PPK siswa

Peneliti/NIM : Anisa Siti Khoiriyah/1401416165

Petunjuk :

1. Bacalah indikator dan deskriptor dengan teliti!
2. Amatilah implementasi tata tertib sekolah di kelas II A!
3. Amatilah peran guru dalam pembelajaran dan PPK!
4. Amatilah PPK siswa kelas II A!
5. Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom ada apabila terdapat kesesuaian antara indikator, deskriptor, dan keadaan kelas II A, serta lakukan sebaliknya apabila tidak menemukan kesesuaian indikator dan deskriptor!
6. Catatlah jika ada hal-hal diluar deskriptor yang tersedia!

Pertemuan ke : 3

Hari/Tanggal : Jum'at/14 Februari 2020

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Checklist		Catatan Lapangan
				Ada	Tidak Ada	
1.	Tata tertib sekolah	Penyusunan tata tertib sekolah	1. Penyusunan tata tertib sekolah melibatkan aspirasi dan kompromi semua pihak sekolah serta didasarkan pada komitmen yang kuat. 2. Tata tertib sekolah tetap memberi ruang untuk mengembangkan kreativitas warga sekolah. 3. Mengondisikan sekolah yang bisa membuat orang untuk tidak melakukan pelanggaran. 4. Tata tertib dapat membentuk mental disiplin dan perilaku positif warga sekolah. 5. Format penyusunan aturan tata tertib sekolah dapat dibuat dalam berbagai bentuk, misalnya dengan model penambahan skor dan	√   √  √  √  √		



			<p>pengurangan skor.</p> <p>6. Selain aturan pemberian sanksi, dapat dibuat juga peraturan tentang pemberian penghargaan kepada warga sekolah yang taat pada peraturan agar motivasi mereka meningkat.</p> <p>7. Aturan tata tertib sekolah disahkan oleh kepala sekolah.</p>	√		
	Sosialisasi tata tertib sekolah	<p>1. Tata tertib sekolah yang telah disusun, disepakati, dan disahkan kepala sekolah lalu disosialisasikan secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah agar mereka memiliki pemahaman yang sama tentang tata tertib sekolah tersebut.</p> <p>2. Butir-butir tata tertib sekolah dibuat dalam bentuk poster afirmasi yang dipajang di majalah dinding sekolah atau di tempat-tempat strategis di sekolah agar dapat dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah.</p>	√	√		
	Penegakan tata tertib sekolah	<p>1. Tata tertib sekolah berlaku untuk seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.</p> <p>2. Sikap dan perilaku warga sekolah yang patuh tata tertib dijadikan teladan bagi penegakan tata tertib sekolah dan diberikan penghargaan selama kurun waktu tertentu serta diumumkan saat upacara.</p> <p>3. Penegakan disiplin dilakukan secara bertahap kepada seluruh warga sekolah mulai dari peringatan, teguran, percobaan, penundaan, demosi dan atau dikeluarkan sampai masalah dapat dipecahkan serta warga sekolah dapat menyesuaikan diri.</p>	√	√	√	

			<p>4. Penjatuhan hukuman atas pelanggaran tata tertib sekolah disertai dengan penjelasan tentang alasan dan maksud positif dari pengambilan tindakan tersebut serta dilakukan oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah.</p> <p>5. Adanya kesepakatan diantara para guru dan kepala sekolah tentang prosedur-prosedur dan bentuk hukuman bagi pelanggar tata tertib.</p> <p>6. Eksekusi terhadap pelanggar tata tertib berat khususnya yang berkonsekuensi pemecatan, ditetapkan melalui pertemuan oleh kepala sekolah, guru, dan komite sekolah yang kemudian dilakukan oleh kepala sekolah.</p> <p>7. Penghargaan diberikan kepada warga sekolah yang tidak pernah melakukan pelanggaran selama kurun waktu tertentu.</p> <p>8. Orang tua siswa perlu diberikan pemahaman tentang tata tertib sekolah agar mereka merasa dihargai dan dilibatkan sehingga dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah.</p>	√  √  √  √	X	Pemberian penghargaan belum berjalan secara rutin.
2	Peran Guru	Peran guru dalam kegiatan pembelajaran	<p>1. Perencana kegiatan pembelajaran</p> <p>2. Pelaksana dan pengelola kegiatan pembelajaran</p> <p>3. Penilai kegiatan pembelajaran</p>	√ √ √		
		Peran guru dalam PPK	<p>1. Keteladanan guru dalam penguatan pendidikan karakter berupa konsistensi dalam beribadah, peduli kepada sesama, kegigihan dan ketahanan dalam meraih cita-cita serta menghadapi tantangan.</p> <p>2. Guru sebagai inspirator dalam</p>	√  √		

			<p>penguatan pendidikan karakter dengan cara membangkitkan semangat untuk maju dalam mengembangkan segala potensi dalam meraih prestasi.</p> <p>3. Sebagai motivator, guru berperan untuk membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang ada dalam diri siswa.</p> <p>4. Sebagai dinamisator, tugas guru yaitu mendorong dan memberikan semangat siswa ke arah tujuan dengan kecerdasan dan kearifan yang tinggi.</p> <p>5. Sebagai evaluator, guru harus selalu menilai metode, model, atau teknik pembelajaran yang diterapkan dalam PPK agar dapat melahirkan inovasi dan kreasi yang lebih baik.</p>	<p>√</p> <p>√</p>	X	Penilaian belum dilakukan secara optimal.
3.	Penguatan Pendidikan Karakter	Religius	<p>1. Mengucapkan salam.</p> <p>2. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.</p> <p>3. Melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan.</p> <p>4. Menghormati perbedaan agama antar teman.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>		
		Nasionalis	<p>1. Memakai atribut merah putih pada seragam.</p> <p>2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran.</p> <p>3. Menyanyikan lagu daerah setelah pelajaran.</p> <p>4. Melaksanakan upacara rutin sekolah.</p> <p>5. Menghargai dan menghormati perbedaan.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	X	Guru belum membimbing siswa menyanyikan lagu daerah.
		Mandiri	<p>1. Mengerjakan tugas secara mandiri.</p> <p>2. Menyiapkan dan membereskan peralatan belajar sendiri.</p>	<p>√</p> <p>√</p>		

		3. Berani bertanya dan menyampaikan pendapat. 4. Menunjukkan sikap percaya diri.	√	X	Sikap percaya diri siswa belum terbentuk dengan baik.
	Gotong royong	1. Mampu bekerjasama dalam kelompok. 2. Melaksanakan piket secara bersama. 3. Saling membantu dengan teman. 4. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan santun dan tidak membeda-bedakan.	√ √ √ √		
	Integritas	1. Bertanggung jawab dalam perkataan maupun perbuatan.  2. Mengerjakan tugas dengan jujur. 3. Menghargai pendapat teman. 4. Mendukung teman yang berprestasi. 5. Memberi semangat teman yang kurang berprestasi.	√ √ √ √	X	Beberapa siswa masih belum sesuai antara perkataan dengan perbuatan.

Semarang, 14 Februari 2020

Mengetahui,

Guru Kelas II A

Observer



Eko Solikhati, S.Pd.

NIP. -



Anisa Siti Khoiriyah

NIM. 1401416165

## Lampiran 8

### INSTRUMEN DAN HASIL WAWANCARA KEPALA SDN TAMBAKAJI 04

d. Tujuan

Untuk mengetahui implementasi tata tertib sekolah dan peran guru di SDN Tambakaji 04

e. Narasumber :

Nama : Stefanus Sutriyono, S.Pd. SD

Jabatan : Kepala SDN Tambakaji 04

No.	Sumber Data	Daftar Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Apakah penyusunan tata tertib sekolah di SDN Tambakaji 04 melibatkan semua pihak sekolah yang bersangkutan?
	Narasumber	Ya, ada guru, karyawan, komite sekolah, dan perwakilan orang tua siswa.
2.	Peneliti	Apakah unsur-unsur penting yang diatur dalam tata tertib sekolah?
	Narasumber	Aturan bagi seluruh warga sekolah, terutama siswa. Dalam aturan, terdapat sanksi jika ada pelanggaran yang terjadi.
3.	Peneliti	Bagaimanakah tata tertib sekolah sekolah dapat membentuk karakter disiplin warga sekolah terutama siswa?
	Narasumber	Tata tertib sekolah berguna untuk membiasakan warga sekolah terutama siswa untuk taat terhadap peraturan sehingga dapat membentuk karakter disiplin.
4.	Peneliti	Apakah tata tertib sekolah sudah mengatur tentang pemberian penghargaan kepada warga sekolah yang taat peraturan? Apa fungsinya?
	Narasumber	Ya, sudah ada. Pemberian penghargaan berfungsi untuk memberi semangat kepada siswa untuk berbuat baik.
5.	Peneliti	Bagaimanakah proses sosialisasi tata tertib sekolah yang sudah disahkan kepada warga sekolah? Dan apakah manfaat sosialisasi tersebut?
	Narasumber	Sosialisasi kepada siswa dilakukan setiap awal semester, agar siswa mengetahui dan memahami aturan-aturan yang ada dalam tata tertib sekolah.
6.	Peneliti	Apakah tata tertib sekolah dibuat dalam bentuk poster-poster? Diletakkan dimana saja poster tata tertib tersebut?
	Narasumber	Ya, poster diletakkan di tempat-tempat yang mudah dilihat oleh

		siswa.
7.	Peneliti	Bagaimanakah tindak lanjut bagi warga sekolah yang melanggar tata tertib sekolah?
	Narasumber	Siswa yang melanggar tata tertib sekolah diberi peringatan oleh guru, jika masih melanggar maka diberi peringatan tertulis, dan terakhir dengan memanggil orang tua siswa.
8.	Peneliti	Bagaimanakah cara menghindari perbedaan persepsi antar guru dan kepala sekolah tentang prosedur dan bentuk hukuman bagi pelanggar tata tertib sekolah?
	Narasumber	Kami melakukan rapat dan diskusi agar memiliki pemahaman yang sama tentang tata tertib sekolah.
9.	Peneliti	Bagaimanakah proses penjatuhan hukuman bagi pelanggar tata tertib sekolah yang sifatnya berat dan berkonsekuensi dikeluarkan dari sekolah?
	Narasumber	Sejak beberapa tahun terakhir, tidak ada pelanggaran yang mengakibatkan pengeluaran dari sekolah. Jika terjadi hal tersebut, maka harus diadakan musyawarah antara guru, kepala sekolah, dan orang tua agar ditemukan solusi terbaik.
10.	Peneliti	Berapakah kurun waktu dan diadakan pada kegiatan apa untuk pemberian penghargaan bagi warga sekolah yang taat terhadap tata tertib sekolah?
	Narasumber	Seharusnya pemberian penghargaan bagi siswa yang taat tata tertib sekolah dan berkarakter baik dilakukan sebulan sekali pada kegiatan upacara. Namun, kemarin pemberian penghargaan baru dilakukan setelah tiga bulan.
11.	Peneliti	Apakah ada pemberitahuan kepada orang tua siswa tentang tata tertib sekolah dan apakah manfaatnya?
	Narasumber	Ada, karena orang tua yang dapat mengawasi siswa saat di rumah sehingga pembentukan karakter siswa dapat terlaksana secara optimal.
12.	Peneliti	Apakah peran guru dalam menguatkan pendidikan karakter siswa?
	Narasumber	Guru yang memiliki banyak waktu bersama siswa tentu harus membimbing siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan hal-hal positif, salah satunya melalui implementasi tata tertib sekolah.
13.	Peneliti	Bagaimanakah cara yang dilakukan guru untuk dalam melaksanakan PPK?
	Narasumber	Guru harus bisa memberi contoh yang baik kepada siswa terutama dalam bersikap dan berperilaku, memberi semangat dan mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang positif misalnya dengan

		mengimplementasikan aturan yang ada dalam tata tertib sekolah.
--	--	--

Semarang, 14 Februari 2020

Mengetahui,


Kepala Sekolah



Stefanus Sutriyono S.Pd. SD

NIP. 19630508 198304 1 005

Observer



Anisa Siti Khoiriyah

NIM. 1401416165

**Lampiran 9**

**INSTRUMEN DAN HASIL WAWANCARA  
GURU KELAS II A SDN TAMBAKAJI 04**

## a. Tujuan

Untuk mengetahui implementasi tata tertib sekolah, peran guru, dan penguatan pendidikan karakter siswa kelas II A SDN Tambakaji 04

## b. Narasumber

Nama : Eko Solikhati, S.Pd.

Jabatan : Guru Kelas II A SDN Tambakaji 04

No.	Sumber Data	Daftar Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Apakah penyusunan tata tertib sekolah di SDN Tambakaji 04 melibatkan semua pihak sekolah yang bersangkutan?
	Narasumber	Ya, melibatkan kepala sekolah, guru, karyawan, dan komite SDN Tambakaji 04.
2.	Peneliti	Apakah masing-masing pihak bersangkutan memiliki komitmen kuat terhadap tata tertib sekolah?
	Narasumber	Dari awal proses pembentukan tata tertib sekolah melibatkan semua pihak-pihak yang ada di SDN Tambakaji 04, sehingga semua pihak memiliki komitmen yang kuat.
3.	Peneliti	Bagaimanakah sifat dari tata tertib sekolah tersebut? Apakah mengekang atau mengontrol terhadap warga sekolah?
	Narasumber	Sifat tata tertib sekolah yaitu mengontrol warga sekolah sehingga mereka dapat mengontrol diri sendiri masing-masing terhadap tugas dan kewajiban yang dimilikinya.
4.	Peneliti	Apakah unsur-unsur penting yang diatur dalam tata tertib sekolah?
	Narasumber	Unsur-unsur penting yang terdapat dalam tata tertib sekolah diantaranya adalah aturan waktu, yaitu waktu berangkat dan waktu pulang serta waktu pembelajaran. Lalu tentang aturan sikap termasuk kedisiplinan berpakaian dan kelengkapan atributnya.
5.	Peneliti	Bagaimanakah peran tata tertib sekolah dalam mendukung warga sekolah mengembangkan kreativitas dan potensi yang dimilikinya?
	Narasumber	Melalui tata tertib sekolah, anak mampu mengembangkan potensi dalam dirinya dengan lebih tertata.
6.	Peneliti	Bagaimanakah mengondisikan sekolah yang bisa membuat orang tidak melakukan pelanggaran?
	Narasumber	Memberi pemahaman kepada anak tentang tata tertib sekolah dan



		sanksi yang ada sehingga anak mempunyai kesadaran terhadap pelaksanaan tata tertib.
7.	Peneliti	Bagaimanakah tata tertib sekolah dapat membentuk karakter disiplin warga sekolah terutama siswa?
	Narasumber	Berawal dari pemahaman anak tentang tata tertib sekolah, lalu kesadaran anak tentang manfaat dari pelaksanaan tata tertib sekolah dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas di sekolah sehingga menjadi kebiasaan baik yang tertanam dalam diri anak.
8.	Peneliti	Apakah tata tertib sekolah dapat membentuk perilaku positif warga sekolah? Apa alasannya?
	Narasumber	Dari pemahaman dan kesadaran anak tentang pentingnya tata tertib sekolah, sehingga anak tidak terpaksa untuk melaksanakannya dan malu jika melanggarnya.
9.	Peneliti	Bagaimana format penyusunan aturan tata tertib sekolah dan apa alasannya?
	Narasumber	Berbentuk narasi yang dicetak dan ditempel di dinding kelas, lalu dicetak dalam bentuk poster ukuran besar dan ukuran sedang yang dipasang di bawah <i>hall</i> sekolah sehingga dapat menjadi pengingat bagi warga sekolah yang melihatnya.
10.	Peneliti	Apakah tata tertib sekolah sudah mengatur tentang pemberian penghargaan kepada warga sekolah yang taat peraturan?
	Narasumber	Iya, sudah ada pemberian penghargaan bagi siswa yang taat terhadap tata tertib sekolah.
11.	Peneliti	Apakah tata tertib sekolah disahkan secara resmi oleh kepala sekolah?
	Narasumber	Ya, disahkan oleh kepala sekolah yang disaksikan warga sekolah yaitu komite sekolah, guru, dan karyawan sekolah.
12.	Peneliti	Bagaimanakah proses sosialisasi tata tertib sekolah yang sudah disahkan kepada warga sekolah? Dan apakah manfaat sosialisasi tersebut?
	Narasumber	Proses pembentukan tata tertib sekolah melibatkan semua warga sekolah sehingga warga sekolah sudah berkomitmen terhadap tata tertib sekolah tersebut. Sedangkan sosialisasi kepada siswa yaitu setiap awal semester tentang aturan-aturan dalam tata tertib sekolah dan perubahan yang ada.
13.	Peneliti	Apakah tata tertib sekolah dibuat dalam bentuk poster-poster? Diletakkan dimana saja poster tata tertib tersebut?
	Narasumber	Tata tertib sekolah dicetak dan ditempel di dinding kelas, lalu dicetak dalam bentuk poster ukuran besar yang dipasang di bawah <i>hall</i> sekolah dan poster ukuran sedang yang dipasang di beberapa

		titik yang terlihat jelas bagi warga sekolah.
14.	Peneliti	Apakah pembuatan poster memberikan pengaruh terhadap ketaatan warga sekolah dalam melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Ya, pembuatan poster menjadikan pengingat bagi warga sekolah untuk melaksanakan tata tertib sekolah.
15.	Peneliti	Siapakah objek yang dituju dari penerapan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Semua warga SDN Tambakaji 04 Kota Semarang.
16.	Peneliti	Apakah terdapat perbedaan antara aturan untuk siswa dengan aturan untuk guru?
	Narasumber	Secara keseluruhan, tata tertib sekolah berlaku untuk semua warga sekolah terutama aturan tentang PPK, misalnya siswa dan guru wajib mengikuti kegiatan pembiasaan pagi dimana pemimpin pembiasaan dari siswa dan guru sudah dijadwal secara bergantian.
17.	Peneliti	Bagaimanakah tindak lanjut bagi warga sekolah yang taat terhadap tata tertib sekolah?
	Narasumber	Tindak lanjut berupa pemberian penghargaan bagi siswa yang taat terhadap tata tertib sekolah berupa pengisian zona kehadiran, penempelan bintang di dinding kelas, dan penobatan 1 duta karakter dari perwakilan masing-masing kelas yang ditandai dengan penyematan pin duta karakter dalam sebulan sekali namun belum berjalan secara rutin.
18.	Peneliti	Apakah manfaat dari pemberian penghargaan bagi warga sekolah yang taat tata tertib sekolah?
	Narasumber	Manfaat dari pemberian penghargaan yaitu agar anak-anak terdorong dan bersemangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.
19.	Peneliti	Bagaimanakah tindak lanjut bagi warga sekolah yang melanggar terhadap tata tertib?
	Narasumber	Tindak lanjut berupa pemberian hukuman bagi pelanggar tata tertib untuk memberikan efek jera.
20.	Peneliti	Bagaimanakah proses pemberian hukuman bagi warga sekolah yang melanggar tata tertib sekolah?
	Narasumber	Proses awal berupa pemberian peringatan secara lisan dan pemberian pemahaman, lalu jika masih mengulangi pelanggaran maka dilakukan pemanggilan orang tua siswa untuk mengkomunikasikan tentang permasalahan siswa.
21.	Peneliti	Bagaimanakah cara menghindari penolakan dari warga sekolah yang melanggar tata tertib sekolah?
	Narasumber	Bermula dari proses awal pembentukan tata tertib sekolah yang

		melibatkan semua warga sekolah lalu dibuat kesepakatan bersama sehingga terbentuklah komitmen dan pemahaman yang seragam tentang tata tertib sekolah.
22.	Peneliti	Bagaimanakah cara menghindari perbedaan persepsi antar guru dan kepala sekolah tentang prosedur dan bentuk hukuman bagi pelanggar tata tertib sekolah?
	Narasumber	Diadakan rapat dan musyawarah antar kepala sekolah dan guru tentang tata tertib sekolah sehingga tercapai mufakat.
23.	Peneliti	Bagaimanakah proses penjatuhan hukuman bagi pelanggar tata tertib sekolah yang sifatnya berat dan berkonsekuensi dikeluarkan dari sekolah?
	Narasumber	Dalam beberapa tahun terakhir tidak ada pelanggaran berat yang terjadi di sekolah. Pelanggaran berat terakhir terjadi sekitar 15 tahun lalu.
24.	Peneliti	Berapakah kurun waktu dan dilakukan pada kegiatan apa untuk pemberian penghargaan bagi warga sekolah yang taat terhadap tata tertib sekolah?
	Narasumber	Pemberian penghargaan dilaksanakan sebulan sekali dalam kegiatan upacara rutin maupun pembiasaan pagi.
25.	Peneliti	Apakah ada pemberitahuan kepada orang tua siswa tentang tata tertib sekolah dan apakah manfaatnya?
	Narasumber	Ada pemberitahuan dan kesepakatan dengan orang tua siswa sejak awal semester sehingga memudahkan komunikasi antar guru dengan siswa jika terjadi permasalahan terhadap siswa.
26.	Peneliti	Apakah yang dilakukan guru dalam mempersiapkan dan merencanakan kegiatan pembelajaran? Dan berapakah waktu yang diperlukan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran?
	Narasumber	Persiapan dan perencanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan sejak awal semester yaitu penyusunan perangkat pembelajaran yang disetujui oleh kepala sekolah lalu dilengkapi dengan pembuatan media dan alat peraga yang dibutuhkan.
27.	Peneliti	Bagaimanakah guru melaksanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran?
	Narasumber	Guru menggunakan teknik, model, dan metode sesuai dengan Kurikulum 2013 misalnya diskusi kelompok yang dapat meningkatkan interaksi dan kerukunan antar siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
28.	Peneliti	Apakah guru melakukan penilaian setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan? Dan apakah manfaatnya?
	Narasumber	Ya, guru melaksanakan evaluasi pembelajaran bagi siswa berupa

		remedial dan pengayaan. Kemudian dilihat hasil belajar siswa apakah sudah memenuhi KKM atau belum lalu dicari penyebab dan solusi yang sesuai.
29.	Peneliti	Apakah peran guru selain dalam kegiatan pembelajaran? Misalnya dalam penguatan pendidikan karakter melalui implementasi tata tertib sekolah?
	Narasumber	Guru mengawasi dan membimbing siswa misalnya dalam upacara dan pembiasaan dimana siswa sudah mempunyai kesadaran untuk berbaris tanpa harus diperintah oleh guru, dan sikap guru dalam penguatan pendidikan karakter yang ditunjukkan kepada siswa.
30.	Peneliti	Bagaimanakah guru dalam memberikan keteladanan bagi siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Keteladanan yang diberikan guru yaitu dalam bentuk sikap dan tindakan guru dalam kegiatan di kelas dan di lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai karakter yang positif sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa.
31.	Peneliti	Apakah guru juga memberikan inspirasi bagi siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Pemberian inspirasi selain dari guru juga dapat diberikan melalui cerita-cerita tentang tokoh-tokoh yang berhasil dan pahlawan-pahlawan nasional.
32.	Peneliti	Bagaimanakah guru memberikan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah agar karakter siswa terbentuk?
	Narasumber	Masing-masing siswa memiliki karakter yang berbeda, ada siswa yang sudah berkarakter baik namun ada pula siswa yang masih perlu dibimbing disetiap kegiatan di sekolah berupa masukan-masukan positif dalam setiap kegiatan.
33.	Peneliti	Apakah guru juga menggerakkan dan mendorong siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Menggerakkan dan mendorong siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah yaitu dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar.
34.	Peneliti	Apakah guru melakukan tindakan yang lain dalam membantu siswa menguatkan karakter yang dimilikinya?
	Narasumber	Selain itu, dalam hal agama yaitu guru memberikan tambahan berupa cerita-cerita yang memiliki pesan tentang nilai karakter yang sesuai dengan hal yang dialami oleh siswa.
35.	Peneliti	Bagaimanakah karakter yang dimiliki oleh siswa-siswa kelas II A terutama yang berkaitan dengan 5 nilai karakter yaitu religius,

		nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas?
	Narasumber	Secara keseluruhan, siswa kelas II A sudah memiliki karakter yang baik. Namun, ada beberapa siswa yang masih perlu dibimbing dan belajar secara bertahap mulai dari karakter religius sampai tujuan akhir yaitu integritas sehingga dapat membentuk dan mengembangkan karakter dan potensi diri siswa.
36.	Peneliti	Apakah siswa sudah mempunyai karakter yang baik dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya?
	Narasumber	Siswa kelas II A sudah memiliki karakter religius yang baik, contohnya ada 1 siswa kelas II A yang beragama Kristen dan ketika perayaan hari natal maka siswa yang lain menghormati. Lalu sebaliknya jika siswa yang beragama Islam merayakan hari raya Idul Fitri tentu dihargai pula.
37.	Peneliti	Bagaimanakah karakter siswa kaitannya dengan rasa nasionalis terhadap NKRI?
	Narasumber	Siswa kelas II A yang termasuk kelas rendah masih perlu banyak belajar dalam hal nasionalisme, contohnya dalam mengisi hari kemerdekaan dengan cara belajar yang rajin dan melakukan kegiatan yang positif terutama dalam mengembangkan bakatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler.
38.	Peneliti	Apakah karakter siswa dalam kemandirian sudah baik dan seperti apakah contohnya?
	Narasumber	Kemandirian siswa kelas II A masih perlu dibimbing karena beberapa siswa masih memiliki ketergantungan yang besar kepada orang tua dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Guru membimbing siswa dalam kegiatan piket kelas sehingga siswa dapat belajar untuk membersihkan lingkungan sehingga dapat menerapkannya pula di rumah untuk membantu orang tua.
39.	Peneliti	Bagaimanakah karakter siswa dalam gotong royong dan bekerjasama dengan temannya yang lain?
	Narasumber	Karakter gotong royong siswa sudah terbentuk dengan baik, misalnya dalam melaksanakan piket kelas siswa sudah mampu bekerjasama dan berbagi pekerjaan untuk menyapu, mengepel, menghapus papan tulis, dan menyiram tanaman.
40.	Peneliti	Bagaimanakah karakter integritas yang dimiliki siswa kelas II A?
	Narasumber	Karakter integritas merupakan tujuan utama dari penguatan pendidikan karakter dan memerlukan proses yang tidak mudah. Namun, siswa terus belajar dengan bimbingan guru untuk tidak mengulang kesalahan dan menjadi lebih baik.

Semarang, 4 Februari 2020

Mengetahui,  
Guru Kelas II A

Observer

Handwritten signature of Eko Solikhati in black ink, featuring stylized cursive letters.

Eko Solikhati, S.Pd.  
NIP. -

Handwritten signature of Anisa Siti Khoiriyah in black ink, featuring stylized cursive letters.

Anisa Siti Khoiriyah  
NIM. 1401416165

**Lampiran 10**

**INSTRUMEN DAN HASIL WAWANCARA  
GURU BAGIAN KESISWAAN**

## a. Tujuan

Guru mengetahui implementasi tata tertib sekolah dan peran guru di SDN Tambakaji 04

## b. Narasumber

Nama : Mamik Nurhayati, S.Pd.

Jabatan : Guru Bagian Kesiswaan

No.	Sumber Data	Daftar Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Apakah penyusunan tata tertib sekolah di SDN Tambakaji 04 melibatkan semua pihak sekolah yang bersangkutan?
	Narasumber	Ya, melibatkan semua pihak terdiri dari kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua, serta pengawas.
2.	Peneliti	Bagaimanakah sifat dari tata tertib sekolah tersebut? Apakah mengekang atau mengontrol terhadap warga sekolah?
	Narasumber	Pada prinsipnya tata tertib adalah sebuah aturan untuk mengontrol semua warga sekolah, karena ada tata tertib untuk siswa dan untuk guru serta karyawan.
3.	Peneliti	Apakah unsur-unsur penting yang diatur dalam tata tertib sekolah?
	Narasumber	Unsur yang penting seperti kedatangan siswa, tata tertib dalam pembelajaran, dan pemakaian seragam.
4.	Peneliti	Bagaimanakah peran tata tertib sekolah dalam mendukung warga sekolah mengembangkan kreativitas dan potensi yang dimilikinya?
	Narasumber	Ya jelas, karena dengan tata tertib sekolah maka siswa diharapkan dapat mengembangkan potensinya terutama tentang kedisiplinan.
5.	Peneliti	Bagaimanakah tata tertib sekolah sekolah dapat membentuk karakter disiplin warga sekolah terutama siswa?
	Narasumber	Ya otomatis, karena yang utama adalah membeiasakan siswa tentang kedisiplinan maka karakter siswa disiplin setiap harinya baik disiplin waktu, disiplin berpakaian, dll.
6.	Peneliti	Apakah tata tertib sekolah dapat membentuk perilaku positif warga sekolah? Apa alasannya?
	Narasumber	Iya, perilaku positif misalkan tentang kedatangan siswa yaitu sebelum pukul tujuh pagi, maka dengan tata tertib sekolah dapat

		menjadi pengingat siswa untuk datang tepat waktu.
7.	Peneliti	Apakah tata tertib sekolah sudah mengatur tentang pemberian penghargaan kepada warga sekolah yang taat peraturan? Apa fungsinya?
	Narasumber	Ya sudah ada, perwakilan tiap kelas yang patuh tata tertib diberikan penghargaan berupa pin. Hal tersebut berfungsi agar siswa menjadi bersemangat berbuat baik sesuai tata tertib sekolah.
8.	Peneliti	Apakah tata tertib sekolah disahkan secara resmi oleh kepala sekolah?
	Narasumber	Ya, disahkan oleh kepala sekolah dan dicantumkan di kurikulum sekolah.
9.	Peneliti	Bagaimanakah proses sosialisasi tata tertib sekolah yang sudah disahkan kepada warga sekolah? Dan apakah manfaat sosialisasi tersebut?
	Narasumber	Proses sosialisasi disampaikan ke seluruh warga sekolah termasuk orang tua siswa karena di awal tahun pelajaran diadakan sosialisasi, dan kepada siswa diingatkan saat kegiatan upacara
10.	Peneliti	Apakah tata tertib sekolah dibuat dalam bentuk poster-poster? Diletakkan dimana saja poster tata tertib tersebut?
	Narasumber	Berbentuk tulisan yang dipajang di <i>hall</i> sekolah, berupa gambar dan tulisan yang terpampang di dinding sekolah, kantin, dan perpustakaan.
11.	Peneliti	Apakah pembuatan poster memberikan pengaruh terhadap ketaatan warga sekolah dalam melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Manfaatnya adalah siswa dapat selalu membaca sehingga siswa dapat teringat tentang tata tertib sekolah.
12.	Peneliti	Siapakah objek yang dituju dari penerapan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Tata tertib ditujukan untuk semua warga sekolah, yaitu siswa, guru, kepala sekolah, dan karyawan sehingga lingkungan sekolah menjadi tertib.
13.	Peneliti	Apakah terdapat perbedaan antara aturan untuk siswa dengan aturan untuk guru?
	Narasumber	Perbedaannya tidak terlalu banyak, yaitu aturan untuk siswa lebih terperinci karena siswa adalah subjek utama, misalnya perbedaan dalam seragam.
14.	Peneliti	Bagaimanakah proses penjatuhan hukuman bagi pelanggar tata tertib sekolah yang sifatnya berat dan berkonsekuensi dikeluarkan dari sekolah?
	Narasumber	Memberi teguran, memberi nasehat tentang perbedaan antara taat



		tata tertib dan melanggar tata tertib, menghubungi orang tua, dan melakukan bimbingan kepada siswa.
15.	Peneliti	Apakah ada pemberitahuan kepada orang tua siswa tentang tata tertib sekolah dan apakah manfaatnya?
	Narasumber	Ada, agar orang tua mengetahui setiap kegiatan siswa agar memudahkan dalam pengawasan serta memberi semangat kepada siswa.
16.	Peneliti	Bagaimanakah peran guru dalam kegiatan pembelajaran?
	Narasumber	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran, guru mengisi pembelajaran menanamkan literasi dan karakter, melaksanakan proses pembelajaran dengan Kurikulum 2013 yang mengutamakan penilaian afektif, kognitif, dan psikomotor.
17.	Peneliti	Bagaimanakah cara yang dilakukan guru dalam melaksanakan PPK?
	Narasumber	Guru menerapkan Kurikulum 2013 yaitu tentang pemberian literasi dan PPK yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.
18.	Peneliti	Bagaimanakah guru dalam memberikan keteladanan bagi siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Guru harus memberi keteladanan dengan sikap yang baik, kedisiplinan guru, cara berpakaian, cara berbicara, dan sopan santun guru.
19.	Peneliti	Apakah guru juga memberikan inspirasi bagi siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Inspirasi yang diberikan guru misalkan tentang sikap guru, dan contoh-contoh sesuai berita terkini.
20.	Peneliti	Apakah guru juga menggerakkan dan mendorong siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Penggerakan yang dilakukan di sekolah misalnya kegiatan pembiasaan pagi yaitu siswa berbaris sesuai kelas, menghormati bendera Merah Putih, dan membaca Asmaul Husna.

Semarang, 14 Februari 2020

Mengetahui,  
Guru Bagian Kesiswaan

Observer

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mamik Nurhayati'.A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Anisa Siti Khoiriyah'.

Mamik Nurhayati, S.Pd.  
NIP. 19640824 198803 2 011

Anisa Siti Khoiriyah  
NIM. 1401416165

## Lampiran 11

### INSTRUMEN DAN HASIL WAWANCARA SISWA KELAS II A SDN TAMBAKAJI 04

- a. Tujuan  
Untuk mengetahui peran guru kelas II A SDN Tambakaji 04
- b. Narasumber  
Nama : BANL  
Kelas : II A

No.	Sumber Data	Daftar Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Apakah kamu merasa nyaman belajar bersama guru di dalam kelas?
	Narasumber	Iya, enak belajar sama bu guru.
2.	Peneliti	Bagaimanakah guru mengondisikan kamu dan teman-temanmu agar dapat belajar dengan baik?
	Narasumber	Bu guru memperingatkan biar tidak ramai.
3.	Peneliti	Apakah guru membantu kamu dalam belajar?
	Narasumber	Iya, kalau tidak tahu nanti tanya bu guru lalu dijelaskan.
4.	Peneliti	Apakah guru menasehati dan mengawasi kamu dan teman-teman saat belajar?
	Narasumber	Iya, bu guru sering memberitahu supaya berangkat tepat waktu dan menjaga kebersihan.
5.	Peneliti	Apakah guru memberikan contoh dalam melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Iya, bu guru datang ke kelas tepat waktu dan memakai seragam yang rapi.
6.	Peneliti	Bagaimanakah cara guru memberikan semangat kepada kamu untuk melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Bu guru mengajak kami bernyanyi.
7.	Peneliti	Apakah guru memberi penghargaan kepada siswa yang mempunyai karakter yang baik?
	Narasumber	Iya, bu guru memberi bintang dan poin jika kami taat terhadap tata tertib sekolah dan berprestasi.
8.	Peneliti	Apakah guru memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib atau melakukan hal-hal yang buruk?
	Narasumber	Iya, bu guru bertanya dulu kenapa kami melakukan pelanggaran lalu dinasehati.

## Lampiran 12

### INSTRUMEN DAN HASIL WAWANCARA SISWA KELAS II A SDN TAMBAKAJI 04

- a. Tujuan  
Untuk mengetahui peran guru kelas II A SDN Tambakaji 04
- b. Narasumber  
Nama : BRS  
Kelas : II A

No.	Sumber Data	Daftar Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Apakah kamu merasa nyaman belajar bersama guru di dalam kelas?
	Narasumber	Saya suka dan nyaman saat belajar di kelas.
2.	Peneliti	Bagaimanakah guru mengondisikan kamu dan teman-temanmu agar dapat belajar dengan baik?
	Narasumber	Bu guru memanggil nama yang ramai dan diberi peringatan.
3.	Peneliti	Apakah guru membantu kamu dalam belajar?
	Narasumber	Iya, bu guru memberi contoh-contoh juga.
4.	Peneliti	Apakah guru menasehati dan mengawasi kamu dan teman-teman saat belajar?
	Narasumber	Bu guru menasehati dan mengingatkan supaya kami memperhatikan penjelasan dari bu guru.
5.	Peneliti	Apakah guru memberikan contoh dalam melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Iya, bu guru memakai seragam yang rapi.
6.	Peneliti	Bagaimanakah cara guru memberikan semangat kepada kamu untuk melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Bu guru mengajak tepuk tangan dan permainan.
7.	Peneliti	Apakah guru memberi penghargaan kepada siswa yang mempunyai karakter yang baik?
	Narasumber	Iya, bu guru memberi poin jika kami melakukan hal baik.
8.	Peneliti	Apakah guru memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib atau melakukan hal-hal yang buruk?
	Narasumber	Iya, bu guru mencabut bintang dan mengurangi poin.

### Lampiran 13

#### INSTRUMEN DAN HASIL WAWANCARA SISWA KELAS II A SDN TAMBAKAJI 04

- a. Tujuan  
Untuk mengetahui peran guru kelas II A SDN Tambakaji 04
- b. Narasumber  
Nama : DF  
Kelas : II A

No.	Sumber Data	Daftar Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Apakah kamu merasa nyaman belajar bersama guru di dalam kelas?
	Narasumber	Nyaman dan asyik belajar sama bu guru.
2.	Peneliti	Bagaimanakah guru mengondisikan kamu dan teman-temanmu agar dapat belajar dengan baik?
	Narasumber	Bu guru memperingatkan biar tidak ramai dan tidak bermain.
3.	Peneliti	Apakah guru membantu kamu dalam belajar?
	Narasumber	Iya, kalau tidak tahu nanti tanya bu guru lalu dijelaskan dan diberi contoh.
4.	Peneliti	Apakah guru menasehati dan mengawasi kamu dan teman-teman saat belajar?
	Narasumber	Iya, bu guru sering memberitahu supaya berangkat tepat waktu dan menjaga kebersihan.
5.	Peneliti	Apakah guru memberikan contoh dalam melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Bu guru datang ke kelas tepat waktu dan memakai seragam yang rapi juga cantik.
6.	Peneliti	Bagaimanakah cara guru memberikan semangat kepada kamu untuk melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Bu guru mengajak kami bernyanyi dan tepuk tangan.
7.	Peneliti	Apakah guru memberi penghargaan kepada siswa yang mempunyai karakter yang baik?
	Narasumber	Bu guru memberi bintang dan poin jika kami taat terhadap tata tertib sekolah dan berprestasi.
8.	Peneliti	Apakah guru memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib atau melakukan hal-hal yang buruk?
	Narasumber	Iya, bu guru bertanya dulu kenapa kami melakukan pelanggaran lalu dinasehati. Bu guru mengurangi poin juga.

**Lampiran 14**

**INSTRUMEN DAN HASIL WAWANCARA  
SISWA KELAS II A SDN TAMBAKAJI 04**

## a. Tujuan

Untuk mengetahui peran guru kelas II A SDN Tambakaji 04

## b. Narasumber

Nama : PKR

Kelas : II A

No.	Sumber Data	Daftar Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Apakah kamu merasa nyaman belajar bersama guru di dalam kelas?
	Narasumber	Iya, saya senang belajar bersama bu guru.
2.	Peneliti	Bagaimanakah guru mengondisikan kamu dan teman-temanmu agar dapat belajar dengan baik?
	Narasumber	Bu guru mendekati siswa yang ramai dan mengingatkannya lalu kami diajak bernyanyi.
3.	Peneliti	Apakah guru membantu kamu dalam belajar?
	Narasumber	Iya, bu guru sering memberikan contoh-contoh.
4.	Peneliti	Apakah guru menasehati dan mengawasi kamu dan teman-teman saat belajar?
	Narasumber	Bu guru berjalan di sekitar kelas untuk mengawasi dan mengingatkan supaya kami fokus belajar.
5.	Peneliti	Apakah guru memberikan contoh dalam melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Iya, bu guru datang tepat waktu dan selalu menjaga kebersihan kelas.
6.	Peneliti	Bagaimanakah cara guru memberikan semangat kepada kamu untuk melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Bu guru mengajak tepuk tangan dan bermain.
7.	Peneliti	Apakah guru memberi penghargaan kepada siswa yang mempunyai karakter yang baik?
	Narasumber	Iya, bu guru memberikan bintang dan poin.
8.	Peneliti	Apakah guru memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib atau melakukan hal-hal yang buruk?
	Narasumber	Bu guru menasehati jika kami melakukan pelanggaran dan mengurangi poin.

**Lampiran 15**

**INSTRUMEN DAN HASIL WAWANCARA  
SISWA KELAS II A SDN TAMBAKAJI 04**

- a. Tujuan  
Untuk mengetahui peran guru kelas II A SDN Tambakaji 04
- b. Narasumber  
Nama : SCS  
Kelas : II A

No.	Sumber Data	Daftar Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Apakah kamu merasa nyaman belajar bersama guru di dalam kelas?
	Narasumber	Saya senang belajar sama bu guru, di kelas asyik.
2.	Peneliti	Bagaimanakah guru mengondisikan kamu dan teman-temanmu agar dapat belajar dengan baik?
	Narasumber	Iya, bu guru memperingatkan biar tidak ramai.
3.	Peneliti	Apakah guru membantu kamu dalam belajar?
	Narasumber	Iya, kalau tidak tahu nanti tanya bu guru lalu dijelaskan.
4.	Peneliti	Apakah guru menasehati dan mengawasi kamu dan teman-teman saat belajar?
	Narasumber	Bu guru sering memberitahu supaya berangkat tepat waktu, melaksanakan piket, dan menjaga kebersihan.
5.	Peneliti	Apakah guru memberikan contoh dalam melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Bu guru datang ke kelas tepat waktu dan memakai seragam yang rapi.
6.	Peneliti	Bagaimanakah cara guru memberikan semangat kepada kamu untuk melaksanakan tata tertib sekolah?
	Narasumber	Bu guru mengajak kami bernyanyi dan tepuk tangan.
7.	Peneliti	Apakah guru memberi penghargaan kepada siswa yang mempunyai karakter yang baik?
	Narasumber	Iya, bu guru memberi bintang dan poin jika kami taat terhadap tata tertib sekolah dan berprestasi.
8.	Peneliti	Apakah guru memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib atau melakukan hal-hal yang buruk?
	Narasumber	Bu guru bertanya dulu kenapa kami melakukan pelanggaran lalu dinasehati.

## Lampiran 16

### ANGKET SISWA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Nama	:
Kelas	:
No. Absen	:
SD	:

#### A. Pengantar

1. Angket ini digunakan untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter siswa.
2. Pengisian angket ini tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran apapun.
3. Isilah angket dengan jujur sesuai dengan keadaan nyata.
4. Periksa angket sebelum diserahkan kembali.

#### B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulislah nama lengkap, kelas, nomor presensi, dan SD pada kotak yang tersedia.
2. Bacalah setiap pernyataan yang ada dengan teliti.
3. Berilah tanda *checklist* (√) pada salah satu pilihan jawaban di kolom yang tersedia sesuai keadaan yang sebenarnya.
4. Kriteria pilihan jawaban.
  - a. Pilihan kata “selalu” apabila responden selalu melaksanakan keadaan sebenarnya sesuai pernyataan.
  - b. Pilihan kata “sering” apabila responden sering melaksanakan keadaan sebenarnya sesuai pernyataan.
  - c. Pilihan kata “kadang-kadang” apabila responden kadang-kadang melaksanakan keadaan sebenarnya sesuai pernyataan.
  - d. Pilihan kata “tidak pernah” apabila responden tidak pernah melaksanakan keadaan sebenarnya sesuai pernyataan.



Variabel	Indikator	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
			Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Penguatan Pendidikan Karakter	Religius	1. Saya mengucapkan salam saat bertemu teman, guru, dan karyawan di sekolah				
		2. Saya mengucapkan salam hanya kepada guru				
		3. Saya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran				
		4. Saya berdoa hanya sebelum pelajaran				
		5. Saya melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan yang saya anut				
		6. Saya tidak melaksanakan ibadah				
		7. Saya menghormati perbedaan agama antar teman yang lain				
		8. Saya mengejek teman yang berbeda agama dengan saya				
	Nasionalis	9. Saya memakai atribut merah putih pada seragam				

		10. Saya tidak memakai atribut merah putih pada seragam				
		11. Saya menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pelajaran				
		12. Saya tidak menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran				
		13. Saya menyanyikan lagu daerah setelah selesai pelajaran				
		14. Saya tidak ikut menyanyikan lagu daerah setelah selesai pelajaran				
		15. Saya mengikuti upacara rutin di sekolah				
		16. Saya tidak mengikuti upacara rutin di sekolah karena datang terlambat				
		17. Saya menghargai dan menghormati perbedaan antar teman				
		18. Saya memilih-milih dalam berteman				
	Mandiri	19. Saya mengerjakan tugas individu secara mandiri				

		20. Saya mencontek teman saat mengerjakan tugas individu				
		21. Saya menyiapkan dan membereskan peralatan belajar sendiri				
		22. Saya membiarkan peralatan belajar berantakan				
		23. Saya berani bertanya dan menyampaikan pendapat				
		24. Saya tidak berani bertanya saat tidak memahami materi pelajaran				
		25. Saya menunjukkan sikap percaya diri saat maju ke depan kelas				
		26. Saya malu untuk maju ke depan kelas				
	Gotong Royong	27. Saya senang bekerjasama dengan teman untuk menyelesaikan tugas kelompok				
		28. Saya malas bekerjasama dengan teman				
		29. Saya melaksanakan piket bersama teman				
		30. Saya malas melaksanakan piket				

		31. Saya membantu teman yang kesusahan				
		32. Saya tidak membantu teman yang kesusaha				
		33. Saya berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua teman tanpa membeda-bedakan				
		34. Saya memilih-milih saat bermain dengan teman				
	Integritas	35. Saya bertanggung jawab dalam berkata dan bertindak				
		36. Saya tidak bertanggung jawab dalam berkata dan bertindak				
		37. Saya mengerjakan tugas dengan jujur				
		38. Saya tidak mengerjakan tugas dari guru				
		39. Saya menghargai pendapat teman				
		40. Saya mengejek teman yang berpendapat				
		41. Saya ikut senang dan mendukung teman yang berprestasi				
		42. Saya benci jika teman berprestasi				
		43. Saya memberi semangat dan membantu				

		teman yang kurang berprestasi				
		44. Saya mengejek teman yang kurang berprestasi				

## Lampiran 17

## REKAPITULASI DATA ANGKET SISWA SDN TAMBAKAJI 04

Variabel	Indikator	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
			Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Penguatan Pendidikan Karakter	Religius	1. Saya mengucapkan salam saat bertemu teman, guru, dan karyawan di sekolah	29	0	0	0
		2. Saya mengucapkan salam hanya kepada guru	0	11	4	14
		3. Saya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	25	4	0	0
		4. Saya berdoa hanya sebelum pelajaran	0	0	4	25
		5. Saya melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan yang saya anut	27	2	0	0
		6. Saya tidak melaksanakan ibadah	0	0	2	27
		7. Saya menghormati perbedaan agama antar teman yang lain	25	4	0	0
		8. Saya mengejek teman yang berbeda agama dengan saya	0	0	4	25
	Nasionalis	9. Saya memakai atribut merah putih pada	29	0	0	0

		seragam				
		10. Saya tidak memakai atribut merah putih pada seragam	0	0	0	0
		11. Saya menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pelajaran	27	2	0	0
		12. Saya tidak menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran	0	0	2	27
		13. Saya menyanyikan lagu daerah setelah selesai pelajaran	22	6	1	0
		14. Saya tidak ikut menyanyikan lagu daerah setelah selesai pelajaran	0	1	6	22
		15. Saya mengikuti upacara rutin di sekolah	29	0	0	0
		16. Saya tidak mengikuti upacara rutin di sekolah karena datang terlambat	0	0	0	0
		17. Saya menghargai dan menghormati perbedaan antar teman	29	0	0	0
		18. Saya memilih-milih dalam berteman	0	0	3	26
	Mandiri	19. Saya mengerjakan tugas individu secara	28	1	0	0

		mandiri				
		20. Saya mencontek teman saat mengerjakan tugas individu	0	0	1	28
		21. Saya menyiapkan dan membereskan peralatan belajar sendiri	19	5	3	2
		22. Saya membiarkan peralatan belajar berantakan	2	3	5	19
		23. Saya berani bertanya dan menyampaikan pendapat	24	2	3	0
		24. Saya tidak berani bertanya saat tidak memahami materi pelajaran	0	3	2	24
		25. Saya menunjukkan sikap percaya diri saat maju ke depan kelas	25	4	0	0
		26. Saya malu untuk maju ke depan kelas	0	0	4	25
	Gotong Royong	27. Saya senang bekerjasama dengan teman untuk menyelesaikan tugas kelompok	26	3	0	0
		28. Saya malas bekerjasama dengan teman	0	0	3	26
		29. Saya melaksanakan piket bersama teman	23	4	2	0



		30. Saya malas melaksanakan piket	0	2	4	23
		31. Saya membantu teman yang kesusahan	29	0	0	0
		32. Saya tidak membantu teman yang kesusahan	0	0	0	29
		33. Saya berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua teman tanpa membeda-bedakan	24	1	4	0
		34. Saya memilih-milih saat bermain dengan teman	0	0	5	24
	Integritas	35. Saya bertanggung jawab dalam berkata dan bertindak	29	0	0	0
		36. Saya tidak bertanggung jawab dalam berkata dan bertindak	0	0	0	29
		37. Saya mengerjakan tugas dengan jujur	29	0	0	0
		38. Saya tidak mengerjakan tugas dari guru	0	0	7	22
		39. Saya menghargai pendapat teman	26	3	0	0
		40. Saya mengejek teman yang berpendapat	0	0	3	26
		41. Saya ikut senang dan mendukung teman yang berprestasi	27	2	0	0
		42. Saya benci jika teman berprestasi	0	0	0	29

		43. Saya memberi semangat dan membantu teman yang kurang berprestasi	24	5	0	0
		44. Saya mengejek teman yang kurang berprestasi	0	0	5	24

## Lampiran 18

## DOKUMENTASI

## Dokumentasi Observasi



SDN Tambakaji 04 tampak depan



Tata tertib SDN Tambakaji 04



Contoh tata tertib untuk saling menghormati



Contoh tata tertib tentang kedisiplinan waktu



Contoh tata tertib menjaga lingkungan



Siswa melaksanakan pembiasaan pagi



Siswa berbaris sebelum masuk kelas



Kegiatan belajar mengajar di kelas IIA



Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas



Guru menjelaskan materi pelajaran



Siswa mengerjakan tugas individu dengan jujur



Siswa menyelesaikan tugas dari guru



Siswa menempelkan karya di dinding karya



Siswa bermain dengan teman



Siswa berdoa sebelum pulang



Siswa melaksanakan piket kelas

### Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan guru kelas



Wawancara dengan bagian kesiswaan



Wawancara dengan BANL



Wawancara dengan BRS



Wawancara dengan DF



Wawancara dengan PKR



Wawancara dengan SCS

### Dokumentasi Penyebaran Angket



Siswa mengisi angket penelitian

## Lampiran 19

## SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B/3319/U/N37.1.14.1/2020 17 Januari 2020  
 Hal : Izin Penelitian

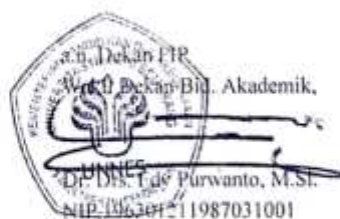
Yth. Kepala SD Negeri Tambakaji 4  
 Jl. Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Anisa Siti Khoiriyah  
 NIM : 1401416165  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
 Semester : Genap  
 Tahun akademik : 2019/2020  
 Judul : Implementasi Tata Tertib dan Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IIA SD Negeri Tambakaji 4 Kota Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 21 Januari - 22 Februari 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:  
 Dekan FIP;  
 Universitas Negeri Semarang



## Lampiran 20

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SD NEGERI TAMBAKAJI 04**  
**KECAMATAN NGALIYAN**

Jl. Prof Dr Hamka Ngaliyan Telp: 024-7624285 Semarang

SURAT KETERANGAN

No. 421.2/019/ 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 04 Kota Semarang menerangkan bahwa :

Nama	: Anisa Siti Khoiriyah
NIM	: 1401416165
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Universitas/PT	: Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut telah melakukan Penelitian Skripsi dengan judul "Implementasi Tata Tertib Sekolah dan Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas II A SD Negeri Tambakaji 04 Kota Semarang" di SDN Tambakaji 04 Kota Semarang pada tanggal 21 Januari – 22 Februari 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Februari 2020  
 Kepala Sekolah  
  
**Stefanus Sutrivong, S.Pd., SD**  
 NIP. 19630508 198304 1 005